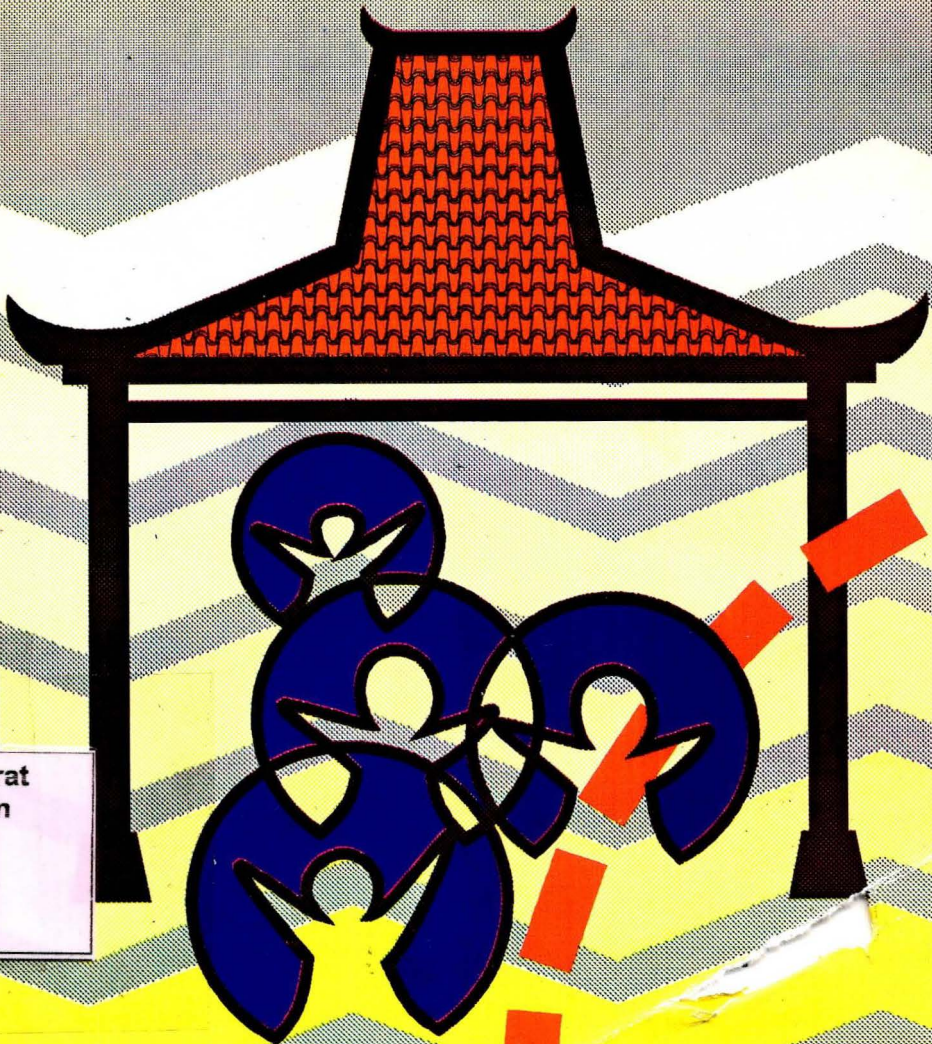




PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Direktorat
Budayaan

27

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PEMBINAAN BUDAYA
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.5829
TAR
P

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh :

Dra. Taryati
Drs. Darto Harnoko
Drs. Mudjijono
Suhatno, B.A

Penyunting :

Drs. Salamun



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
TAHUN 1994/1995

PERPUSTAKAAN KEM. DAYAAN DIJEN. KEM. DAYAAN	
TGL. TERIMA	
TGL. CAYAT	
NO. INDIK	
NO. FLANS	
KOP. KE :	

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY dapat menerbitkan buku berjudul "**Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta**". Buku ini merupakan hasil kegiatan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY tahun anggaran 1992/1993. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1994/1995.

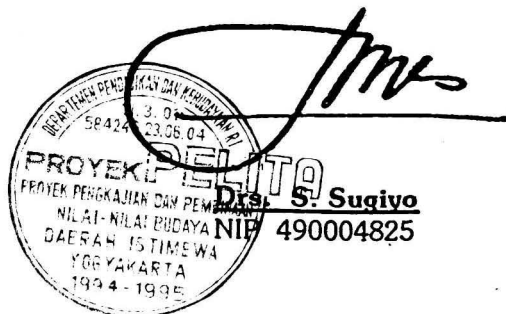
Penerbitan ini dimaksudkan untuk menambah khasanah kepustakaan kita pada umumnya dan khususnya kepada para peneliti yang ingin mengkaji/meneliti lebih lanjut tentang upaya pembinaan nilai-nilai budaya di lingkungan keluarga sebagai aset budaya nasional.

Berhasilnya usaha penyusunan buku ini selain berkat kerja keras dari tim peneliti dan tim penyunting juga adanya kerjasama yang baik dari pemerintah daerah tingkat I dan tingkat II di Propinsi DIY serta bantuan dari para informan dan pihak lain, untuk itu kami sampaikan terima kasih.

Selain dari pada itu, kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY yang telah berkenan memberikan kata sambutan dalam penerbitan ini, tak lupa pula kami sampaikan ucapan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemimpin Proyek,



S A M B U T A N
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
P A D A
PENERBITAN NASKAH HASIL PEREKAMAN
PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
OLEH PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI
BUDAYA DIY

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil perekaman "Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta" oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.

Saya menilai positif penerbitan naskah tersebut dalam upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa. Di masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya tradisional dan adat istiadat yang perlu dipertahankan keberadaannya, karena mengandung nilai-nilai luhur dan nilai edukatif tinggi yang dapat membina masyarakat berinteraksi secara positif dan efektif untuk berbudi pekerti luhur dan mampu mengekang perbuatan-perbuatan negatif.

Masyarakat dan kebudayaan manusia selalu berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan nilai budaya.

Dalam upaya menggali, membina dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan tercapainya ketahanan sosial budaya serta memperkuat jatidiri bangsa, perlu adanya penanaman nilai-nilai budaya mulai dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga orang tua adalah penyelenggara pendidikan pertama bagi pembentukan pribadi anak sebagai generasi penerus agar mereka nantinya mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial di masyarakat.

Keluarga sebagai suatu unit kesatuan sosial terkecil adalah wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan dan membina nilai-nilai budaya, karena di dalam lingkungan keluargalah hubungan emosional terjalin dengan baik dan intensif, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara preventif, Dengan demikian, setiap anggota keluarga harus belajar memainkan dan menghayati nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Saya menghargai karya dan kreatifitas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY dalam upayanya menerbitkan Naskah Hasil Perekaman "Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta", semoga bermanfaat bagi pembangunan bangsa khususnya pembinaan budaya bangsa.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Kepala


Drs. Soetopo Sahib
130439125

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Lokasi dan Luas	3
B. Keadaan Alam dan Lingkungan Fisik	7
1. Keadaan Alam	7
2. Lingkungan Fisik	7
C. Kependudukan	13
1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	13
2. Mata Pencaharian	13
D. Latar Belakang Sosial Budaya	17
1. Pendidikan	17
2. Sistem Kemasyarakatan	18
3. Prinsip Keturunan	19
4. Sistem Pelapisan Sosial	20
5. Sistem Religi/kepercayaan	30
BAB III KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA	
A. Tipe-tipe Keluarga	32
1. Keluarga Inti	32
2. Keluarga Luas	34
B. Persepsi Masyarakat Tentang Keluarga	37
C. Fungsi dan Peranan Anggota Keluarga	44
D. Pola Hubungan Dalam Keluarga	47
1. Pola Hubungan Sosial Suami - Istri - Anak	47
2. Pola Hubungan Sosial Antara Saudara Kandung	47
3. Pola Hubungan Sosial Antara Anak Dengan Kerabat Ayah atau Ibu	51
4. Pola Hubungan Sosial Antara Anak Dengan Luar Kerabat	53

5. Pola Hubungan Sosial Antara Istri - Suami Dengan Mertua	53
E. Konsep Nilai-nilai Budaya	54
1. Konsep Tentang Nilai Keagamaan	55
2. Konsep Tentang Tata Krama/Sopan Santun.....	56
3. Konsep Tentang Kerukunan	58
4. Konsep Tentang Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua	59
5. Konsep Tentang Disiplin Dan Tanggung Jawab	60
6. Konsep Tentang Kemandirian	60

BAB IV PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

A. Pembinaan Nilai Keagamaan	64
B. Pembinaan Tata Krama	71
C. Pembinaan Kerukunan	79
D. Pembinaan Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua	85
E. Pembinaan Disiplin dan Tanggung Jawab	92
1. Pembinaan Disiplin	92
2. Pembinaan Tanggung Jawab	101
F. Pembinaan Kemandirian	107

BAB V ANALISIS

A. Pembinaan Nilai Keagamaan	116
B. Pembinaan Tata Krama.....	118
C. Pembinaan Kerukunan	120
D. Pembinaan Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua	121
E. Pembinaan Disiplin dan Tanggung Jawab	122
F. Pembinaan Kemandirian	123

BAB VI KESIMPULAN	126
--------------------------------	-----

DAFTAR INFORMAN	129
------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	139
-----------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Kondisi jalan di Kelurahan Kadipaten.....	9
	2. Kondisi jalan di Kelurahan Giwangan.....	9
	3. Lingkungan rumah penduduk di Kelurahan Kadipaten....	10
	4. Lingkungan rumah bangsawan di Kelurahan Kadipaten..	11
	5. Lingkungan rumah penduduk di Kelurahan Giwangan....	12
	6. Lingkungan rumah penduduk di Kelurahan Giwangan....	12
	7. Salah satu jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Kadipaten.....	15
	8. Seorang penduduk yang sedang memandu wisata.....	15
	9. Perajin makanan "Membuat Yangko".....	16

BAB I

PENDAHULUAN

Keluarga yang terwujud sebagai suatu sistem jaringan sosial, kelangsungannya akan sangat tergantung pada kesiapan masing-masing individu dalam memenuhi fungsi dan peranannya sesuai dengan statusnya dalam keluarga. Oleh karena itu setiap keluarga menyelenggarakan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus. Pendidikan dalam arti luas adalah menanamkan sikap dan keterampilan kepada masyarakat, agar mereka mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat.

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya. Oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Menurut Hildred Geertz (1993:153), melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial, norma, serta adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Dengan kata lain orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anaknya atau keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaannya, sebab setiap masyarakat merupakan pendukung kebudayaan tertentu. Dengan demikian keluarga sebagai suatu unit kesatuan sosial terkecil, adalah wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan dan membina nilai-nilai budaya, karena di dalam lingkungan keluargalah hubungan emosional terjalin dengan akrab dan intensif, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara preventif.

Melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga, anak-anak disiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing, serta dipersiapkan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Dengan demikian, setiap anggota keluarga harus belajar memahami dan menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan yang berlaku dalam masyarakatnya sebagai pedoman dalam hidup selanjutnya.

Peranan nilai-nilai budaya pada anggota masyarakat di lingkungan keluarga merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas ke dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga inilah peranan orang tua menjadi amat penting, sebab melalui anak-anak mereka nilai-nilai budaya dan gagasan utama menjadi perwujudan kebudayaan masyarakatnya atau menurut Niels Mulder (1995 : 47) bahwa orang tua akan dinilai dari penampilan anak-anaknya. Mengingat pentingnya peranan keluarga ini, maka dirasa perlu diadakan penelitian tentang "Pembinaan Budaya di Dalam Lingkungan Keluarga".

Interaksi dalam keluarga batih ternyata tidak hanya berdasarkan hubungan antara ayah, ibu, dan anak, tetapi juga mencakup anggota keluarga lain, nenek/kakek, paman, bibi, keponakan yang kesemuanya itu mempunyai peranan dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Selanjutnya, Ralp Linton (1984 : 94) mengatakan bahwa tingkah laku seorang individu tidak hanya dibentuk oleh kebudayaan dan oleh kontek pribadinya dengan anggota masyarakat lainnya, melainkan juga dibentuk oleh pengalaman individu tersebut.

Masalah lainnya timbul sehubungan dengan arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam hal ini berkaitan dengan kelangsungan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga. Kemajuan di bidang komunikasi, terutama bidang audio visual telah memberikan figur-figur tandingan bagi orang tua. Kalau pada mulanya orang tua (ayah, ibu, nenek/kakek) adalah orang-orang yang menjadi pelaku utama dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga, maka dengan munculnya figur-figur tandingan, peranan mereka cenderung melemah.

Menurut Ralp Linton (1984 : 133) pembinaan budaya tidak sama bentuknya pada setiap suku bangsa bahkan keluarga, karena hal ini sangat di pengaruhi oleh faktor kebudayaan pendukungnya, antara lain : latar belakang pendidikan, mata pencaharian, keadaan ekonomi, dan adat istiadat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Robert Redfield (1982 : 52-62) yang mengatakan adanya perbedaan antara kebudayaan yang tinggi dan

kebudayaan yang rendah. Oleh karena itu, perbedaan keluarga yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan pembinaan kebudayaan pada keluarga yang berpendidikan rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang hal itu, perlu ungkap siapa yang menjadi pelaku utama pembinaan budaya dalam keluarga, bagaimana cara penanaman nilai-nilai budaya kepada anak, media apa yang digunakan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan masukan berupa data dan informasi mengenai aspek kebudayaan daerah bagi penyusunan kebijaksanaan di bidang kebudayaan. Kebijaksanaan di bidang kebudayaan, meliputi : pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, meningkatkan apresiasi budaya, dan peningkatan ketahanan nasional, serta meningkatkan kualitas manusia. Tujuan khususnya adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang utama atau konsep-konsep sentral masyarakat yang dijadikan acuan bagi pelaksanaan pembinaan budaya dalam keluarga. Tujuan lain adalah untuk mendeskripsikan cara dan model pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga pada setiap suku bangsa. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan akan mendorong para peneliti budaya lain, untuk mengungkapkan lebih mendalam mengenai aspek-aspek budaya daerah. Penelitian ini dititik beratkan pada cara-cara penanaman nilai budaya meliputi: peranan tatakrama (sopan santun), peranan disiplin dan tanggung jawab, peranan nilai-nilai keagamaan, dan peranan kerukunan serta kemandirian.

Lokasi penelitian ini meliputi dua kelurahan dalam satu kotamadya, yang mewakili daerah pusat kota dan satunya lagi mewakili daerah pedesaan. Kedua lokasi itu merupakan pendukung satu kebudayaan. Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta sebagai daerah yang mewakili ciri khas daerah pedesaan atau pendukung daerah kebudayaan rendah. Meskipun terletak wilayah kotamadya, namun kelurahan ini memiliki kenampakan fisik yang masih alamiah, di mana-mana jalan-jalan desa masih berupa tanah, bentuk rumah penduduk belum banyak mengalami perubahan dan suasananya masih terasa alam pedesaan. Lokasi lainnya adalah Kelurahan Kadipaten Kecamatan Keraton

Kotamadya Yogyakarta, Daerah ini memiliki penduduk yang sebagian besar pendukung kebudayaan tinggi dan kerabat raja yang sudah barang tentu merupakan individu-individu yang diperkirakan memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupannya sebagai ciri khas kebangsawanannya. Lokasi tersebut keduanya termasuk wilayah Kotamadya Yogyakarta Kelurahan Kadipaten mewakili wilayah perkotaan yang lokasinya dekat dengan keraton sebagai pendukung kebudayaan tinggi. Sedangkan Kelurahan Giwangan sebagai daerah pinggiran kota, tetapi suasananya seperti daerah pedesaan, sehingga daerah ini dapat diambil mewakili daerah pedesaan, yang lokasinya jauh dengan keraton sebagai pendukung kebudayaan rendah.

Sasaran penelitian ini adalah keluarga inti dan keluarga luas di kedua lokasi tersebut, maka perlu diadakan pemilihan informan. Pemilihan tersebut berdasarkan register di Kelurahan dengan kriteria yang pernah melakukan pembinaan budaya dalam keluarganya. Dengan demikian informasinya adalah kepala keluarga yang mempunyai anak lebih dari dua orang dengan umur 4 - 25 tahun, baik pria maupun wanita. Selain informan, juga dipilih wakil masyarakat yang bermata pencaharian yang berbeda, misalnya tokoh masyarakat, formal maupun informal, guru, pegawai, wiraswasta, pedagang/petani, buruh/tukang, dan ABRI. Dengan demikian, diharapkan memperoleh berbagai macam pola pembinaan keluarga. Karena pada kenyataannya seorang anak, dalam proses pembentukan pribadinya dipengaruhi oleh aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tuanya. Selain itu juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dipengaruhi anak dalam hidupnya. Oleh karena itu dipilih 24 informan untuk masing-masing lokasi, atau ada 48 orang yang diwawancarai secara mendalam tentang pengalaman mereka dalam membina keluarga.

Metode penelitian yang digunakan sebagaimana yang sudah lazimnya digunakan dalam penelitian, yaitu metode wawancara dan metode pengamatan (observasi). Metode wawancara mencakup cara yang digunakan dalam pembinaan budaya dalam keluarga, pendirian-pendirian mereka, dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka. Metode observasi

atau pengamatan dilakukan dengan cara menyaksikan dari dekat, mencatat dan mengambil dokumentasi kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian, dengan cara melibatkan diri pada orang yang menjadi objek penelitian. Selain itu digunakan juga studi dokumentasi. Metode ini bertujuan mendapatkan data sekunder mengenai gambaran umum daerah penelitian serta hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian. Dalam penelitian ini diadakan analisis data, agar data itu lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasi, yang kemudian diambil kesimpulan dengan pendekatan yang dipakai lebih bersifat kualitatif dalam bentuk uraian deskriptif.

Tenaga peneliti yang menangani penelitian ini adalah Dra. Taryati, Drs. Mudjijono, Drs Darto Hanoko, Dra. Isyanti, Dra. Suyami, Suhatno B.A., dan Suryatni B.A. sebagai anggota. Sedangkan tim peneliti/penulis meliputi Dra. Taryati sebagai ketua, Drs. Mudjijono, Drs. Darto Harnoko, dan Suhatno B.A. sebagai anggota. Penulisan ini dilakukan pada bulan Juni - Agustus untuk kedua lokasi penelitian. Laporan akhir penelitian ini diharapkan selesai pada bulan Februari 1993.

Secara garis besar, sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang diadakan penelitian. 2) Gambaran umum daerah penelitian, menguraikan lokasi dan luas, keadaan alam dan lingkungan fisik, kependudukan, dan latar belakang sosial budaya.; 3) Konsep-konsep utama dalam keluarga meliputi tipe keluarga, persepsi masyarakat tentang keluarga, fungsi dan peranan anggota keluarga, pola hubungan dalam keluarga dan konsep nilai-nilai budaya; 4) Pembinaan budaya dalam keluarga, membicarakan nilai keagamaan, pembinaan tatakrama, pembinaan ketakwaan, pembinaan ketaatan anak terhadap orang tua, pembinaan disiplin dan tanggung jawab, dan pembinaan kemandirian; 5) Analisis, meliputi pembinaan nilai keagamaan, pembinaan tatakrama, pembinaan kerukunan, pembinaan ketaatan anak terhadap orang tua, pembinaan disiplin dan tanggung jawab, dan pembinaan kemandirian; 6) Kesimpulan pada bab ini, disimpulkan secara keseluruhan/secara umum.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI DAN LUAS

Kadipaten dan Giwangan merupakan dua kelurahan yang terdapat dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan Kadipaten termasuk wilayah Kecamatan Keraton, yang letaknya dibagian tengah Kotamadya Yogyakarta, sedangkan Kelurahan Giwangan yang termasuk wilayah Kecamatan Umbulharjo, terletak di bagian tenggara Kotamadya Yogyakarta. Jarak pusat pemerintahan Kelurahan Kadipaten dengan ibu kota kecamatan $\pm 0,5$ km kearah timur, sedangkan jarak Kelurahan Giwangan dengan ibu kota kecamatan ± 2 km. Sementara itu jarak Kelurahan Giwangan dengan ibu kota kotamadya ± 4 km. Selanjutnya Kelurahan Kadipaten dengan ibu kota propinsi $\pm 1,5$ km, dan jarak Kelurahan Giwangan dengan ibu kota propinsi ± 6 km.

Hubungan pusat pemerintahan kecamatan, kotamadya, dan propinsi berjalan lancar. Hal ini selain adanya prasarana transportasi yang baik, juga tersedianya berbagai sarana transportasi umum, seperti bus kota, colt, becak, dan andhong/dhokar, dengan biaya antara Rp.200,00 - Rp.300,00 untuk bus kota dan colt. Sedangkan kalau naik andhong/dhokar, cukup dengan biaya tidak lebih dari Rp.1.500,00. Bila naik becak tidak lebih dari Rp. 100,00. Perlu diketahui, bahwa sarana transportasi umum yang sering digunakan di daerah Giwangan adalah colt dan bus kota, sedangkan untuk daerah Kadipaten, kendaraan yang sering digunakan adalah becak dan colt.

Selanjutnya, Kelurahan Kadipaten yang terdiri dari 15 RW, berbatasan dengan Kelurahan Ngupasan dan Kelurahan Notoprajan di sebelah Utara, Kelurahan Panembahan di sebelah Timur, Kelurahan Patehan di sebelah Selatan, dan berbatasan dengan Kelurahan Notoprajan dan Kelurahan Gedongkiwo di sebelah Barat. Lebih lanjut, Kelurahan Giwangan yang terdiri dari 9 RW, berbatasan dengan Kelurahan Pandean di sebelah Utara, Kelurahan Jagalan di sebelah Timur, Desa Tamanan(Bantul)

di sebelah Selatan, dan Kelurahan Sorosutan di sebelah Barat. Luas wilayah Kelurahan Kadipaten 39,28 hektar yang merupakan pemukiman. Sedangkan Kelurahan Giwangan yang luasnya 125,5 hektar, hampir separuhnya yaitu 54,06 hektar untuk pertanian, dan 64,37 hektar merupakan pemukiman.

B. KEADAAN ALAM DAN LINGKUNGAN FISIK

1. Keadaan Alam

Daerah Kadipaten dan Giwangan merupakan dataran rendah, dengan ketinggian antara 0-200 meter di atas permukaan laut. Kedua daerah itu merupakan endapan Vulkanik gunung api Merapi Muda, dan memiliki pola aliran yang mengalir ke Sungai Gajah Wong untuk Giwangan, dan Sungai Winongo untuk daerah Kadipaten. Keadaan tanah daerah Kadipaten dan Giwangan termasuk datar, dengan kemiringan 0-8,00%. Jenis tanahnya adalah regosol yang cocok untuk tanaman padi dan palawija, tetapi untuk Kadipaten merupakan pemukiman penduduk. Sedangkan untuk daerah Giwangan, selain untuk pemukiman penduduk, juga dimanfaatkan untuk pertanian.

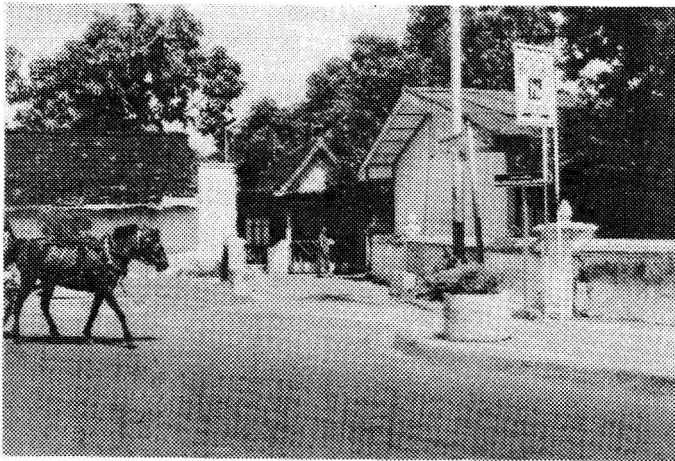
Seperti daerah lain, di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan beriklim tropis, dengan dua musim yang bergantian, yaitu musim penghujan dan musim kemarau (Trewartha, 1957 : 382). Curah hujan berkisar antara 2000-2500 mm/tahun, untuk daerah Kadipaten, dan antara 1500 - 2000 mm/tahun untuk daerah Giwangan. Menurut klasifikasi Hoppen, daerah tersebut termasuk tipe Awa. Arah angin pada musim penghujan bertiup dari arah Barat Daya dan pada musim kemarau bertiup dari arah timur, dengan kelembaban udara 67,00 %.

2. Lingkungan Fisik

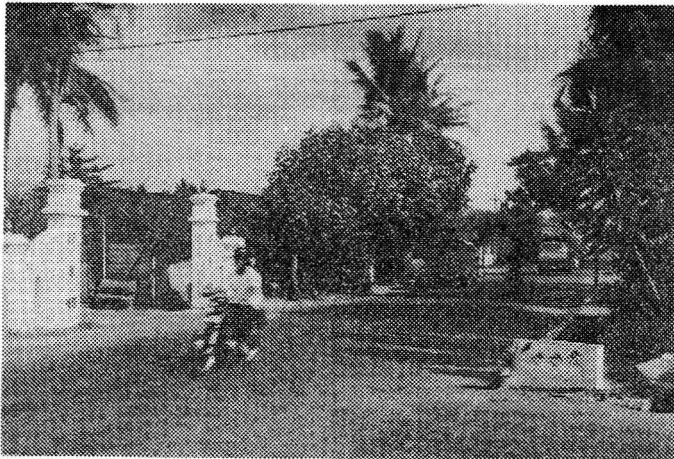
Seperti telah diketahui bahwa salah satu penunjang berlangsungnya kehidupan masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan adalah prasarana dan sarana transportasi yang memadai. Prasarana transportasi yang berupa jalan, sebagian besar telah di aspal. Di Kelurahan Kadipaten, jalan kotamadya terletak di bagian Timur, pada perbatasan antara barat dan utara, yang kesemuanya itu panjangnya 4,15 km. Selanjutnya, di daerah itu terdapat

jalan lingkungan yang panjangnya 4,48 km, seterusnya untuk menghubungkan satu dengan lainnya, di buat jalan setapak atau gang.

Di daerah Giwangan di lalui jalan propinsi yang panjangnya 0,34 km. Di daerah ini juga terdapat jalan protokol yang panjangnya 2 km. Jaringan jalan tersebut membujur dari utara ke selatan, yang membelah wilayah itu menjadi dua bagian, sehingga transportasi menjadi lancar. Selain jaringan jalan tersebut, di daerah Giwangan terdapat jalan ekonomi dan jalan 4,52 km, kecuali itu di Kelurahan Giwangan juga terdapat jalan tanah sepanjang 12,55 km.

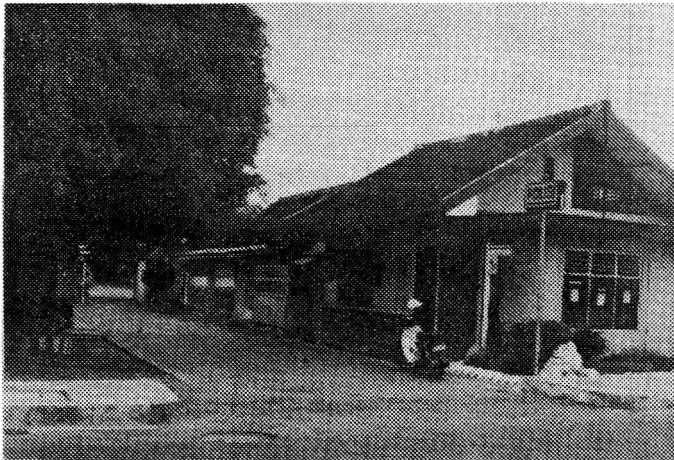


Gambar 1. Kondisi jalan di Kelurahan Kadipaten

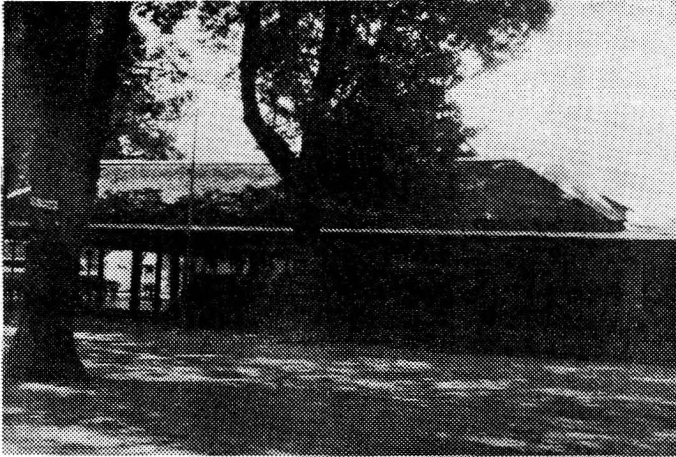


Gambar 2. Kondisi jalan di Kelurahan Giwangan

Adanya prasarana jalan yang sebagian besar adalah beraspal itu, maka transportasi di kedua wilayah itu lancar. Hal ini dapat dikemukakan bahwa hampir setiap tiga menit terdapat kendaraan umum, baik bus umum, bus kota, maupun angkutan lain. Selain itu banyak penduduk yang telah memiliki kendaraan sendiri, sehingga sangat mendukung kegiatan mereka. Sementara itu prasarana ekonomi "pasar", untuk daerah Kadipaten tidak ada, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ke Pasar Ngasem, selain itu dapat berbelanja di warung atau toko serta pedagang kaki lima di daerah setempat, dalam mana daerah Kadipaten ada 37 buah warung, 18 toko, dan 42 pedagang kaki lima. Untuk Kelurahan Giwangan terdapat sebuah pasar yang banyak dikunjungi orang pada saat hari pasaran. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kecuali berbelanja di pasar itu, juga dapat berbelanja di warung dan toko serta pedagang kaki lima daerah setempat.

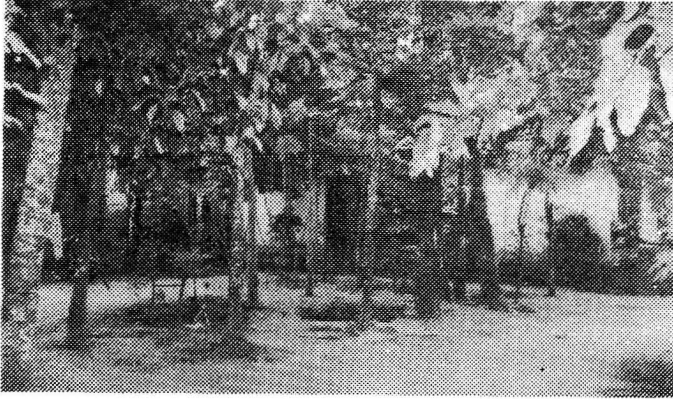


Gambar 3. Lingkungan rumah penduduk di Kelurahan Kadipaten.



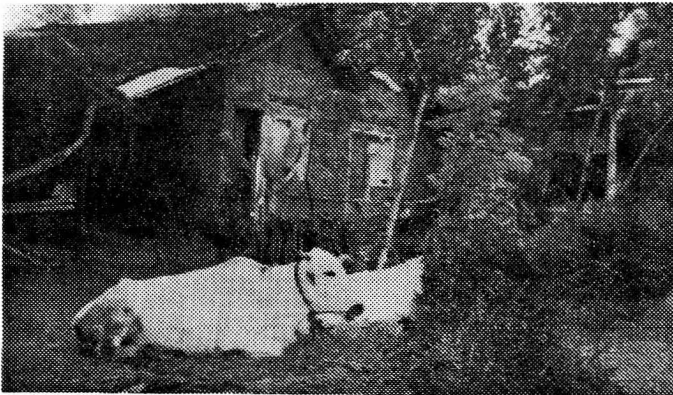
Gambar 4. Lingkungan rumah bangsawan di Kelurahan Kadipaten.

Kondisi flora atau tumbuh-tumbuhan di kedua daerah penelitian tidak ada perbedaan yang menyolok, hanya mungkin karena perbedaan halaman, sehingga menyebabkan perbedaan jenis tumbuh-tumbuhan yang ditanam. Di daerah Kadipaten yang letaknya dekat dengan Keraton, dalam mana tiap rumah hanya mempunyai luas pekarangan yang sempit, maka jenis tanaman yang ditanam buah-buahan dan tanaman hias. Namun, ada beberapa rumah bangsawan yang memiliki halaman cukup luas. Pada halaman dan pekarangan tersebut ditanami tanaman hias dan pohon besar, antara lain pohon beringin dan pohon gayam, yang kesemuanya itu melambangkan keagungan dan kewibawaan. Berbeda dengan daerah Giwangan, meskipun termasuk kotamadya, tetapi daerahnya merupakan pinggiran sehingga orientasinya dalam bidang pertanian. Dengan demikian, jenis tumbuh-tumbuhan yang ditanam adalah padi, kedelai, ketela, jagung, lombok, kacang dan jenis sayuran. Selain itu, banyak warga yang menanam kelapa, kapok randu, melinjo, dan pisang.



Gambar 5. Lingkungan rumah penduduk di Kelurahan Giwangan.

Selanjutnya, jenis fauna atau hewan yang dipelihara oleh penduduk Kadipaten adalah jenis ayam dan burung yang berfungsi sebagai *klangenan*. Jenis ayam dan burung itu antara lain ayam kate, ayam hutan, bekisar, burung kakak tua, burung perkutut dan burung hias lainnya. Selain itu, ada jenis hewan piara "anjing", yang dipelihara untuk menjaga rumah. Berbeda dengan jenis hewan yang dipelihara oleh penduduk Giwangan, bahwa hewan yang dipelihara adalah hewan yang produktif. Jenis hewan tersebut antara lain kerbau, sapi, sapi perah, kambing, ayam buras, dan ayam potong. Bahkan di daerah Giwangan ada yang memelihara ikan. Pemeliharaan hewan yang bermacam-macam tersebut memang memungkinkan, mengingat wilayahnya mirip dengan wilayah pedesaan.



Gambar 6. Lingkungan rumah penduduk di Kelurahan Giwangan.

C. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data tahun 1991 jumlah penduduk di Kelurahan Kadipaten 7.131 jiwa, yang tergabung dalam 1.735 kepala keluarga, sedangkan jumlah penduduk di Kelurahan Giwangan 3.685 jiwa yang tergabung dalam 736 kepala keluarga. Tugas kepala keluarga baik di Kelurahan Kadipaten maupun di Kelurahan Giwangan adalah mencari nafkah.

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa luas wilayah Kadipaten 39,28 hektar atau 0,39 km² dan luas wilayah Giwangan 125,5 hektar atau 1,25 km². Sedangkan jumlah penduduknya, masing-masing 7.131 jiwa untuk Kelurahan Kadipaten dan 3.685 jiwa untuk Kelurahan Giwangan, maka kepadatan penduduknya 2.092 jiwa /km² untuk Kelurahan Kadipaten dan 309 jiwa/km² untuk Kelurahan Giwangan. Kalau dibandingkan dengan kepadatan penduduk Indonesia (93 jiwa/km²), kepadatan penduduk tersebut cukup tinggi. Namun kalau dibandingkan dengan kepadatan penduduk DIY dan Jawa, tidak terlalu tinggi, sebab kepadatan penduduk di DIY dan Jawa masing-masing 919 jiwa/km² dan 814 jiwa/km². Walaupun demikian kepadatan penduduk Kadipaten cukup tinggi, sedangkan kepadatan penduduk Giwangan lebih rendah bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk DIY dan Jawa. Adanya kepadatan penduduk yang relatif lebih tinggi di Kelurahan Kadipaten itu, selain adanya kelahiran juga merupakan daerah pusat kota (dekat keraton), sehingga merupakan konsentrasi penduduk. Sedangkan kepadatan penduduk Giwangan relatif lebih rendah, karena daerah itu merupakan pinggiran kota yang suasananya seperti daerah pedesaan. Oleh karena itu kepadatan penduduk agrarisnya cukup tinggi, (715 jiwa/km²) bila dibandingkan dengan DIY (925 jiwa/km²).

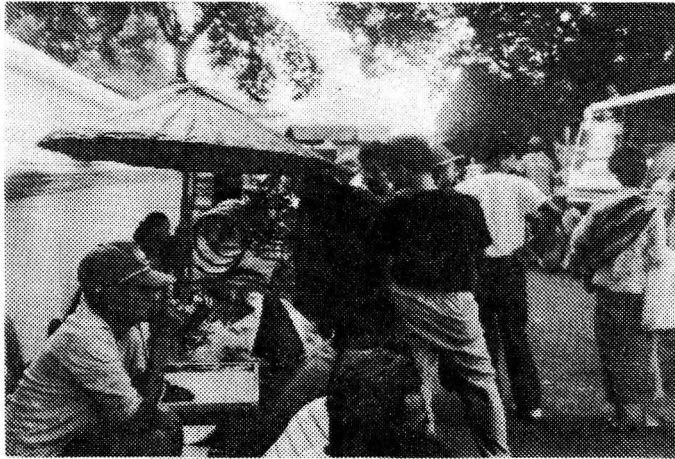
3. Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian yang dilakukan penduduk Kadipaten yang cukup menonjol adalah Pegawai Negeri Sipil(26,76 %), ABRI dan pensiunan masing-masing 23,24 % dan 23,11 %. Sedangkan di

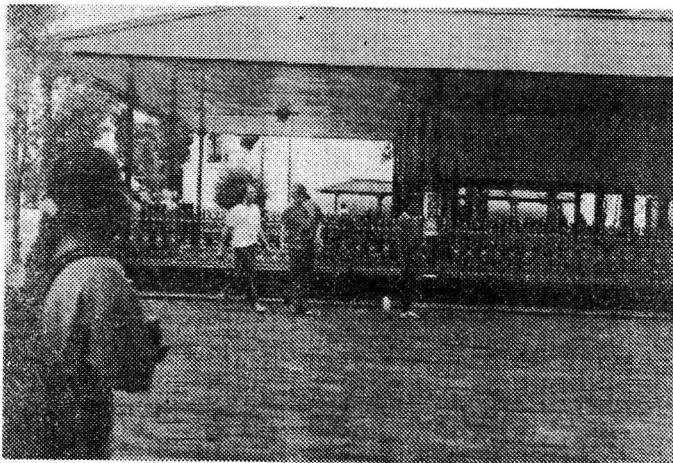
Giwangan yang cukup dominan adalah pegawai swasta (52,21 %), wiraswasta/pedagang dan Pegawai Negeri Sipil masing-masing 15,32 %, dan 12,67 %. Mereka yang bekerja sebagai wiraswasta (15,80%) untuk daerah Kadipaten lebih besar bila dibandingkan dengan Giwangan. Selanjutnya mereka yang bekerja sebagai pegawai swasta untuk daerah Kadipaten justru menunjukkan persentase yang paling kecil (1,30 %) sebaliknya untuk daerah Giwangan menunjukkan persentase yang paling besar. Kecuali itu, mereka yang bekerja sebagai tukang dan menjual jasa untuk daerah Kadipaten merupakan persentase yang hampir sama yaitu 5,09 % dan 4,70 %. Untuk jenis mata pencaharian pertukangan tidak dijumpai di Giwangan, sebaliknya mereka yang bekerja sebagai petani dan buruh tani, hanya dapat di jumpai di Giwangan dengan persentase 9,38 % dan 2,00 %. Sementara itu mereka yang bekerja sebagai pensiunan ABRI dan menjual jasa menunjukkan persentase yang rendah, yaitu 5,05%, 1,28%, dan 2,16%.

Khusus jenis mata pencaharian sebagai wiraswasta atau pedagang, baik di Kadipaten maupun di Giwangan, banyak sekali macam dagangan yang dijual. Jenis dagangan dari berbagai jenis makanan, pakaian dan barang kesenangan seperti hiasan dinding dari batik/lukisan, hasil kerajinan, banyak dijual menetap (membuka toko) dan dijual ke tempat rekreasi di lingkungan keraton dan Tamansari. Selain itu banyak yang membuka toko dan kios di pasar-pasar.

Dalam kaitannya dengan menjual jasa, mereka bekerja sebagai buruh, supir taksi, supir becak, menjahit, dan sebagai pemandu wisata. Sebagai daerah dekat tempat rekreasi, mereka banyak belajar berbagai macam bahasa asing, dengan harapan sebagai pemandu wisata yang menghasilkan uang yang cukup lumayan. Ternyata pemandu tersebut mendapat sumber uang dari yang dipandunya dan dari para pedagang yang dagangannya dibeli.



Gambar 7. Salah satu jenis mata pencaharian penduduk
Kelurahan Kadipaten



Gambar 8. Seorang penduduk yang sedang memandu wisata



Usaha lain dalam kaitannya dengan menjual usaha di Kadipaten adalah menjadi buruh batik hiasan dinding dan memberi pelayanan turis membuat lukisan batik. Disamping itu, menyajikan makanan tradisional khas Yogyakarta, membuka kursus tari, dan mengisi acara tarian di Hotel, Purawisata, dan Dalem Notoprajan serta di keraton. Dalam pementasan seni tersebut didukung nyogo dan pemain cukup yang banyak. Sementara itu, dalam kaitannya menjual jasa di Giwangan adalah sebagai sopir, buruh bangunan, tukang jahit dan bordir, tenaga angkut. Sedangkan yang bekerja sebagai pegawai swasta, mereka menerima gaji tetap usaha kerajinan souvenir, perajin makanan dan perak serta batik.



Gambar 9. Perajin makanan "Membuat Yangko"

D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Pendidikan

Salah satu ukuran kemajuan daerah dapat dilihat pendidikannya. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan di kedua daerah penelitian dapat diketahui maju, sebab jumlah penduduk yang telah menamatkan SD keatas 65,00% lebih, jumlah penduduk yang tamat SD keatas untuk Kelurahan Kadipaten (69,00%) lebih besar daripada Kelurahan Giwangan (65,01%). Selanjutnya, jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan SD, untuk Kelurahan Kadipaten lebih rendah daripada Kelurahan Giwangan. Namun, jumlah penduduk yang telah menamatkan SMTP, SMTA, Akademi, dan Perguruan Tinggi lebih besar bila dibandingkan dengan Giwangan. Hal ini dapat dimengerti bahwa jumlah Pegawai Negeri dan pensiunan serta ABRI banyak terdapat di Kelurahan Kadipaten. Pada umumnya mereka memiliki pendidikan SLTP ke atas, sehingga pandangan menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi memungkinkan. Sebaliknya bagi penduduk Giwangan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pegawai swasta, tidak banyak membutuhkan pendidikan yang tinggi, sebab bekerja sebagai perajin yang dipentingkan bukan ijazah semata, tetapi keterampilan mereka yang diperlukan. Selain itu juga diperlukan kecekatan, kerapian, dan kejujurannya.

Untuk gedung sekolah di daerah Kadipaten meliputi 7 buah TK, dengan jumlah guru 22 orang, dan murid 249 orang. Untuk SD hanya ada 3 buah SD negeri, dengan tenaga guru 29 orang dan murid 243 anak. Selanjutnya untuk SMTA ada 3 buah, dengan tenaga guru 73 orang dan murid 578 anak. Selanjutnya apabila akan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi di daerah ini ada satu perguruan tinggi, dengan tenaga dosen 69 orang. Untuk daerah Giwangan, fasilitas pendidikan yang ada adalah 3 buah TK, dengan tenaga guru 7 orang dengan murid 103 anak. Jenis pendidikan SD untuk daerah Giwangan ada 7 buah dengan tenaga guru 58 orang dan jumlah murid 735 anak. Di daerah Giwangan ada 1 SMP dan 2 SMTA dengan tenaga guru masing-masing 28 dan 63 orang. Untuk perguruan tinggi di daerah Giwangan tidak ada, tetapi ada 1 buah Madrasah dan 1 buah SLB bagian C dengan tenaga pengajar yang memadai.

2. Sistem Kemasyarakatan

Sistem ini mempunyai peranan penting untuk melihat gambaran kehidupan dan persepsi masyarakat terhadap keluarga beserta budaya. Dengan demikian budaya yang dianut oleh masyarakat dapat dipahami. Ikatan pokok kekerabatan adalah "darah" atau "keturunan", maupun karena perkawinan, untuk memperhitungkan "keturunan" biasanya diambil tokoh tertentu sebagai pusat perhitungan.

Bentuk kelompok kekerabatan di Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya disebut keluarga. Sebagai kepala keluarga adalah suami atau istri(janda) yang disebut kepala somah. Dikedua daerah penelitian mengenal bentuk kekerabatan yang disebut keluarga batih atau keluarga inti (nuclear family) dan keluarga luar (extended family). Terjadinya keluarga luar di kedua daerah penelitian karena anak yang sudah berkeluarga masih bertempat tinggal dengan ayah, ibu dan saudaranya.

Disamping keluarga batih dan keluarga luas, dalam kekerabatan diwilayah penelitian ini masih dikenal juga yang termasuk dalam kategori kindred, yaitu dengan sebutan *sanak sedulur* atau *nak ndulur*. Pengetian sanak sedulur adalah merupakan suatu kesatuan kerabat yang terdiri dari saudara-saudara sekandung, saudara sepupu, baik dari pihak pria maupun wanita, seperti paman, bibi, dan semua orang yang mempunyai hubungan kerabat yang ditentukan secara bilateral.

Dalam kelompok kekerabatan yang disebut sanak sedulur ini, hanya dapat berkumpul apabila ada salah satu warganya yang melakukan kegiatan-kegiatan, seperti hajat mengadakan upacara perkawinan, upacara dan selamatan yang berkenaan dengan kematian salah seorang anggota keluarga, upacara inisiasi. Misalnya upacara-upacara kehamilan, kelahiran, dan lainnya. Pada umumnya batas-batas keanggotaan sanak sedulur ini sering tidak disadari dengan tegas oleh orang-orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa di dalam adat masyarakat daerah penelitian tidak menentukan sampai derajat keberapakah masih dapat masuk ke dalam suatu kelompok kekerabatan.

Di wilayah Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan pada khususnya dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya, mereka mengenal

pula kelompok kekerabatan yang lebih luas dari sanak sedulur yaitu yang disebut alur waris. Dalam pengertian antropologi alur waris ini termasuk dalam kategori kelompok kekerabatan ambilineal besar. Bentuk kelompok kekerabatan alur waris ini terdiri dari tiga sampai empat angkatan yang bersal atau diturunkan dari satu nenek moyang yang sudah tidak dikenal lagi oleh anggota kelompok anggota kekerabatan itu. Dengan demikian sebagai perhitungan anggota kelompok kekerabatan telah membentuk organisasi yang disebut trah. Nama trah biasanya diambilkan dari nama leluhurnya yang menurunkan nya. Dengan demikian jelaslah bahwa trah juga bertujuan untuk meningkatkan alur waris dengan leluhurnya. Alur waris inilah yang akan memelihara makam leluhurnya, karena didalam kehidupan orang Jawa, penghormatan terhadap leluhurnya memang telah mendarah daging dan menjadi naluri yang harus dilakukan di setiap peristiwa dalam hidupnya.

3. Pinsip Keturunan

Di Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan, sistem prinsip keturunan dipehitungkan melalui garis keturunan pria (ayah) maupun wanita (ibu). Dalam antropologi prinsip keturunan ini disebut dengan istilah prinsip bilateral (=bilateral descent). Dalam prinsip ini menunjukkan suatu pengetahuan bahwa "ego" akan mengenal semua anggota kelompok kekerabatan ayahnya. Selain itu mengenal semua anggota kelompok kekerabatan ibunya. Dengan demikian tampak bahwa didalam prinsip bilateral ini tidak mempunyai suatu akibat selektif. Artinya bagi setiap individu dalam masyarakat, semua kerabat ayah maupun ibunya, masuk dalam batasan hubungan kekerabatannya. Orang Jawa mengenal adanya sepuluh angkatan keturunan yang diperhitungkan, baik angkatan ke atas maupun ke bawah. Masing-masing angkatan keturunan ini disebut dengan istilah: 1) Wong tuwa/tiyang sepuh, 2) embah/eyang, 3) buyut, 4) canggah, 5) wareng, 6) udheg-udheg, 7) gantung siwur, 8) gropak, 9) debog bosok, 10) galih asem. Urutan tersebut adalah angkatan ke atas. Sedangkan urutan kebawah sebagai berikut: 1) anak, 2) putu/wayah, 3) buyut, 4) canggah, 5) wareng, 6) udheg-udheg, 7) gantung siwur, 8) gropak senthe, 9) debog bosok, dan 10) galih asem. Akan tetapi pada umumnya masyarakat daerah penelitian hanya mengenal batas kerabatnya sampai pada angkatan ke empat, baik ke atas maupun ke bawah. Apabila di dalam

masyarakat Jawa masih ada yang dapat mengenal angkatan empat ke atas itu merupakan hal yang luar biasa. Pada umumnya jika ditarik ke atas lebih jauh, orang sudah tidak dapat mengenal angkatan kerabatannya lagi. Untuk mengenal siapa yang menurunkan dapat dilakukan dengan cara membentuk trah.

Prinsip bilateral ini untuk masyarakat Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan dan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada umumnya dapat kita lihat pada misalnya dalam peristiwa perkawinan. Menurut adat yang berlaku seorang wanita syah menjadi istri seorang pria, jika pernikahan dilakukan oleh ayah kandung sebagai walinya. Kalau tidak ada misalnya, ayah kandung sudah meninggal dunia, dapat ditunjuk salah seorang saudara kandung yang pria. Kalau tidak mempunyai anak pria, maka dapat ditunjuk saudara kandung pria ayah. Atau anggota kerabat ayah yang pria (ayahnya ayah, atau *embah kakung*), kakak atau adik ayah. Mereka yaitu anggota kekerabatan ayah yang berhak mewakili ayah dalam peristiwa perkawinan anak gadis itu disebut dengan istilah pancer wali. Dengan pancer wali ini, maka orang pria dalam masyarakat Jawa mempunyai hak dan kewajiban tertentu, yang tidak dapat dilakukan oleh orang wanita atau ibu dan anggota kerabat ibu. Dengan demikian seakan-akan "ego" hanya akan berorientasi kepada kelompok kekerabatan ayahnya saja.

Dari uraian tersebut, dapat kita mengerti, bahwa prinsip keturunan di dalam kelompok kekerabatan orang Jawa adalah prinsip bilateral. Akan tetapi untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu menunjukkan bahwa lebih menonjol adalah prinsip bilateral, yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria saja.

4. Sistem Pelapisan Sosial

Menurut Koentjaraningrat (1987:64). Sistem pelapisan sosial atau disebut juga stratifikasi sosial yang hampir terdapat pada setiap masyarakat di dunia ini, tumbuh karena di dalam masyarakat itu terdapat perbedaan status atau tingkat sosial yang dimiliki oleh setiap individu sebagai warga masyarakat. Dengan demikian dapat dibenarkan apabila orang mengatakan bahwa didalam pelapisan sosial itu terlihat adanya suatu ciri-ciri yang menunjukkan persamaan tingkat sosial dan hubungan yang intim diantara individu-individu dalam kelompoknya atau pelapisannya.

Alasan-alasan terjadinya pelapisan ini pada umumnya karena adanya perbedaan derajat, misalnya, perbedaan keturunan kerabat, perbedaan tingkat perekonomian diantara warga masyarakat itu, jabatan, atau pangkat, pendidikan, umur atau dan tingkat solidaritas warga yang bersangkutan. Berdasarkan alasan-alasan itu, maka di dalam masyarakat seakan-akan berlaku dua sistem pelapisan sosial. Sistem tersebut mempunyai sifat yang berbeda satu dengan lainnya. Sistem pelapisan sosial yang pertama di sebut sebagai pelapisan sosial resmi. Pelapisan sosial resmi ini punya ikatan yang berupa norma-norma yang harus di patuhi oleh anggotanya, sehingga boleh di katakan bahwa dalam lapisan sosial resmi ini para anggotanya terbeku oleh adat tata cara yang bersangkutan. Oleh sebab itu setiap individu yang menjadi anggotanya tidak akan mungkin berubah status atau kedudukannya. Di dalam stratanya inilah lahir dan matinya seseorang. Dasar pelapisan sosial resmi ini adalah keturunan kerabat, misalnya sistem kasta dan golongan bangsawan di Keraton Yogyakarta.

Di dalam pelapisan sosial resmi, orang benar-benar tertutup dan dibatasi oleh status resmi. Kebalikannya adalah pelapisan sosial tidak resmi. Yang terakhir ini setiap anggotanya masih mungkin mengubah status dirinya, baik keatas maupun kebawah, dengan gelar yang dimilikinya. Pelapisan sosial ini biasanya didasarkan atas keadaan ekonomi, pendidikan dan umur (Alfred, tt:42).

Kelurahan Kadipaten yang memiliki penduduk sebagian adalah kaum bangsawan, maka pelapisan sosial resmi masih nampak, walaupun sudah tidak begitu ketat seperti dulu. Dengan demikian sistem pelapisan sosial yang nampak terdiri dari: golongan bangsawan dan golongan rakyat.

Golongan bangsawan disebut juga *ningrat* atau *priyayi*, yaitu mereka yang termasuk kerabat raja, keturunan kerabat raja atau saudara-saudara raja (= *sentono dalem*). Golongan bangsawan, ningrat atau priyayi disebabkan atas : 1) mereka yang benar-benar memiliki hubungan darah dengan raja atau saudara-saudara raja; 2) mereka yang menjalankan tugas yang diberikan oleh raja kepadanya; 3) Pada waktu dule mereka yang dapat menjadi pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Di dalam lingkungan keraton, ada dua golongan bangsawan atau priyayi, yaitu 1) ningrat, yaitu mereka yang masih mempunyai hubungan darah dengan raja atau sultan; 2) abdi dalem, yaitu mereka yang mempunyai status sebagai pegawai keraton. Apabila seseorang mempunyai status golongan priyayi yang diperoleh karena tugas dari raja atau sultan, disebut abdi dalem bukan ningrat.

Status golongan bangsawan atau priyayi yang dekat dengan raja diperoleh karena mereka memang keturunan raja atau mereka kawin dengan keluarga raja, maka mereka dianggap menjadi kerabat raja. Mereka yang termasuk bangsawan keturunan raja di depan namanya ditandai dengan gelar atau titel kebangsawanannya. Urutan gelar tersebut dari atas ke bawah adalah gusti, pangeran, dan raden. Mereka yang mempunyai status kebangsawanan karena perkawinan atau berkenaan dengan jabatan yang dipangkunya, di depan namanya diberi tanda gelar Kanjeng Pangeran Haryo (KPH), Kanjeng Raden Tumenggung (KRT), Raden Tumenggung(RT), dan sebagainya.

Peraturan yang memuat tata gelar kebangsawanan Keraton Yogyakarta disebut "Pranatan Palungguhan Pranatan Bab Sesebutan Kalungguhan Para Putra Sentana Lan Darahing Panjenengan Nata Yen Pinuju Pasowan, Sapanunggalane". Pada peraturan ini menunjukkan kepada kita gelar-gelar dan kedudukan para bangsawan keraton, baik keturunan raja maupun bukan keturunan raja. Peraturan atau pranatan yang menyebutkan gelar dan kedudukan bangsawan Keraton Yogyakarta ini disyahkan pada tanggal 3 Mei 1927. Secara terperinci pada bab. I peraturan ini menyebutkan gelar kebangsawanan pria yang isinya sebagai berikut:

- 1) Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Anom, Sebutan putra sultan yang kelak akan menggantikan kedudukan sultan; Jadi statusnya sebagai Putra Mahkota (=Raja Putra). Gelar ini biasanya disingkat dengan Pangeran Pati.
- 2) Kanjeng Panembahan, sebutan gelar untuk putra sultan yang mendapat anugerah tinggi karena jasa-jasanya terhadap raja dan negara. Gelar ini pernah ada di Keraton Yogyakarta, yaitu pada masa Sultan Hamengku Buwana III. Saat itu yang dianugerahi gelar Panembahan adalah Panembahan Mangkurat. Panembahan Mangkurat ini dianggap berjasa, karena berkenaan dengan tugas kedudukannya

sebagai wali raja. Akan tetapi setelah itu tidak pernah ada lagi gelar Kanjeng Panembahan.

- 3) Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati, yaitu gelar yang dianugerahkan kepada putra sultan. Seorang Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati ini oleh Sultan diberi satu wilayah kecil dan lingkungan sultan. Selain itu juga diberi wewenang untuk membentuk pemerintahan dan prajurit. Akan tetapi kedudukannya masih tetap berbeda dibawah sultan. Gelar anugerah ini untuk Sentana Keraton Yogyakarta, diberikan kepada Pangeran Notokusuma (1813) yang kemudian bergelar sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harya Paku Alam I.
- 4) Kanjeng Gusti Pangeran Harya, sebutan anugerah kepada putra sultan.
- 5) Gusti Pangeran, gelar untuk putra sulung sultan yang terakhir dari istri selir.
- 6) Gusti Pangeran Harya, adalah gelar untuk putra sultan yang terakhir dari istri permaisuri.
- 7) Bandara Pangeran Harya, gelar untuk putra sultan lain yang dilahirkan dari istri selir.
- 8) Kanjeng Pangeran Hadipati, gelar kepangkatan yang dianugerahkan kepada sentana yang dianggap berjasa.
- 9) Kanjeng Pangeran Harya, gelar kepangkatan yang dianugerahkan kepada seseorang, yang kedudukannya dibawah Kanjeng Pangeran Hadipati.
- 10) Gusti Raden Mas, gelar untuk putera sultan yang lahir dari istri permaisuri sebelum diangkat sebagai pangeran.
- 11) Bandara Raden Mas Gusti, gelar putra sulung sultan yang dilahirkan dari istri selir yang belum diangkat menjadi Pangeran.
- 12) Bandara Raden Mas, putra sultan yang lahir dari istri selir atau anak putra mahkota (=Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Anom) yang belum menjadi Pangeran.

- 13) Raden Mas Harya, gelar kebangsawanan yang diberikan sultan kepada seseorang sebagai anugerah.
- 14) Raden Mas, gelar untuk keturunan ke tiga kebawah sampai seterusnya dari sultan.
- 15) Raden atau Raden Bagus, gelar untuk keturunan kerabat raja/sultan dari generasi V ke bawah.
- 16) Mas, gelar untuk abdi dalem yang berasal dari golongan rakyat.

Adapun sebutan gelar untuk kerabat raja bagi kaum "putri" diatur dalam bab II. pranatan tersebut. Isi bab II itu ialah:

- 1) Gusti Kanjeng Ratu, gelar dan sebutan untuk permaisuri atau putra putri sultan yang lahir dari istri permaisuri dan yang sudah kawin.
- 2) Kanjeng Ratu, gelar untuk putri sulung sultan yang lahir dari istri permaisuri yang sudah dewasa tetapi belum kawin.
- 3) Gusti Raden Ayu, putri sultan yang lahir dari istri permaisuri yang sudah dewasa tetapi belum kawin.
- 4) Gusti Raden Ajeng, gelar untuk putri sultan yang lahir dari istri permaisuri yang masih anak-anak.
- 5) Bendara Raden Ajeng Gusti, gelar untuk putri sulung yang lahir dari istri selir dan yang belum kawin.
- 6) Bendara Raden Ayu, gelar untuk putri sultan yang lahir dari istri selir dan yang sudah kawin.
- 7) Bendara Raden Ajeng, putri sultan yang lahir dari istri selir atau anak putri putra mahkota yang belum kawin.
- 8) Raden Ayu, gelar untuk cucu sampai angkatan lima ke bawah yang sudah kawin, atau istri para pangeran yang bukan putra putri sultan.
- 9) Raden Ajeng, gelar atau sebutan untuk cucu sultan yang belum kawin.

- 10) Raden, atau Raden Nganten, sebutan untuk para istri bupati yang berasal dari rakyat.
- 11) Raden Rara, gelar untuk keturunan raja sampai angkatan enam ke bawah yang belum kawin.
- 12) Kanjeng Bendara, gelar untuk istri sultan yang mengepalai para istri sultan.
- 13) Kanjeng Raden Ayu, permaisuri atau istri pertama putra mahkota.
- 14) Bendara Mas Ajeng, atau Bendara Mas Ayu, selir sultan dan selir putra para mahkota yang berasal dari golongan rakyat biasa sebutannya Mas Ajeng atau Mas Ayu.

Di samping pelapisan bangsawan atau ningrat di atas akan dijelaskan pula pelapisan yang disebut abdi dalem. Pelapisan ini merupakan pekerjaan atau pegawai keraton dan juga pegawai kepatihan. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang di dalam dalam golongan abdi dalem ini didasarkan atas kepangkatan, kemampuan, dan pengabdian pada pekerjaan yang menjadi tugasnya. Hal semacam ini tidak akan terjadi pada lapisan bangsawan atau ningrat.

Berdasarkan kedudukan dan kepangkatan lapisan abdi dalem ini, dibedakan atas abdi dalem yang berpangkat luhur dan abdi dalem yang berpangkat rendah. Abdi dalem luhur ini adalah mereka yang berpangkat wedono ke atas sampai patih. Oleh masyarakat mereka ini disebut sebagai priyayi luhur. Sedangkan mereka yang berpangkat jajar, bekel, sampai lurah digolongkan abdi dalem yang berpangkat rendah. Mereka ini dikategorikan sebagai priyayi cilik. Seseorang yang ingin menjadi abdi dalem, terlebih dahulu harus menjadi pegawai yang disebut magang, sebelum mendapatkan pangkat jajar. Jajar adalah pangkat terendah bagi abdi dalem. Dalam masyarakat, baik bangsawan atau abdi dalem, dikategorikan sebagai priyayi.

Pelapisan sosial yang berlaku di Kelurahan Giwangan hampir sama juga dengan Kelurahan Kadipaten, bahwa golongan keturunan raja mempunyai kedudukan yang paling atas. Di Kelurahan Giwangan yang termasuk golongan ini pada umumnya masih menggunakan nama kebangsawanan seperti Raden, Raden Rara, Raden Mas, dan sebagainya. Setelah ini baru pegawai pamong praja yang karena jabatan dan kewajibannya itulah oleh masyarakat dihargai dan termasuk golongan yang terhormat. Disekitar mereka bertempat tinggal, yaitu di wilayah Kelurahan Giwangan juga terdapat golongan ke dua yaitu golongan orang kaya. Yang termasuk golongan orang kaya ini adalah para pedagang permata, perhiasan (emas dan perak), batik, dan berbagai pengrajin setempat. Mereka ini juga sebagai majikan yang memberikan pekerjaan kepada buruh. Sedangkan orang yang berkerja kepada majikan tersebut termasuk dalam lapisan ketiga (=golongan pekerja) Dalam golongan ke tiga yang terdiri dari para pekerja, buruh, lapisan tukang dan pedagang kecil, terdapat pula beberapa orang kaya yang tidak termasuk kedalam golongan ke dua. Sedangkan golongan terakhir atau ke empat adalah golongan petani dan buruh harian (Mook,1972:19 - 21).

Pelapisan sosial yang dibicarakan di atas berbeda dengan pelapisan sosial yang ada di daerah pedesaan pada umumnya. Dahulu pelapisan sosial di daerah pedesaan didasarkan atas keturunan kerabat yang membuka daerah pedesaan tersebut. Pembuka daerah biasanya disebut cikal bakal. Dengan demikian kedudukan warga desa kedalam golongannya itu atas dasar keturunan kerabat. Disamping itu sebagian terjadi dan ditentukan berdasarkan pemilikan tanah dan tingkat senioritas setiap warganya. Alasan alasan ini merupakan alasan yang menonjol mengenai terjadinya pelapisan sosial di dalam masyarakat pedesaan terutama daerah pertanian.

Berdasarkan keturunan kerabat dan pemilikan tanah, Kelurahan Giwangan yang merupakan masyarakat pedesaan dan daerah pertanian, keadaan pelapisan yang terjadi sama dengan masyarakat pedesaan Jawa pada umumnya, termasuk pedesaan-pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas :

1) **Wong Baku**

Golongan wong baku ini disebut juga *wong ajeg*, kuli *kenceng sikep*. Golongan ini berasal dan merasa dirinya keturunan orang-orang pertama pembuka desa (=cikal bakal). Kedudukan wong baku ini turun temurun sampai kepada anak cucu. Sebab itu mereka memiliki hak yang lebih luas dari pada golongan lain di desa itu. Golongan wong baku ini yang berhak mengangkat kepala desa atau lurah, juga parentah desa/perabot desa. Sebagai konsekuensi atas hak yang lebih itu, mereka berkewajiban untuk menjaga desa dan memajukannya.

2) **Lindung**

Lindung adalah lapisan/golongan ke dua yang juga disebut sebagai wong ngindung/kuli kendho. Yang termasuk golongan ini adalah warga desa yang hanya mempunyai tanah pekarangan dan rumah di desa serta mereka yang hanya memiliki rumah diatas pekarangan orang lain. Oleh sebab itu golongan lindhung ini disebut juga wong dhempel/mondhok karang. Golongan mondhok karang tidak mempunyai hak dan kewajiban seperti halnya wong baku.

3) **Rakyat/dunung susup/mondhok glongsor**

Golongan ini termasuk golongan ke tiga. Mereka yang termasuk golongan ini adalah warga desa yang sama sekali tidak memiliki tanah pekarangan dan rumah. Dari golongan ini tidak dikenakan wajib baku, tetapi hanya sebagai tambahan. Pelapisan sosial tersebut menetapkan seseorang pada kedudukannya di dalam masyarakat. Oleh sebab itu sulit dirubah seperti juga pada golongan bangsawan.

Pada zaman dahulu, pelapisan sosial seperti tersebut tersebut diatas sangat tegas pemisahannya, tetapi pada masa ini sulit untuk menyatakan bahwa seseorang tertentu masuk dalam salah satu pelapisan sosial tersebut. Yang ada hanya tinggal anggapan diri seseorang, bahwa dia masuk kedalam salah satu golongan tersebut. Hal ini disebabkan karena

banyak pendatang baru dan bertempat tinggal di di desa tersebut. Di samping itu banyak warga situ yang pergi keluar daerah untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Bentuk pelapisan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kelurahan Kadipaten dan Kalurahan Giwangan yang nyata ada sampai saat ini adalah pelapisan sosial yang terjadi karena alasan umur/tingkat senioritas. Berdasarkan tingkat senioritas ada dua golongan yaitu:

1) Sesepuh,

Yaitu warga desa yang telah lanjut usia. Pada zaman dahulu sesepuh ini disebut dengan istilah-istilah seperti tuwedewa, pinituwa, pinisepuh, winitua, pancakaki, marakaki. Golongan yang pertama ini dianggap sebagai golongan yang memahami benar perihal adat-istiadat di desanya. Oleh sebab itu di dalam masyarakat mereka mempunyai peranan sebagai ketua adat. Ia memberi peradilan pada setiap masalah yang terjadi di desanya, juga sebagai orang yang dimintai pertimbangan dalam suatu keputus dan rapat desa sebelum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Di samping itu golongan sesepuh ini tempat orang minta nasehat (misalnya bila orang akan mempunyai hajad), kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan seseorang. Seperti upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan sebagainya. Disamping itu juga kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan umum, misalnya dalam upacara metri desa atau bersih desa, apabila masyarakat desa dilanda wabah penyakit, dan lain-lainnya. Juga peristiwa-peristiwa yang menyangkut pribadi, yaitu: dalam hal menentukan hari yang baik untuk melaksanakan suatu hajad/upacara.

2) Nom-noman

Golongan kedua adalah golongan kaum muda yang disebut nom-noman. Golongan ini di dalam masyarakat mempunyai peranan sendiri, terutama membantu desa dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam hidup bermasyarakat nom-noman dapat dimintai bantuannya apabila seseorang sedang mempunyai hajad, misalnya dalam hal menghadirkan makanan pada para tamu, mengatur rung tamu dan lain sebagainya. Golongan muda-mudi yang disebut nom-noman ini

pada umumnya membentuk kelompok sendiri yang terorganisir. Organisasi yang terdiri dari kaum muda ini disebut sinoman untuk kelompok pemuda.

Pelapisan-pelapisan sosial masyarakat baik di kota, keraton, desa, semuanya berlaku adanya suatu aturan sopan santun. Hal ini untuk menjaga berlangsungnya hubungan antara pelapisan sosial yang satu dengan lainnya. Oleh suatu aturan hubungan ini diatur sedemikian rupa sehingga mewajibkan bagi mereka yang berasal dari pelapisan bawah untuk bersikap hormat, sopan santun, bila berbicara atau bertemu dengan mereka yang berasal dari pelapisan di atasnya.

Di samping itu masih ada lagi bentuk pelapisan masyarakat yang dikenal karena agama dasarnya. Berdasarkan agama-agama yang ada di daerah penelitian dikenal dengan adanya golongan agama: Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha, serta golongan penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di antara agama-agama yang ada itu, golongan agama Islam merupakan golongan mayoritas, artinya lebih besar jumlahnya diantara golongan agama yang lain.

Dari golongan penganut agama Islam tersebut masih dapat diperinci ke dalam dua golongan, yang masing-masing disebut:

1) Santri

Golongan santri adalah mereka yang memeluk agama Islam benar-benar melakukan dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Orang yang demikian disebut sebagai orang muslim. Artinya penganut Islam, Bagi penganut pria disebut muslimin, sedang bagi wanita disebut muslimat. Pada umumnya orang yang telah benar-benar mendalami, menjalankan hukum dan ajaran Islam di sebut ulama. Biasanya orang yang demikian ini mendapat sebutan Kiai. Seorang kiai kadang-kadang mempunyai murid yang berguru, belajar ilmu agama Islam di pondok-pondok di sebut para santri. Oleh sebab itu tempat para santri belajar ilmu agama disebut pesantren. Di pesantren inilah para santri menuntut ilmu agama yang meliputi peraturan-peraturan, sopan santun, dan lain-lain yang diajarkan dalam agama.

2) Abangan

Golongan abangan berbeda dengan golongan santri. Mereka yang termasuk golongan ini adalah orang-orang yang mengaku dan tercatat beragama Islam, tetapi tidak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara penuh. Hal yang demikian sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh golongan santri. Mereka biasanya tidak mendapatkan sebutan sebagai muslim, dan muslimat. Didalam masyarakat golongan abangan ini disebut Islam Statistik. Ciri golongan abangan ini adalah tidak mendalami ajaran Islam yang murni, tetapi lebih dapat dan condong pada adat-istiadat masyarakat setempat. Artinya mereka masih terikat dengan tradisi-tradisi lama yang memang sudah melembaga di dalam masyarakat. Golongan Islam abangan ini masih mengikuti dan menjalankan kepercayaan lama yang bersifat animistis dan dinamis. Mereka masih juga melakukan upacara-upacara dan selamatan-selamatan, membakar kemenyan untuk menolak segala macam gangguan gaib terhadap dirinya. Cara yang mereka lakukan antara lain memberikan saji-sajian, membakar kemenyan dengan dilengkapi aneka warna bunga dan lain sebagainya. Semuanya ini, yang dilakukan oleh orang abangan tidak dilakukan oleh golongan santri (Geertz, tt:122-127)

Di daerah penelitian baik di Kelurahan Kadipaten maupun di Kelurahan Giwangan, orang tua yang termasuk kategori abangan pada umumnya tidak memberi pelajaran agama pada anaknya. Pembinaan agama anaknya diserahkan pada guru ngaji, baik di langgar, masjid, atau di rumah tetangganya.

5. Sistem religi / kepercayaan

Sebelum orang Hindu datang, suku bangsa Jawa khususnya penduduk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, telah mempunyai sistem religi atau kepercayaan yaitu dengan diketemukannya sejumlah kubur peti batu disekitar Wonosari, Gunung Kidul. Selain itu juga diketemukan beberapa menhir yang berfungsi religius, yang oleh E.B. Tylor sistem religi ini disebut animisme (Koentjaraningrat, 1958: 920).

Setelah kedatangan orang Hindu , maka suku bangsa Jawa banyak memeluk agama Hindu dan Budha, terbukti banyak didirikannya candi-candi yang bersifat Hindu dan Budha. Begitu pula dengan kedatangan agama Islam, agama ini juga banyak dipeluk oleh penduduk. Namun demikian kepercayaan lama masih tetap dilestarikan. Dengan demikian yang hidup dalam alam pikiran orang Jawa adalah suatu konsep campuran yang disebut sebagai budaya Jawa.

Konsep budaya Jawa pada dasarnya berpijak pada kosmologi Jawa. Kosmologi Jawa bersifat horisontal, maksudnya menghubungkan sesuatu konsep budaya dengan alam sekitarnya. Alam semesta ini dipandang sebagai suatu wadah yang besar dan merupakan kesatuan serta keadaan tetap. Isi alam semesta ini terdiri dari dua kelompok elemen yang nampak dan yang tidak nampak. Kelompok elemen yang nampak, seperti: Matahari, Bulan, Bintang, Bumi beserta isinya yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan segala benda yang lain. Sedang kelompok elemen yang tidak nampak berisi sesuatu yang bersifat gaib, terdiri dari berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, seperti dewa-dewa, makhluk halus (ruh, hantu), dan kekuatan sakti. Oleh karena itu terhadap kelompok elemen yang bersifat gaib ini manusia dalam menghadapinya dengan berbagai macam perasaan, yaitu: cinta, hormat, bakti, takut, ngeri, dan lain sebagainya, atau dengan perasaan campuran tadi.

Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan kelompok elemen gaib tersebut, agar supaya hidupnya selamat, tenteram, tidak ada gangguan, dengan jalan memberikan sesaji atau selamatan. Di wilayah daerah penelitian, untuk Kelurahan Kadipaten, karena tempatnya didekat keraton maka banyak penduduk yang ikut aktif dalam upacara yang diselenggarakan di keraton, seperti: Sekaten, Grebeg, Siraman Pusaka, Kirab Pusaka, upacara keagamaan dan upacara yang berkenaan dengan daur hidup.

BAB III

KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

Menurut William A Hoviland (1985:73) yang dimaksud keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri atas seorang wanita, anak-anaknya yang masih tergantung padanya, dan setidaknya seorang pria dewasa yang terikat oleh perkawinan atau hubungan darah. Keluarga Jawa menurut Rober R Jay (1969:98) adalah merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan, karena di dalam keluarga orang tua merupakan sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rokhani bagi anak. Orang tua memberi cinta kasih kepada anak-anaknya dan segala apa yang dibutuhkan. Keluarga berusaha melindungi setiap anak terhadap pengalaman-pengalaman frustasi. Dikatakan pula bahwa keluarga adalah tempat dimana tumbuh kesediaan spontan untuk membantu. Di dalam keluarga mengembangkan keutamaan-keutamaan, seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama. Secara ideal keluarga merupakan tempat dimana orang Jawa bebas dari tekanan-tekanan lahiriah dan batiniah serta dapat mengembangkan kesosialannya dan juga individualitasnya atau kepribadiannya. Melalui keluarga masing-masing anggota saling berorientasi sesuai dengan pola-pola pergaulan yang berlaku dalam keluarga itu.

Suatu keluarga atau disebut juga rumah tangga merupakan satu kesatuan sosial akibat dari perkawinan, sering terdiri dari keluarga inti saja, tetapi juga dapat terdiri dari lebih dari satu keluarga inti atau disebut keluarga luas. Dalam hal ini yang dipakai untuk menentukan rumah tangga adalah dapur. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tipe-tipe keluarga berikut ini.

A. TIPE KELUARGA

1. Keluarga Inti

Keluarga inti adalah suatu kelompok kekerabatan sebagai akibat dari perkawinan. Menurut Koentjoroningrat (1990:107) suatu keluarga terdiri atas seorang suami, istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, juga dapat dianggap sebagai anggota keluarga inti.

Keluarga inti yang sederhana biasanya disebut batih. Keluarga inti yang berdasarkan monogami terdiri atas, seorang suami, seorang istri sebagai ayah dan ibu dari anak. Keluarga inti yang lebih kompleks bila berdasar pada poligami yaitu apabila dalam keluarga ada lebih dari seorang suami atau istri, disebut keluarga inti yang berdasarkan poligini, sebaliknya keluarga inti dimana ada seorang istri, tetapi lebih dari seorang suami disebut keluarga inti yang berdasarkan poliandri.

Seorang pakar (Koentjaraningrat 1990:110) mengatakan bahwa fungsi pokok keluarga ada dua, yaitu;

- 1) Keluarga inti merupakan kelompok, dimana individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidupnya;
- 2) Keluarga inti merupakan kelompok, di mana si individu itu, waktu ia sebagai anak-anak masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan **permulaan dari pendidikannya.**

Pada umumnya masyarakat Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan, keluarga inti yang ada bersifat monogami. Hanya di Kelurahan Kadipaten terdapat beberapa keluarga inti yang berdasar poligimi yaitu seorang suami dengan lebih dari seorang istri. Hal ini mungkin seperti apa yang dikatakan Koentjaraningrat bahwa poligimi banyak dilakukan oleh orang-orang dari kelas atas, bangsawan, serta orang-orang kaya, dan itu memang memungkinkan bagi masyarakat Kelurahan Kadipaten.

Keluarga inti pada umumnya merupakan kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai suatu kesatuan. Namun, ada pula suatu keluarga inti yang tidak mengurus ekonomi rumah tangga sendiri, tetapi hanya menumpang saja dan ikut makan pada keluarga inti lainnya. Ini terjadi pada salah seorang penduduk Kelurahan Giwangan. Hal ini mungkin terpengaruh oleh konsepsi orang tuanya sendiri. Sang ayah yaitu Pak Harjapawira mengatakan bahwa anak itu bisa mandiri setelah mempunyai menantu. Jadi menurutnya bahwa anak sebelum punya menantu, orang tua harus mengurus atau memberi bantuan kepada anak tanpa terkecuali, baik bantuan pangan, sandang, dan papan. Sehingga

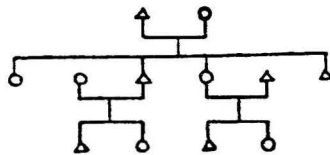
tidak mengherankan bila dirumahnya sekarang terdapat 3 keluarga inti. Namun, dua keluarga inti itu adalah anaknya, yang masih mendapat bantuan berupa beras maupun uang.

Berbeda dengan keadaan masyarakat Kelurahan Kadipaten. Di sini banyak dijumpai rumah tangga yang lebih kecil dari pada keluarga inti. Hal ini terjadi karena suami dan istri yang tinggal terpisah dalam kota yang berbeda, yang pada umumnya sang suami bekerja di kota lain, yang tidak mungkin dilaju. Suasana yang tidak memungkinkan untuk dilaju, karena jarak yang terlalu jauh, dan ongkos perjalanan yang tidak memungkinkan. Disamping itu Kelurahan Kadipaten terdapat rumah tangga yang lebih kecil dari pada keluarga inti, yaitu pada keluarga inti yang berdasar poligini namun tiap istri hidup dengan anaknya masing-masing, dalam rumah sendiri dan mengurus ekonomi rumah tangga sendiri. Dalam hal ini suamilah yang melakukan giliran untuk mendatangi istri-istrinya. Walaupun demikian menurut Pak Sugeng istri-istrinya itu juga sangat hormat kepadanya dan dapat hidup kecukupan serta rukun, bahkan pendidikan anak-anaknya pun maju.

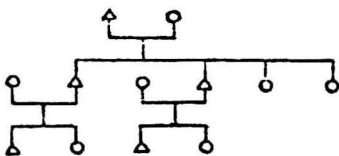
2. Keluarga Luas

Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat, dan hidup tinggal bersama pada satu tempat. Artinya dalam rumah atau pada satu pekarangan, dan merupakan satu rumah tangga dan berlaku seperti satu keluarga inti yang besar (Koentjaraningrat, 1990:117-118). Biasanya terdiri dari orang-orang warga keluarga inti, ditambah dengan orang-orang menumpang serta pembantu-pembantu rumah tangga, pelayan, dan kadang-kadang budak-budak atau terdiri dari dua atau tiga keluarga inti. Berdasarkan komposisinya, ada tiga macam keluarga luas, yang semuanya didasarkan pada adat menetap sesudah nikah yang tertentu. Kalau adat itu mulai berubah, maka lambat laun keluarga luas dalam masyarakat akan retak, dan akhirnya hilang. Ketiga keluarga luar tersebut adalah; 1) keluarga luas ultralokal, yang berdasarkan adat ultralokal dan yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih anak-anak pria maupun wanita; 2) keluarga luas virilokal, yang berdasarkan adat virilokal dan yang

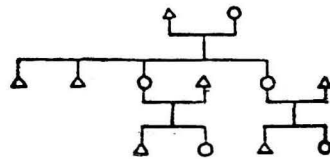
akhirnya hilang. Ketiga keluarga luar tersebut adalah; 1) keluarga luas ultralokal, yang berdasarkan adat ultralokal dan yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih anak-anak pria maupun wanita; 2) keluarga luas virilokal, yang berdasarkan adat virilokal dan yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak pria; 3) keluarga luas useorilokal yang berdasarkan adat useorilokal dan yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dan keluarga-keluarga batih dari anak-anak wanita.



Keluarga luas ultralokal



Keluarga luas virilokal



Keluarga luas useorilokal

Bagan macam keluarga luas

Dalam masyarakat daerah penelitian, banyak terdapat ketiga macam keluarga luas tersebut. Terjadinya keluarga luas ultralokal pada umumnya disebabkan karena memang anak yang kawin tersebut sebenarnya masih belum mendapat penghasilan sendiri. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka menggantungkan kepada orang tua. Kasus seperti ini pada umumnya terjadi pada anak-anak yang masih kuliah dan orang tua tergolong orang yang mampu.

Keluarga luas virilokal banyak terdapat di Kelurahan Giwangan, karena penduduknya banyak yang mengikuti adat pembagian waris menurut adat Jawa, yaitu anak pria mendapat warisan berupa rumah, pekarangan dan sawah, sedang anak wanita hanya mendapat warisan sawah. Oleh sebab itu anak pria bungsu biasanya hidup bersama orang tua, sebab rumah orang tuanya tersebut akan menjadi miliknya atau diwariskan kepadanya. Dengan demikian keadaan tersebut dianggap sudah semestinya, selain itu juga berfungsi untuk merawat orang tua.

Keluarga luas useirilokal banyak terdapat pada kedua daerah penelitian. Terjadinya pada umumnya karena suami dari anak-anak wanita ini pergi bekerja di kota lain, sedang anak wanita yang ditinggal suami ini juga bekerja, sehingga untuk lebih mudahnya mengasuh anak-anaknya, mereka tinggal bersama orang tua.

Keluarga luas useirilokal ini juga banyak terjadi karena orang tua yang diajak tinggal bersama dengan anak-anak wanita yang bekerja. Sedangkan menantunya bekerja, dan cucu masih kecil. Untuk menjaga cucunya, maka orang tua diharap tinggal bersama keluarga tersebut. Walaupun sudah punya pembantu, namun si anak menganggap lebih baik ada nenek dan kakek, sehingga pengawasan terhadap anak-anaknya lebih terjamin. Hal ini terjadi pada keluarga yang suaminya dan istrinya bekerja dalam kategori yang dianggap berhasil. Diantara keluarga luas, yang paling banyak berhasil adalah keluarga luas akibat adanya pembantu. Pembantu yang setiap bulan mendapat upah atau gaji ini, dalam keluarga tersebut diharapkan keberadaannya untuk membantu mengurus rumah tangga, terutama pekerjaan membersihkan rumah, pakaian, masak, dan mengawasi anak yang masih kecil. Ini terutama terdapat pada keluarga yang suami dan istrinya bekerja dengan gaji yang cukup, sehingga dapat memberi upah pada pembantu.

B. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KELUARGA

Menurut Alfian(1984:206) yang dimaksud dengan persepsi adalah penghayatan langsung oleh seseorang pribadi atau proses-proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut. Pada umumnya masyarakat di dua daerah penelitian baik di daerah dekat keraton yang lebih dikenal dengan *the great tradition* dan yang jauh dari pusat keraton atau lebih dikenal dengan nama *the little tradition* (Robert Redfield, 1974 : 1 - 10) mempunyai persepsi yang sama terhadap apa yang dinamakan keluarga. Menurut mereka keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang diikat dengan perkawinan. Dengan demikian pemahaman mereka tentang keluarga adalah terdiri dari suami, istri, dengan atau tanpa anak.

Disamping itu ada pula yang mempunyai persepsi tambahan bahwa selain pengertian keluarga dalam arti luas. Misal: keluarga akibat hubungan darah, keluarga akibat hubungan pekerjaan atau profesi, hoby, dan tetangga. Keluarga akibat hubungan perkawinan atau yang kita kenal dengan keluarga inti, telah diuraikan pada tipe-tipe keluarga, begitu pula dengan keluarga luas.

Keluarga akibat hubungan darah atau juga trah, menurut Koentjaraningrat (1990:115) sanak sedulur dalam bahasa antropologi disebut kindret, yaitu suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai suatu aktifitas. Aktifitet-aktifitet itu biasanya adalah pertemuan-pertemuan, upacara atau pesta-pesta yang diadakan pada tingkat-tingkat sekitar lifecycle, pada hari ulang tahun atau yang diadakan berhubungan dengan kematian atau pemakaman; pokoknya aktifitas sekitar rumah tangga. Dengan demikian kindred merupakan suatu golongan kerabat yang hanya diaktifkan apabila salah satu dari warganya mempunyai hajat, atau kalau ada salah satu dari warganya hendak melaksanakan suatu usaha tertentu. Hanya sebagian dari satu kindred yang hadir atau dikumpulkan, sedang dalam aktifitas lain atau untuk kebutuhan lain, bagian lainlah dari *kindred* itu yang hadir atau dikumpulkan.

Batas dari suatu kindred sering juga tidak disadari dengan tegas oleh orang-orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa adat istiadat dalam masyarakat tidak ada aturan-aturan yang menentukan sampai derajat keberapakah seseorang itu dapat atau harus menganggap

seseorang kerabat itu sebagai warga kindretnya. Oleh karena kindred ini berdasarkan aktifitas, maka dalam sanak sedulur ini dikenal istilah *sanak sedulur adoh* (saudara jauh) dan *sanak sedulur cedhak* (saudara dekat). Dalam hal ini penduduk daerah penelitian mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Sebagian menganggap bahwa *sedulur cedhak* adalah saudara sekandung. Namun, sebagian lain menganggap saudara yang masih dalam lingkungan satu kakek-nenek atau tunggal simbah. Alasannya, karena masih sering bertemu dalam segala macam urusan terutama yang menyangkut kakek nenek mereka. Sedangkan yang disebut *sedulur adoh* diluar tunggal simbah. Pada umumnya pengertian atau pengenalan mereka terhadap sedulur adoh paling tinggi hanya sampai derajat empat atau dalam istilah kekerabatannya *tunggal canggah*.

Mengingat hal tersebut, pada kedua daerah penelitian sekarang banyak didirikan organisasi sanak sedulur dengan nama *trah*. Menurut persepsi mereka, trah adalah perkumpulan berdasarkan keturunan atau darah. Mereka berpendapat bahwa trah sangat bermanfaat karena dapat *ngumpul ke balung pisah* (menyambung tali persaudaraan). Atau dengan kata lain agar tidak *kepaten obor* (terputus tali persaudaraannya). Trah ini bertujuan untuk mendekatkan alur waris dengan leluhurnya yang menurunkan (keturunannya). Leluhur yang diambil nama sebagai pedoman pembentukan trah, biasanya dipilih seorang tokoh nenek moyang yang mempunyai kehidupan yang baik atau boleh dikatakan tanpa cacat cela sehingga dapat menjadi kebanggaan bagi alur warisnya. Di dalam pertemuan trah yang diadakan 3 bulan atau 6 bulan sekali, membicarakan tentang kebutuhan tokoh trahnya, misalnya berdoa bersama, pendidikan rokhani (pengajian), kesejahteraan dan kehidupan para anggotanya, termasuk didalamnya bantuan terhadap anggota yang tidak mampu, juga arisan, simpan pinjam, tolong menolong dalam hal suka maupun duka seperti mempunyai hajat dan sakit atau meninggal dunia.

Persepsi lain tentang keluarga pada masyarakat daerah penelitian bahwa keluarga dapat terjadi karena akibat hubungan profesi, hoby, pergaulan, dapat juga disebut keluarga. Keluarga akibat hubungan profesi, misal sebagai pegawai di suatu instansi, maka pegawai beserta keluarganya disebut sebagai anggota keluarga besar pada instansi yang bersangkutan. Begitu pula keluarga akibat hubungan hoby, misal; keluarga besar

pergaulan, dapat juga disebut keluarga. Keluarga akibat hubungan profesi, misal sebagai pegawai di suatu instansi, maka pegawai beserta keluarganya disebut sebagai anggota keluarga besar pada instansi yang bersangkutan. Begitu pula keluarga akibat hubungan hoby, misal; keluarga besar perkumpulan bulu tangkis suatu daerah. Keluarga akibat dari pergaulan seperti halnya tetangga, penduduk daerah penelitian baik di Kelurahan Kadipaten maupun Kelurahan Giwangan mengatakan, bahwa tetangga sekat terutama empat penjuru mata angin yang disebut *kiblat papat lima pancer* yaitu arah depan, belakang, kanan, dan kiri dari rumah tersebut. Mereka memberi alasan karena tetangga dekat itulah sewaktu-waktu dimintai pertolongan. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa tetangga diibaratkan keluarga yang sangat dekat, lebih dekat hubungannya dibanding dengan saudara kandung yang letaknya berjauhan.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan betapa pentingnya keluarga bagi penduduk daerah penelitian. Mereka mempunyai persepsi bahwa diri mereka merasa tenang dan tenteram, karena merasa terjamin keamanannya atau mendapat perlindungan, tetapi juga dapat mengembangkan kesosialan dan kepribadiannya. Oleh karena itu dalam keluarga besar akibat hubungan darah atau yang disebut sanak sedulur atau *trah*, terdapat aturan-aturan yang biasanya tidak tertulis, tetapi telah berlaku umum seperti perkawinan dan pembagian warisan.

Perkawinan yang dianggap ideal adalah bila dilakukan dengan orang di luar sanak sedulur *cedhak*, sebab dikhawatirkan bila tidak langgeng atau terjadi perceraian, maka akan merenggangkan persaudaraan. Oleh sebab itu perkawinan, sebaiknya dilakukan dengan orang di luar sanak saudara. Sehubungan dengan hal tersebut mereka juga berpendapat bahwa perkawinan dilakukan dengan orang yang sama keyakinannya /seagama dan saling mencintai.

Sementara itu aturan warisan sangat sensitif, karena dapat merenggangkan persaudaraan. Di daerah penelitian baik Kelurahan Kadipaten maupun Kelurahan Giwangan, penduduk menggunakan salah satu dari dua pedoman aturan yang ada. Aturan lama, tetapi masih banyak yang menggunakannya adalah hukum agama Islam yang sesuai dengan adat Jawa yaitu yang disebut *sepikul segendongan*. Pelaksanaan sistm ini

adalah anak pria menerima warisan sebanyak satu pikul sedang anak wanita menerima warisan sebanyak satu gendong. Konkritnya seorang pria menerima dua per tiga bagian, sedang anak wanita menerima satu per tiga bagian (Kodiran,1979:335-336). Alasan pembagian warisan seperti ini dikarenakan orang tua berpendapat bahwa anak pria akan bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya. Oleh sebab itu kalau memang hartanya ada anak pria harus mendapat warisan berupa rumah beserta pekarangan dan sawah. Sedang anak wanita karena nantinya hanya akan menjadi tanggung jawab suaminya, maka cukup diberi warisan berupa sawah dan perlengkapan rumah dan perhiasan.

Akan tetapi kondisi ini tidak lagi dialami oleh sebagian besar penduduk di kedua daerah penelitian tersebut. Sistem warisan yang banyak dialami atau dianut oleh penduduk daerah penelitian saat ini adalah menggunakan sistem hukum negara yaitu dibagi sama rata. Alasannya dengan dibagi rata, akan lebih adil, sebab antara anak pria dan wanita mempunyai hak yang sama.

Selanjutnya, persepsi masyarakat di daerah penelitian ini mengatakan bahwa kedudukan suami lebih tinggi daripada istri. Suami adalah orang pertama dalam rumah tangga, sedangkan istri sebagai orang kedua. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ungkapan yang diucapkan dari golongan pegawai negeri, ABRI, guru, wiraswasta, dan buruh yang disebut dengan istilah "konco wingking". Sebutan ini menunjukkan kedudukan istri sebagai teman hidup suami yang bertugas membereskan urusan rumah tangga. Oleh karena itu sikap hormat istri kepada suami nampak dalam kehidupan keluarga. Disamping itu istri dalam rumah tangga selain sebagai konco wingking juga sebagai *pedaringan*, artinya dalam pengambilan keputusan atas suatu masalah yang tumbuh dalam keluarga, suami mengajak berembuk dengan istri.

Persepsi masyarakat tentang bahasa dalam keluarga yang tinggal dekat keraton menggunakan bahasa kromo sebagai ekspresi rasa hormat mereka terhadap orang tua. Sedang bagi keluarga yang jauh dari keraton (terutama golongan pedagang dan buruh) kadang-kadang menggunakan bahasa campuran.

Tentang keluarga yang ideal, menurut persepsi masyarakat dekat keraton, mengatakan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu menyelesaikan segala persoalan, hidup tenteram, dan menjalankan ibadah agama dengan baik. Disamping itu harus menjauhi sikap yang materialistis. Kalau ada orang kaya, kekayaan itu harus dinilai sebagai anugerah Tuhan, yang dapat menyelamatkan orang lain dan berguna bagi masyarakat. Orang itu harus dapat menerima kekayaannya tidak lebih dari kekayaan hati. Dengan kata lain, dengan kekayaan itu tidak boleh takabur. Orang yang *narimo* akan mencapai suatu tataran yang tinggi dalam kehidupan dan kemanunggalan dengan Tuhan. Sebagai paradigma moral, sikap *narimo* mewajibkan orang untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Selanjutnya, persepsi masyarakat yang jauh dari kraton terutama pandangan dari keluarga ABRI mengatakan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu menyelesaikan segala persoalan, sementara itu dari kalangan keluarga guru, pegawai negeri, dan pedagang, mempunyai persepsi bahwa keluarga yang ideal yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan dapat mendidik anaknya dengan baik. Selanjutnya, persepsi dari keluarga buruh, mengatakan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang tidak pernah bertengkar dan selalu bermusyawarah.

Persepsi masyarakat di daerah penelitian ini dalam pembinaan anak tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor sosial dan kebudayaan yang mendukungnya. Selain itu, juga lingkungan tempat tinggal dari individu- individu lain yang tinggal dalam suatu rumah akan mempengaruhi juga dalam pembinaan anak.

Di lingkungan masyarakat dekat dengan keraton, keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak-anak. Oleh karena itu sebagian masyarakat di daerah penelitian ini mengatakan, bahwa orang tua merupakan tempat menerima pelajaran mengenai norma-norma adat. Faktor-faktor pendidikan, pekerjaan orang tua, mempengaruhi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anggota keluarga. Prinsip-prinsip kerukunan, hormat, taat, nampak dalam kehidupan keluarga di lingkungan daerah dekat dengan keraton. Sebagai contoh dari pegawai keluarga pegawai negeri, guru, ABRI, maupun wiraswasta, gambaran rukun selalu diwujudkan dalam keluarga, mendidik anak dalam hal rukun, merupakan

suatu etika Jawa yang harus dilaksanakan orang tua kepada anaknya. Begitu juga tentang hormat dalam hubungan pembinaan anak, hormat mendapatkan tempat yang jelas dan diprioritaskan dalam hierarki keluarga Jawa, kelihatan jelas status orang tua dan anak muda. Akibat status yang berbeda itu, maka tiap anggota keluarga akan nampak dalam istilah sapaan. Setiap istilah itu menunjukkan status mengenai mana yang lebih rendah.

Dalam kalangan keluarga yang jauh dari keraton terlihat sebagai berikut. Dalam proses membina anak yang ideal dari keluarga ABRI, pegawai negeri, guru, mengatakan bahwa dalam membina anak, orang tua harus mempunyai pengaruh dan harus sayang terhadap anaknya, di samping itu juga harus mengetahui bakat si anak dalam pendidikan formalnya. Oleh karena itu dalam proses pembinaan anak, komunikasi timbal balik sangat diperlukan, sedang dari keluarga buruh maupun wiraswasta, mengatakan orang tua dalam pembinaan anak pertama-tama sejak kecil harus diberi pendidikan rohani atau keagamaan. Dari sinilah anak akan dapat mengetahui sikap hormat, kasih sayang, dan dapat menerima nasehat-nasehat dari orang tua.

Bagi keluarga yang dekat dengan keraton terutama dari kalangan guru, dan pegawai negeri, mengatakan bahwa nasehat-nasehat yang mengarah pada pendidikan anak perlu diberikan pada saat menjelang maghrib atau setelah selesai makan malam. Sedangkan dari kalangan keluarga militer, mengatakan nasehat-nasehat yang baik perlu di berikan setiap saat waktu luang, orang tua wajib memberi nasehat-nasehat yang baik terutama dalam membina sikap mental anak. Hal ini juga berlaku di daerah yang jauh dari keraton, baik itu dari golongan guru, pegawai negeri, maupun militer. Hanya saja bagi kalangan keluarga pedagang dan buruh, karenba mereka jarang mempunyai kesempatan bertemu dengan anak, maka nasehat-nasehat diberikan pada waktu malam hari atau pagi hari.

Selanjutnya bagi keluarga yang tinggal di dekat dengan keraton pada umumnya mengatakan bahwa dalam proses pembinaan anak yang cukup efektif adalah bapak dan ibu. Sedangkan di kalangan keluarga yang jauh dari keraton terutama keluarga pedagang dan buruh, dalam proses

pembinaan anak lebih menekankan pada ibu, karena pada umumnya ayah jarang dirumah, dan kalau pulang sampai larut malam.

Persepsi masyarakat tentang anak diasuh pembantu, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang dekat dengan keraton maupun yang jauh dengan keraton, mengastakan bahwa anak di asuh pembantu, terutama menyangkut pendidikan anak dirasa kurang baik. Bahkan guru besar psikologi UGM Siti Rahayu Haditono, mengatakan apabila orang tua tidak berperan aktif dalam membina anak dan hanya mempercayakan kepada pembantu, dalam perkembangannya anak akan berani kepada orang tua.

Dikalangan keluarga guru dan pegawai negeri, mengatakan bahwa jika anak dan pegawai negeri, mengatakan bahwa jika anak di asuh semata-mata oleh pembantu, pada umumnya mereka tidak setuju, karena jelas akan berpengaruh besar, antara lain akan menimbulkan jarak anatara anak dan orang tua. Jika pembantu kurang mengerti tata krama, dapat menimbulkan masalah yang akhirnya anak akan kurang dapat menghargai orang tua.

Berkaitandengan uraian di atas, perlu juga dilihat sampai seberapa jauh sopan santun anak-anak sekarang?. Ternyata persepsi masyarakat baik yang dekat keraton maupun yang jauh dari keraton terutama dari kalangan keluarga militer, menjelaskan bahwa sopan-santun anak sekarang menurun, mereka dalam berbahasa Jawa krama banyak yang tidak menguasai. Begitu juga pendapat dari pegawai negeri, guru, mengatakan bahwa gejala menurunnya sopan-santun dapat dilihat dari cara berpakaian. Kesemuanya itu, akibat kurang kritisnya menerima arus modernisasi. Sementara itu, dari golongan wiraswasta mengatakan bahwa menurunnya sopan-santun, karena budi pekerti kurang banyak ditanamkan di pendidikan formal. Bahkan dari tokoh informal/agama, di daerah penelitian ini mengatakan bahwa pembinaan unggah-ungguh dan sopan-santun harus dimulai dari lingkungan keluarga, oleh karena itu peranan orang tua sangat penting, terutama di kalangan keluarga luas.

Dari kalangan keluarga buruh juga merasakan bahwa banyak anak-anak sekarang yang tidak tahu unggah-ungguh, karena lingkungan pergaulan sekarang cukup mencemaskan. Oleh sebab itu dalam pendidikan formal komunikasi antara guru dan orang tua murid perlu diintensifkan.

C. FUNGSI DAN PERANAN ANGGOTA KELUARGA

Menurut Niels Mulder (1993:70), bahwa dimata orang Jawa, menjadi orang Jawa berarti menjadi manusia berbudaya, manusia beradab, yang mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku atau mengetahui tatanan Jawa.

Dalam suatu rumah tangga kedudukan dan kewajiban antara suami dengan istri tidaklah sama. Suami adalah pelindung bagi istri dan anak-anaknya. Sebaliknya istri adalah pusat kedamaian bagi keluarganya, dan ia juga teman berbincang-bincang bagi suami. Kewajiban moral seorang istri berbeda dengan kewajiban moral seorang suami.

Pada umumnya aturan-aturan itu menuntut para anggotanya untuk mentaatinya. Ketaatan anak-anak terhadap norma-norma keluarga, merupakan salah satu bentuk manifestasi rasa hormat dan rasa takut kepada orang tua. Pada dasarnya aturan-aturan itu memang untuk mencapai tujuan tersebut. Tingkah laku serba patuh pada umumnya telah diterapkan pada anak-anak sejak kecil. Dalam etika Jawa (Frans Magnis Susena, 1985:74) dinyatakan bahwa orang Jawa menekankan pertamanya pada segi kewajiban tidak segi hak. Dengan demikian di dalam keluarganya pun setiap anggotanya, ditekankan untuk mentaati dan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban atau tugasnya lebih dahulu daripada kepentingan menuntut haknya.

Di daerah penelitian fungsi dan peranan anggota keluarga, baik di Kelurahan Kadipaten maupun di Kelurahan Giwangan tidaklah jauh berbeda. Namun, dalam keluarga inti dan keluarga luas pada umumnya fungsi dan peranan bagi setiap anggota keluarga agak sedikit ada perbedaan.

Keluarga inti yang biasanya terdiri dari suami, istri dan anak, pada masyarakat Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan, pada umumnya tiap-tiap anggota keluarga mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda. Suami berfungsi sebagai kepala keluarga, bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, juga sebagai wakil keluarga bila berhubungan dengan masyarakat, melindungi keluarga, bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga, dengan membimbing seluruh anggota keluarga agar berkembang sesuai dengan keinginannya, dan mengawasi pendidikan anak-anaknya.

Seorang istri mempunyai fungsi dan peranan mengatur dan mengelola rumah tangga dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak dan membina anak dalam pendidikan, mewakili suami, membina kerukunan rumah tangga, singkatnya mengurus kehidupan rumah tangga, kesehatan anak dan suami, dan banyak pula yang bekerja untuk membantu mencari nafkah bagi keluarganya, seperti berdagang, bekerja di kantor, atau menjadi buruh.

Lain halnya dengan istri petani yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Giwangan, selain bertugas menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan atau mengatur kehidupan rumah tangga, mereka juga bekerja membantu menyelesaikan pekerjaan suami, seperti memelihara ternak dan membantu menyelesaikan pekerjaan pertanian.

Pada umumnya para suami di daerah penelitian menghendaki agar dia sebagai suami dapat menjadi kemudi kehidupan rumah tangganya dengan baik, dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, dapat menjadi pemberi keputusan dan membimbing kehidupan rumah tangga menuju kebahagiaan. Namun demikian, pada kenyataannya para suami juga lebih senang, bila istri dapat mengelola kehidupan rumah tangga dan membantu mencari nafkah, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Mengenai fungsi dan peranan anak, pada masyarakat di kedua daerah penelitian tidak jauh berbeda. Di Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan, fungsi dan peranan utama dalam hidupnya adalah belajar dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Belajar adalah tugas yang tidak dapat ditawar-tawar dan merupakan suatu keharusan.

Orang tua cukup sadar bahwa hari depan anak ditentukan antara lain dari pendidikannya. Oleh karena itu, tugas membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dianggap sebagai tugas utama yang nomor dua setelah belajar. Walaupun tugas nomor dua ini juga sangat diperhatikan, dengan tujuan untuk melatih anak bekerja. Namun, jika anak karena sesuatu sebab dari kesibukan belajar, sehingga tidak dapat membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, orang tua tidak memarahinya. Akan tetapi ada pula orang tua yang menghukum anaknya, jika tidak menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Untuk kasus di Kelurahan Kadipaten, hukuman orang tua terhadap anak yang tidak mau menyelesaikan pekerjaan dengan cara mengurangi jatah uang jajan. Sedangkan kasus orang tua di Kelurahan Giwangan, menghukum anak dengan cara tidak mau memberi biaya sekolah anak. Oleh karena anak tersebut mengerti betul manfaat sekolah dalam kehidupan kelak, maka ia sangat patuh bila orang tua menghukum dengan tidak mau memberi biaya sekolah.

Harapan orang tua terhadap anak-anaknya adalah agar anak dapat membagi waktu, maksudnya tugas utama belajar jangan dilupakan, tetapi membantu orang tua bekerja juga jangan diabaikan. Orang tua berharap agar sekolahnya maju dan kelak dapat hidup lebih baik daripada kehidupan orang tuanya.

Bagi keluarga yang di dalamnya terdapat kakek atau nenek, kedua orang tua tidak akan terlalu berat dalam membimbing atau mengasuh anaknya, karena kakek dan nenek relatif lebih banyak mengasuh dan membimbing cucunya. Beberapa kasus yang ditemui di daerah penelitian, ternyata hubungan antara anak dengan kakek-neneknya relatif lebih dekat dibanding dengan orang tuanya sendiri.

Dari sejumlah keluarga yang terdapat di Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan, ada beberapa keluarga yang saudara iparnya tinggal bersama. Kondisi ini dapat terjadi antara lain karena ia memang menjadi tanggungan keluarga tersebut, akan tetapi ada pula karena alasan yang berkaitan dengan pekerjaan. Saudara ipar ini acap kali juga membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Fungsi keluarga yang terdapat dalam masyarakat atau penduduk di Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan tidak jauh berbeda. Kedua masyarakat itu, fungsi keluarga antara lain berfungsi sebagai media pembimbing anak, mengasuh anak, dan merupakan tempat berlindung bagi anggotanya.

Di dalam keluarga, anak atau anggotanya dapat saling memberi dan menerima berbagai pengetahuan dan saling mengingatkan untuk menghindari perbuatan atau tingkah laku yang tidak diharapkan. Dalam keluarga, anak yang dianggap masih kecil, dapat memperoleh bimbingan atau petunjuk dari orang tua atau anggota keluarga lainnya yang dianggap lebih dewasa. Selain itu, dengan bimbingan anggota keluarga lain, anak-anak dapat mengetahui bagaimana mereka harus bersikap dalam suatu pergaulan di masyarakat. Fungsi lain dari keluarga adalah para anggota dapat belajar mencurahkan atau mengendalikan emosi. Selain itu, bagi seseorang yang sudah mempunyai pasangan hidup, keluarga dapat merupakan pengendalian hubungan seksual (William, 1988:72-80)

D. POLA HUBUNGAN DALAM KELUARGA

1. Pola Hubungan Sosial Antara Suami - Istri - Anak

a. Hubungan Sosial Antara Suami dan Istri

Komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh suami kepada istrinya menggunakan bahasa Jawa ngoko, sebaliknya istri dengan menggunakan bahasa Jawa kromo. Akan tetapi istri seringkali menggunakan bahasa Jawa ngoko. Termasuk di dalamnya ketika suami akan menyuruh istrinya, terlebih dahulu akan didahului dengan kata minta tolong. Misalnya, suami menyuruh istrinya membeli rokok di warung, ia akan mengatakan "Bu, tolong aku tukokna rokok neng warung".

Keluarga dalam masyarakat Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan, saat yang baik untuk berkumpul bagi keluarga adalah sore atau malam hari. Pada saat itu, semua anggota keluarga berkumpul dan biasanya digunakan untuk membicarakan keadaan anak-anak, masalah pekerjaan, sekolah anak-anak, dan kesehatan.

Apabila dalam kesempatan bertemu tersebut ternyata ada beberapa masalah, maka mereka akan bersama-sama mencari jalan untuk menyelesaikannya. Dari berbagai kemungkinan jalan keluar, pertimbangan ayah lah yang pada akhirnya akan menentukan keputusan. Kemungkinan ini dapat terjadi, karena status ayah dalam satu keluarga merupakan figur seorang pelindung dan pengayom dari anggota keluarganya. Tampak hal-hal yang dikemukakan sangat lah idealis, oleh karena itu tentulah ada pula kemungkinan-kemungkinan yang sangat berbeda dengan kondisi di atas. Dari berbagai responden mengatakan, ternyata ada pula beberapa keluarga yang tidak melakukan aktifitas berkumpul bersama. Saat-saat berkumpul dari tipe keluarga ini terjadi pada saat santai bersama di halaman, ketika sedang *petan* (mencari kutu), dan saat menjelang tidur malam.

b. Hubungan Sosial Antara Suami dengan Anak Pria

Bahasa yang digunakan ayah ketika berbicara dengan anaknya ialah bahasa Jawa ngoko, sebaliknya anak menggunakan bahasa Jawa kromo. Dii daerah penelitian kondisi semacam ini tidak mutlak semuanya. Diantara mereka ternyata ada satu keluarga yang anaknya menggunakan bahasa Jawa ngoko, jika berbicara dengan ayahnya.

Dalam memberi tugas anaknya, ayah langsung menyebut nama anak atau *le* (dari kata *tole*) untuk anak pria dan *nok* (dari kata *denok*) untuk anak wanita, kemudian baru menyebut apa yang akan ditugaskan kepada anaknya. Fenomena sikap ayah terhadap anak pria di Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan bervariasi, antara lain ayah bersikap keras, ngemong, dan melindungi.

Kesempatan ayah bertemu dengan anak pria biasanya setelah ayah pulang dari bekerja atau setelah anak pria pulang dari sekolah, dan atau pulang dari bekerja. Dalam pertemuan itu topik yang dibicarakan antara lain masalah keluarga, pekerjaan, dan keadaan sekitar. Apabila terdapat suatu permasalahan antara ayah dan anak pria akan dibicarakan bersama secara terbuka.

c. Hubungan Sosial Antara Suami dengan Anak Wanita

Tidak berbeda dengan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lain, bahasa yang digunakan ayah berbicara

dengan anak wanita adalah bahasa Jawa ngoko. Begitu juga jika ayah akan memberi tugas kepada anak wanitanya dengan cara langsung seperti yang diterapkan pada anak pria.

Dalam pertemuan antara ayah dengan anak wanitanya, sikap ayah kepada anak wanitanya dan pengambilan keputusan terhadap anak wanitanya tidaklah berbeda dengan apa yang diterapkan ayah kepada anak prianya.

d. Hubungan Sosial Antara Ibu dengan Anak Pria

Bahasa yang digunakan ibu berbicara dengan anak pria adalah dengan bahasa Jawa ngoko. sebaliknya, anak pria menggunakan bahasa Jawa kromo tetapi ada beberapa anak priayang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Selanjutnya, apabila ibu akan memberi tugas kepada anak prianya, menggunakan bahasa Jawa ngoko, dengan menyebut nama anak tersebut dengan sebutan *le* atau *tole*.

Kesempatan bertemu antara anak pria dengan ibunya dapat dikatakan setiap saat jika anak di rumah, karena walaupun ada ibu rumah tangga yang bekerja, akan tetapi frekuensi waktu di rumah relatif lebih banyak. Oleh karena itu, kemungkinan untuk bertemu dengan anak prianya lebih banyak dibandingkan dengan pertemuan anggota keluarga lain seperti ayah.

Kesempatan bertemu tersebut, oleh mereka dipergunakan untuk membicarakan masalah keluarga, lingkungan dan pekerjaan. Apabila muncul permasalahan, ibu akan membicarakan dengan anak prianya untuk mencari kemungkinan penyelesaiannya. Walaupun demikian, ibu akan selalu membawa permasalahan pada ayah untuk dimintakan pendapat atau pertimbangan.

e. Hubungan Sosial Antara Ibu dengan Anak Wanita

Dalam berkomunikasi ibu dengan anak wanitanya, tidak jauh berbeda dengan anak prianya yakni dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Sebaliknya anak wanita tersebut dalam berbicara dengan ibunya

menggunakan bahasa Jawa kromo. Apabila ibu menyuruh anak wanitanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko, dengan menyebut nama anak atau dengan ndhuk, baru menyebut apa yang akan diperintahkannya.

Sikap ibu terhadap anak wanita melindungi, sangat sayang atau dekat dan membimbing. Jika menghadapi permasalahan, ibu akan membicarakan dengan anak wanitanya untuk mencari kemungkinan penyelesaiannya secara bersama. Kalau ada kesulitan dalam mengatasinya ibu akan selalu minta pertimbangan pada ayah. Pada saat ibu dan anak wanita tidak bepergian, merupakan waktu yang baik untuk berkumpul. Pembicaraan diantara mereka sekitar pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan rumah.

2. Pola Kehidupan Sosial Antara Saudara Kandung

a. Hubungan Sosial Antara Kakak Pria dengan Adik Pria

Hubungan sosial antara kakak dengan adik pria menggunakan bahasa Jawa ngoko, kondisi ini tampak ketika kakak menyuruh adiknya. Kakak langsung menyuruh pada adiknya tentang apa yang harus dikerjakan. Sebaliknya, jika adik minta tolong kepada kakaknya untuk membantu menyelesaikan masalah, maka adik akan menyebut minta tolong.

Kesempatan kakak bertemu dengan adik pria terjadi pada saat sedang bermain bersama. Topik yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut berkisar pada masalah permainan, sekolah, keadaan teman-temannya, dan masalah intern keluarga. Sikap kakak terhadap adiknya lebih bersifat melindungi, membimbing, dan bersikap sebagai partner.

b. Hubungan Sosial Antara Kakak Pria dengan Adik Wanita

Komunikasi antara kakak dengan adik Wanita menggunakan bahasa Jawa ngoko. Kakaknya bersikap membimbing, mengawasi dan melindungi adiknya. Sebaliknya jika kakak menyuruh adiknya langsung menyebutkan apa yang menjadi perintahnya.

Pertemuan antara kakak dengan adik wanita dilakukan pada sore dan malam hari saat mereka istirahat. Dalam pertemuan itu dibicarakan masalah 3, sekolah, dan lingkungannya. Apabila antara kakak dengan adik wanitanya menemui suatu masalah, maka kakaknya berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Namun, jika sang kakak tidak dapat mengatasinya, maka dibicarakan dengan ibu dan ayahnya.

c. Hubungan Sosial Antara Kakak Wanita dengan Adik Wanita

Bahasa yang digunakan kakak wanita dalam berbicara dengan adik wanita adalah dengan bahasa Jawa ngoko. demikian pula pembicaraan adik dengan kakak wanitanya. Mereka dapat bertemu jika keduanya tidak bepergian. Aktivitas di rumah seperti mencuci, dan memasak, merupakan media untuk berkomunikasi. Dalam pertemuan itu hal-hal yang dibicarakan adalah masalah keluarga, keperluan pribadi, sekolahan, dan masalah pekerjaan. Jika dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain, hubungan mereka relatif lebih akrab.

Selanjutnya, apabila diantara mereka mendapat kesulitan, dapat dipecahkan bersama. Selain itu ada diantara ibu selalu melihat atau menghubungi anaknya ke dalam kamar, jika anaknya mendapat kesulitan. Pendekatan semacam ini oleh keluarga dianggap sebagai suatu cara yang baik, untuk memonitor dan selalu menjaga anak wanitanya.

d. Hubungan Sosial Antara Kakak Wanita dengan Adik Pria

Komunikasi antara kakak wanita dengan adik pria menggunakan bahasa Jawa ngoko. Dalam hal menyuruh, waktu bertemu dan sikap antara kakak adiknya tidak jauh berbeda dengan hubungan antara kakak pria dengan adik wanitanya.

3. Pola Hubungan Sosial Antara Anak dengan Kerabat Ayah atau Ibu

a. Hubungan Sosial Antara Anak Dengan Bibi/Paman, Pakdhe / Budhe

Di daerah Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan, seorang anak menggunakan bahasa Jawa kromo, apabila berkomunikasi dengan

paman, bibi, paktde dan budhenya. Bagi paman, bibi, paktde dan budhe, dalam berkomunikasi dengan keponakannya, cukup menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Paman, bibi, paktde dan budhe, ketika menyuruh keponakannya secara langsung menyuruhnya, sedangkan keponakan selalu didahului dengan kata maaf dan minta tolong kepada paman, bibi, paktde dan budhe, jika akan meminta bantuan.

Pertemuan antara keponakan (anak) dengan paman, bibi, paktde dan budhe, dapat terjadi pada saat ada hajadan di lingkungan keluarganya. Pertemuan itu terjadi jika paman, bibi, paktde dan budhe bertempat tinggal jauh dengan anak (keponakannya). Lain halnya jika tempat tinggalnya berdekatan, maka intensitas pertemuan mereka relatif lebih banyak. Dalam pertemuan itu sering membicarakan masalah keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.

b. Hubungan Anak dengan Saudara Dekat

Dalam pembicaraan ini, yang dimaksud dengan saudara dekat adalah saudara tunggal simbah. Bahasa yang digunakan oleh anak, saat berkomunikasi dengan saudara dekatnya adalah bahasa Jawa ngoko, Akan tetapi, jika berbicara dengan anggota keluarga saudara dekat yang tinggal ditempat jauh, menggunakan bahasa Jawa kromo.

Sementara itu, bagi saudara yang tinggalnya berdekatan, setiap pulang sekolah atau bekerja saat yang baik untuk bertemu. Dalam Pembicaraan itu yng sering dibicarakan adalah sekitar sekolah, olah raga, kegiatan kampung, dan keluarga. Apabila ada masalah, mereka akan berusaha menangani sendiri permasalahan tersebut. Akan tetapi jika dipandang permasalahan tersebut sebagai suatu masalah yang umum, akan dibicarakan dalam pertemuan trah, bagi keluarga yang terikat trah.

c. Hubungan Anak Dengan Saudara Jauh

Dalam berkomunikasi antara anak dengan saudara jauh, menggunakan bahasa Jawa kromo. Walaupun jarang sekali bertemu, tetapi pada saat mempunyai hajad dapat dilakukan. Diantara anak dengan

keluarga jauh, jarang sekali minta tolong, karena rasa sungkan. Hanya saja jika ada masalah-masalah yang perlu diselesaikan, mereka pun akan membicarakannya. Masalah-masalah yang sering dibicarakan yang ada kaitannya dengan sekolah, keadaan kampung, keluarga, dan pekerjaan.

4. Pola Hubungan Sosial Antar Anak Dengan Luar Kerabat

a. Hubungan Sosial Antara Anak dengan Tetangga

Bahasa Jawa ngoko merupakan bahasa yang digunakan berhubungan dengan tetangga yang usia atau berumur lebih muda. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan tetangga yang usianya lebih tua menggunakan bahasa Jawa kromo. Demikian halnya jika anak minta tolong kepada tetangganya yang lebih muda atau seusianya, anak secara langsung menyuruhnya. Akan tetapi jika anak minta bantuan kepada tetangga yang lebih tua maka terlebih dahulu ia menanyakan apakah tetangga tersebut mempunyai waktu, apabila ya maka anak akan minta tolong.

Waktu luang setiap hari dapat digunakan untuk pertemuan dengan tetangga. Hal yang sering dibicarakan adalah masalah sekitar kegiatan kampung, kondisi lingkungan, sekolah, keluarga, dan pekerjaan. Walaupun secara santai mereka berkumpul, namun orang yang merasa lebih muda akan menghormati orang yang lebih tua. Diantara mereka sering terjadi diskusi menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Hubungan Sosial Antar Anak Dengan Teman-Temannya

Hubungan dan sikap yang terjadi antara anak dengan teman-temannya tidak jauh dengan prinsip-prinsip pergaulan atau penentuan sikap antara anak dengan tetangganya.

5. Pola Hubungan Sosial Antara Suami - Istri dengan Mertua

a. Hubungan sosial Antara Suami dengan Mertua

Di wilayah Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan, sikap suami terhadap mertua, baik ayah maupun ibu, selalu menghormati. Boleh

dikata tidak ditemukan suami yang memakai bahasa Jawa ngoko, ketika berkomunikasi dengan mertuanya. Selain dianggap kurang sopan, dan tidak menghargai atau tidak mengerti unggah-ungguh, sikap ini dipandang sebagai hal yang tabu.

Sebagian responden di daerah penelitian ada yang sudah tidak memiliki mertua, tetapi masih ada beberapa responden yang tinggal bersama dengan mertuanya. Bagi keluarga yang termasuk dalam kondisi ini, setiap hari selalu berkumpul dengan mertuanya. Oleh karena itu mertua relatif lebih dekat dengan cucunya. Diantara mereka selalu ada hal-hal yang menarik untuk dibicarakan, seperti permainan, masalah keluarga, sekolah dan pekerjaan.

Jika dalam keluarga ada permasalahan mertua masih dimintai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Selain itu apabila mereka menemukan kesulitan, anggota keluarga, termasuk mertua diikutsertakan dalam mencari jalan keluar.

b. Hubungan Sosial Antara Istri Dengan Mertua

Hubungan antara istri dengan mertua tidak begitu jauh berbeda dengan hubungan dan sikap yang terdapat dalam hubungan antara suami dengan mertua.

E. KONSEP NILAI-NILAI BUDAYA

Menurut Tylor, yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Wallace, 1966: 6). Sedang Koentjaraningrat (1980: 193) merumuskan, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Dari definisi tersebut jelaslah bahwa kebudayaan itu mempunyai wujud. Menurut Koentjaraningrat (1990: 5) wujud kebudayaan itu paling

sedikit ada tiga; *pertama*, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan-berpola dari manusia dalam masyarakat; dan *ketiga*, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam kerangka berfikir Koentjaraningrat (1980: 204) sistem nilai-nilai kebudayaan merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai kebudayaan itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi warga masyarakat.

Sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, nilai-nilai kebudayaan yang merupakan suatu konsep itu mempunyai sifat yang sangat umum, dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Dalam penelitian ini nilai-nilai budaya yang dibahas adalah yang ada kaitannya dengan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga, yang meliputi norma agama, sopan santun, disiplin dan tanggung jawab, kerukunan, kemandirian dan ketaatan anak terhadap orang tua.

Setiap orang tentu mengalami pembinaan kebudayaan dari lingkungannya. Oleh karena itu sejak kecil telah diresapi dengan budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwanya dan tak mudah diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat, walaupun dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Dalam penelitian ini sehubungan dengan konsep nilai-nilai budaya golongan bangsawan/priyayi dan golongan petani mengenai pembinaan budaya dalam keluarga akan diungkap sebagai berikut.

1. Konsep Tentang Nilai Keagamaan

Berdasarkan Serat Sana Sunu (Sartono Kartodirdjo, 1988:102) mengenai pendidikan moral dan beberapa etiket pergaulan masyarakat yang ditujukan kepada generasi muda, disebutkan bahwa agama itu tempat pasrah dan yang membatasi agar tingkah laku orang tidak berlebihan,

tetapi sewajarnya. Pasrah artinya menyerahkan diri sepenuhnya tanpa syarat kepada Tuhan Yang Mahakuasa, kepada yang memberi hidup, tanpa menuntut apapun (umur, harta, pangkat, derajat, dan sebagainya). Hidup ini pada pokoknya menjalankan apa yang ditakdirkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Pahala itu hanya akibat yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa sesuai dengan ketaatan atas perintahNya.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata masyarakat kedua daerah penelitian mempunyai konsep nilai-nilai budaya, tentang agama hampir sama, bahwa agama itu merupakan tuntunan hidup atau jalan hidup yang dapat membina mental atau rohani, agar berkeyakinan kepada Tuhan dengan cara menjalankan atau mengamalkan ajaran agama dan menjauhi larangan-larangan agama. Agama menuntun manusia menjadi orang yang selalu berbuat baik dan berbudi luhur. Agama merupakan dasar pembentukan perilaku manusia. Oleh karena itu mereka sepakat kalau agama sangat perlu diajarkan pada anak-anak mereka, dalam rangka melakukan pembinaan nilai keagamaan dalam keluarga.

Masyarakat dikedua daerah penelitian berpendapat bahwa agama itu tidak cukup hanya dimengerti saja, tetapi perlu pengamalan. Oleh sebab itu perlu diajarkan pada anak sejak anak masih kecil atau diajarkan sedini mungkin yaitu sejak anak telah dapat diajak berkomunikasi. Dengan demikian hal tersebut akan menjadi terbiasa, sehingga akan membentuk pribadi atau pola hidupnya. Sungguhpun demikian, karena tidak semua orang tua mempunyai bekal keagamaan yang cukup, maka cara mereka melakukan pembinaan keagamaan adalah bermacam-macam. Namun di dalam hal ini terlihat bahwa ada usaha orang tua dalam melakukan pembinaan nilai keagamaan.

2. Konsep Tentang Tata Krama / Sopan Santun

Dalam "Serat Wedhatama" (Sartono Kartodirdjo, 1988:92) disebutkan bahwa orang yang susila adalah orang yang sanggup menguasai (watak) diri sendiri, dan harus dapat menghargai orang lain supaya orang lain menghargai dirinya. Baik buruknya seseorang akan tampak jelas pada wataknya yang senantiasa sebagai petunjuk dari isi diri pribadi seseorang. Watak juga dapat menentukan kebahagiaan atau tidak dalam hidupnya,

karena hal itu merupakan akibat dari perilakunya. Adat sopan-santun orang Jawa amat berorientasi kepada atasan, yaitu kepada orang yang berpangkat tinggi, yang senior, dan orang-orang tua, atau orang yang lebih tua, atau awu (tali kekerabatan). Sopan-santun ini harus disertai dasar saling menghargai sesuai dengan statusnya dan juga disertai rasa tepa selira (tenggang rasa), agar ada keseimbangan antara tua muda, atas bawah, dan antara sesamanya. Konflik terbuka hendaknya dihindari. Dunia lahir yang ideal adalah dunia yang seimbang dan selaras, seperti keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin.

Tingkah laku sopan-santun yang merupakan kelakuan lahir harus dijaga. Dalam Serat Wulang Reh, tingkah laku sopan-santun adalah tingkah laku yang dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah (deduga), dipertimbangkan baik buruknya (prayoga), dipikir masak-masak sebelum memberi keputusan (watara), dan juga dsebelum yakin benar keputusan itu (reringa). Kelakuan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain harus dihindari. Berbohong, kikir, dan sewenang-wenang harus dijauhi. Demikian pula dengan lunnyu (perkataannya tidak dapat dipegang), le'ier (serba ingin tahu urusan orang lain), genjah (tidak dapat dipercaya), angrong pasanakan (menunggu istri orang lain), nyumur gumuling (tidak dapat menyimpan rahasia), dan mbuntut arit (baik dimuka jahat di belakang), berbicara dan ucapan harus menggunakan kata-kata yang baik dan harus dipikir panjang lebih dahulu dan jangan asal bicara. Di sini disebutkan yang patut dihormati adalah ayah-ibu, mertua pria dan wanita, saudara pria yang tertua, guru, dan raja.

Menurut persepsi masyarakat daerah penelitian, tata krama atau sopan-santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengetahuan, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Oleh karena itu sangat penting untuk diajarkan pada anak, karena akan membawa nama baik keluarga. Bila anak di dalam keluarga diajarkan dan telah terpolo dalam pribadinya atau menjadi kebiasaan, maka dalam pergaulan masyarakatpun tidak akan mengecewakan. Untuk dapat melaksanakan tujuan tersebut maka masyarakat daerah penelitian memberikan pendidikan tata krama kepada anak-anaknya, dilakukan sejak kecil bahkan semenjak

anak mulai dapat berkomunikasi. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anaknya menjadi terbiasa, sekaligus dapat membentuk pribadi atau pola hidupnya. Sebab pendidikan yang dilakukan sejak dini dan terus menerus, akan tertanam di lubuk hati anak dan akan meresap dalam, serta tampil secara otomatis.

3. Konsep Tentang Kerukunan

Berdasarkan "Wulangreh" dalam keluarga harus rukun, taat kepada orang tua, rukun dengan saudara, dan taat kepada saudara pria yang tertua, karena ia sebagai pengganti ayah. Sebaliknya saudara pria tertua dalam keluarga itu harus adil terhadap saudara-saudara mudanya dan tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain.

Dalam konsep ini ditekankan bahwa pada hakekatnya manusia hidup di dunia tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Suatu saat tentu akan membutuhkan bantuan orang lain. Orang Jawa menilai tinggi konsep sama rata sama rasa yaitu mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan-keuntungan dengan sesamanya.

Menurut Hired Geertz (1982:154) yang disebut rukun oleh orang-orang tua suku bangsa Jawa adalah adanya kesepakatan, adanya kebulatan suara dalam kelompok dalam hal cara dan tujuan, setidaknya dalam tindak-tanduk lahiriah. Jika tidak terdapat pernyataan pendapat dan perasaan berselisih yang terbuka, kelompok yang bersangkutan disebut rukun. Dengan demikian, maka pada pelaksanaannya rukun sebenarnya tidak sekedar menunjuk kepada adanya saling bantu dan kerja sama saja, tetapi juga penampilan sebagaimana mestinya, serta juga kepada tiadanya pertentangan antar pribadi secara terbuka.

Usaha untuk mencapai rukun itu seringkali menjadi motivasi utama dalam membantu sanak saudara dalam saat sulit. Dalam kaitannya dengan konsep kerukunan, dapat dikemukakan bahwa suatu keluarga dianggap rukun bila di dalam keluarga terdapat hubungan yang serasi lahir batin,

yang tenang, temtram, damai, bahagia, bersatu padu, baik dalam suka maupun duka.

Dengan demikian bahwa konsep kerukunan dari zaman dulu hingga sekarang tidaklah berubah, yang penting di sini agar dapat hidup rukun, seseorang harus sanggup menguasai dirinya sendiri dan konflik terbuka hendaknya dihindari.

4. Konsep Tentang Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua

Seperti telah diketahui bahwa orang tua adalah yang melahirkan, memelihara, mendidik, dan membesarkan anak. Karena orang tua, anak menjadi orang yang mempunyai kecakapan dan kepandaian sehingga dapat hidup dan berkehidupan, walaupun sebenarnya orang tua hanyalah perantara dari Tuhan Mahakuasa.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam "Serat Wulangreh" (Sartono Kartodirdjo, 1988: 83) dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harusnya taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Jangan mengharap harta, kekayaan, derajat, dan pangkat, semuanya itu dengan sendirinya akan diterima sesuai dengan ketaatan dan kesetiaan pengabdian. Mengabdikan raja pada hakekatnya sama dengan mengabdikan Tuhan.

Sementara itu masyarakat daerah penelitian, mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua, bahwa anak itu harus patuh atau *miturut*, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa atau dengan rasa terpaksa atau dengan rasa tulus ikhlas.

Dengan demikian konsep ketaatan dari zaman dulu hingga sekarang baik itu pada masyarakat yang dekat dengan keraton atau yang jauh dengan keraton, tetap sama yaitu pada pokoknya anak itu harus patuh dan taat tanpa syarat kepada orang tua.

5. Konsep Tentang Disiplin dan Tanggung Jawab

Dalam “Serat Wulangreh” dinyatakan bahwa orang hidup harus menyadari akan hakekat hidupnya, yaitu hidup tanpa cacat dan cela. Orang dapat hidup dengan tidak mempunyai cacat dan cela apabila batinnya selalu waspada. Kewaspadaan batin yang terus menerus akan mencegah tingkah laku, bicara, dan ucapan yang tercela. Mendapatkan batin yang selalu waspada dapat dicapai dengan latihan mengendalikan hawa nafsu yang dapat diperoleh apabila mempunyai disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dalam dirinya sendiri. Untuk mendapatkan kewaspadaan yang tinggi itu harus melakukan mengurangi makan dan tidur.

Dari hasil penelitian ternyata bahwa di kedua daerah itu tidaklah terdapat perbedaan konsep tentang disiplin dan tanggung jawab. Konsep mereka mengenai hal ini, bahwa anak dianggap mempunyai rasa disiplin dan tanggung jawab apabila dalam segala hal dikerjakan dengan teratur, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya tepat pada waktunya dan mempunyai rasa tanggung jawab dan berani menanggung resiko.

Jiwa disiplin dan tanggung jawab ini dapat dimiliki anak apabila sejak dini telah diajarkan ketaatan, maka perkembangan selanjutnya akan menuju jiwa yang disiplin dan tanggung jawab.

6. Konsep Tentang Kemandirian

Dalam “Serat Wedhatama” (Sartono Kartodirdjo, 1988:84) disebutkan bahwa pada hakekatnya nilai hidup manusiawi didasarkan atas kekuatan batiniah, sedang hal-hal lahiriah menjadi sekunder kedudukannya. Ukuran keberhasilan terutama terletak pada keunggulan kekuatan batinnya. Sebab dengan kekuatan batin, seluruh dunia lahiriah dapat dikuasai.

Berdasarkan orientasi itu, perbedaan antar sesama terutama didasarkan atas derajat yang dicapai seseorang dalam mengolah batin (mesu budi). Dunia batiniah adalah hal yang perlu dikuasai dan diatur terlebih dulu. Keberhasilan mengatur orde mikrokosmos akan menjamin **penguasaan makrokosmos.**

(mesu budi). Dunia batiniah adalah hal yang perlu dikuasai dan diatur terlebih dulu. Keberhasilan mengatur orde mikrokosmos akan menjamin penguasaan makrokosmos.

Penguasaan orde dunia batiniah dengan sendirinya tercermin keluar sifat-sifat serba keteraturan, kehalusan perilaku dan keselarasan. Pribadi yang penuh penguasaan dunia batiniah dengan mudah memperlihatkan keteraturan kepada dunia luar. Suatu kompleks perwatakan yang dipakai sebagai model untuk menunjukkan pribadi yang berbudi luhur antara lain : sabar, tenang, bijaksana, penuh ketahanan, halus, kewibawaan, ketabahan, ketekunan, dan lain-lain.

Karena titik berat ada pada nilai-nilai batiniah, maka penilaian pada diri pribadi seseorang terletak pada keluhuran rochaniahnya, bukan pada status lahiriahnya dalam masyarakat. Status tinggi tanpa keluhuran budi adalah tidak berharga.

Dengan demikian pembudayaan cara penguasaan dunia kecil atau mikrokosmos merupakan hal yang sangat penting dalam rangka usaha pembentukan kemandirian anak. Seorang anak diharapkan akan menguasai dunia batiniahnya, sehingga dapat menjadi orang yang berbudi luhur. Untuk mencapai hal tersebut anak harus dilatih mandiri, diadakan latihan mental, yang memerlukan proses lama dan pembinaan sejak dini.

Dalam masyarakat di kedua daerah penelitian tidak ada perbedaan, masyarakat mempunyai konsep kemandirian bahwa anak disebut telah mandiri atau punya rasa kemandirian apabila anak telah dapat melaksanakan atau mengerjakan sendiri segala hal (seperti pekerjaan, belajar, tugas) dan kebutuhannya sendiri sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan orang lain. Anak dapat mempunyai rasa mandiri ini apabila si anak telah dapat menguasai dunia batiniahnya.

BAB IV

PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

Pembinaan budaya tidak sama bentuknya pada setiap suku bangsa bahkan keluarga, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan pendukungnya. Oleh karena itu pembinaan budaya dalam keluarga suku bangsa Jawa akan berbeda bentuknya dengan pada keluarga dalam suku lain.

Menurut Hildred Geertz (1982:7) bagi orang Jawa, keluarga terdiri atas orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau istri. Keluarga adalah merupakan yang terpenting dalam dunia ini, karena keluargalah yang memberikan kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Proses sosialisasi adalah proses suatu proses kesinambungan disepanjang hidup diri pribadi. Saudara-saudara terdekat orang itulah yang dengan tegur spanya dari hari ke hari, baik yang terucapkan maupun yang tak terucapkan, menjaganya dari terlampau jauh meninggalkan rel kaidah-kaidah budaya.

Dari pendapat tersebut bisa dilihat bahwa dalam pembinaan budaya di lingkungan keluarga, orang tua sangatlah memegang peranan penting. Terlebih lagi bila keluarga tersebut merupakan keluarga inti, karena di dalam keluarga inti yang ada hanyalah orang tua beserta anak. Berbeda dengan bila pembinaan budaya itu terdapat pada keluarga luas, maka yang berperan dalam membina anak-anak di samping orang tua, juga orang-orang lain yang tinggal di dalam keluarga tersebut yang biasanya masih ada hubungan saudara. Memang kewajiban utama orang tua adalah untuk menjaga agar anak-anaknya menjadi orang (*dadi wong*), maksudnya menjadi anggota yang terhormat dalam masyarakat. Untuk itu anak-anak harus dilatih sedikit demi sedikit untuk mengikuti aturan, agar dapat berlaku dengan sepatutnya dan dapat menguasai diri sendiri dengan menjalankan aturan-aturan kehidupan dan pengetahuan mengenai kebudayaannya. Oleh karena itu, Hildred Geertz (1992:153) mengatakan

bahwa orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anaknya. Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, karena melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Orang tua dalam melakukan pembinaan budaya dalam keluarganya sudah barang tentu dipengaruhi oleh konsep nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Selain itu juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pribadi yang diterima pada masa kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pendapat Anthony Wallace (1966:10) bahwa pengalaman yang ditemui masa kanak-kanak dipengaruhi oleh susunan atau tata lingkungan dimana ia dibesarkan, sedang susunan tata lingkungan itu jelas dipengaruhi masyarakat. Dikatakannya pula bahwa warga masyarakat dalam bertingkah laku selalu berpedoman pada nilai-nilai budaya yang melingkupnya.

Selain hal tersebut perbedaan bentuk pembinaan budaya dalam keluarga ini juga menurut Ralp Luton (1984:133) di pengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya, antara lain: latar belakang pendidikan, mata pencaharian, keadaan ekonomi, sistem kekerabatan, kepercayaan, lingkungan hidup, adat-istiadat. Oleh karena itu pembinaan kebudayaan pada lapisan yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan pembinaan kebudayaan pada lapisan yang berpendidikan rendah. Begitu juga pembinaan kebudayaan pada keluarga priyayi yang tinggal di kota, akan berbeda dengan pembinaan kebudayaan pada keluarga petani di pedesaan (Koentjaraningrat, 1994:242)

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pembinaan budaya yang ada pada keluarga-keluarga di dua daerah penelitian yaitu Kelurahan Kadipaten dengan lokasi di wilayah dekat keraton dan merupakan wilayah perkotaan, dan di Kelurahan Giwangan dengan lokasi yang jauh yang dari keraton dengan situasi pertanian pedesaan. Dalam pembinaan kebudayaan akan diungkap tentang nilai budaya, meliputi: nilai keagamaan, tata krama, kerukunan, ketaatan pada orang tua, disiplin dan tanggung jawab, dan kemandirian.

A. PEMBINAAN NILAI KEAGAMAAN

Dalam ajaran agama, moral menduduki tempat yang sangat penting, bahkan yang terpenting, karena didalamnya terkandung kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian. Setiap manusia yang beragama diharapkan dapat bertingkah laku yang bermoral. Tingkah laku yang bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam suatu kelompok. Nilai-nilai moral mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, bahkan dalam suatu masyarakat terdapat bermacam-macam batasan mengenai nilai moral. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Moral sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa, bahkan ada penyair yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah moralnya. Jika mereka tidak bermoral, maka bangsa itu tidak berarti. Memang moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa, dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketenteraman dan kehormatan bangsa akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik.

Sebagai orang dewasa tentu tidak dapat mengatakan apakah anak yang baru lahir bermoral atau tidak, sebab moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh seorang anak sejak lahir. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangannya pada usia remaja, ketika kecerdasannya makin berkembang. Pembinaan moral sebenarnya terjadi melalui berbagai pengalaman serta kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya. Moralitas itu tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian tanpa latihan, pembiasaan, dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil.

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dapat membedakan yang baik dan tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun konsep nilai keagamaan orang Jawa menurut Sartono Kartodirdjo (1988:102) bahwa agama itu tempat pasrah artinya menyerahkan diri sepenuhnya tanpa syarat kepada Tuhan

Yang Mahakuasa, Yang pemberi hidup, tanpa menuntut apapun, karena hidup ini pada pokoknya hanya menjalankan yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Dikedua daerah penelitian, orang tua pada umumnya menyadari akan pentingnya agama. Konsepsi mereka terhadap agama bahwa agama itu merupakan tuntunan hidup, pegangan hidup, jalan hidup atau sebagai pedoman hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan sesama umat, ataupun hubungannya dengan Tuhan.

Sebagian lagi mengatakan bahwa pembinaan nilai-nilai keagamaan adalah pembinaan dalam keyakinan dan berhubungan pada Tuhan. Pembinaan bahwa ada Allah Yang Maha Mengetahui, maka sebagai manusia tidak boleh berbuat sekehendak hati. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban untuk menyembah kepada yang telah memberi kehidupan. Selain menyembah juga melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Untuk melaksanakan perintah Tuhan, harus mempunyai perilaku mengamalkan pelajaran agama. Pengamalan agama ini membuat orang jadi baik. Mereka berpendapat bahwa pembinaan nilai-nilai keagamaan merupakan pembinaan mental atau pembinaan reckhani, yang menuntun kehidupan manusia dan juga untuk sanga (bekal) di akherat.

Pembinaan nilai-nilai keagamaan menurut mereka perlu diajarkan pada anak-anak. Alasan mengapa hal itu perlu diajarkan, ada beberapa macam alasan sebagai berikut: 1) agar anak tahu bahwa di dunia ini ada Yang Mahakuasa atau ada yang membuat hidup; 2) supaya anak berbuat baik; 3) supaya anak berbudi luhur; 4) agama adalah ajaran untuk tuntunan kebaikan, perlu dibiasakan menjalankan aturan agama; 5) agama itu perlu pengamalan, tidak cukup hanya dimengerti saja; 6) agama adalah pegangan hidup, karena itu hukumnya adalah wajib, wajib dilaksanakan dan di amalkan; 7) agar mengerti ajaran- ajaran yang baik dan patuh pada hal yang baik; 8) supaya iman menjadi kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, atau anak tak akan mudah berbuat yang bertentangan dengan agama; 9) supaya anak dapat membatasi diri dalam perbuatannya; 10) agar anak mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama.

Begitu pentingnya agama bagi mereka, maka untuk membiasakan anak mengerjakan aturan agama, sebagian besar mengatakan bahwa sebaiknya anak dididik nilai-nilai keagamaan sejak kecil, yaitu sejak anak dapat diajak berkomunikasi. Mengajari anak sejak kecil akan lebih mudah dan anak akan terbiasa, yang akhirnya menjadi kebiasaan atau otomatis membentuk pribadi atau hidupnya.

Cara mendidik anak yang masih kecil ini berbeda dengan cara yang dipergunakan untuk anak yang sudah besar. Anak yang baru dapat berbicara atau berjalan perlu dilatih untuk mengucapkan hal-hal yang dilakukan selaku orang beragama. Misalnya mengucapkan bismillah, bila akan melakukan sesuatu kegiatan dan mengucapkan Alhamdulillah bila sudah selesai melakukan sesuatu kegiatan. Setiap kali hal itu diulang-ulang yang akhirnya diajari membaca do'a atau ayat-ayat Alqur'an, dengan cara dituntun atau ditirukan, begitu seterusnya hingga anak lancar dengan sendirinya.

Do'a ini banyak sekali ragamnya, hampir meliputi segala kegiatan, misal do'a akan makan, selesai makan, akan tidur, akan berpergian, dan seterusnya. Setelah pengenalan do'a lebih meningkat lagi dengan pengenalan perintah Tuhan dan kewajiban sebagai umat beragama, seperti shalat, puasa, ngaji (belajar membaca huruf arab), dan bertindak jujur. Kadang kala orang tua mengenalkan pengertian bahwa seisi alam adalah ciptaan Tuhan. Juga contoh kehidupan sehari-hari. Bila mana orang tua merasa tidak mampu atau tidak dapat mengajarkan agama pada anak-anaknya banyak yang mengatasinya dengan memanggil guru, atau menyuruh anak mengajar ngaji di Musholla/langgar atau di rumah tetangga. Namun, banyak juga orang tua yang hanya menyerahkannya pada sekolah. Mereka beranggapan bahwa di sekolah sudah ada pelajaran agama.

Orang tua yang betul-betul ingin melakukan pembinaan pada anak-anak terlihat pada waktu memasukkan ke sekolah. Dari sekolah Taman Kanak-kanak dipilihnya sekolah yang banyak mengajarkan ilmu keagamaan, demikian juga pada waktu Sekolah Dasar, Namun, karena sekolah dasar yang berbau agama dan berkualitas bagus dinilai jumlahnya tidak banyak, maka banyak yang menyekolahkan di Sekolah Dasar umum. Untuk memperdalam pengetahuan agama, orang tua membekali anak

dengan cara mengundang guru ngaji atau kursus ngaji di tempat-tempat tertentu. Mereka yang melakukannya pada umumnya di rumah mereka melakukan pembinaan agama pada anaknya, dengan cara-cara : 1) membelikan buku agama atau cerita tentang keagamaan; 2) mengajak sholat bersama; 3) menunggui anak belajar menghafal doa (ayat Alquran), dengan harapan membetulkan bila ada kesalahan; 4) mengontrol shalat anak; 5) mendorong anak untuk mengaji atau mendatangi tempat pengajian; 6) membaca ayat suci dan menerangkan artinya; 7) menyediakan waktu tertentu untuk memberikan ceramah pada anak-anaknya, tentang keagamaan, baik berupa dongeng atau cerita nabi-nabi atau kejadian nyata, yang semuanya itu diselipi dengan ajaran keagamaan.

Mengenai waktu orang tua yang dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya, pada umumnya menjawab setiap saat, dan setiap ada kesempatan. Sebagian lain mengatakan bila ada waktu senggang atau *selo* yang biasanya pada sore hari atau sesudah Isya' atau akan tidur, atau setelah makan bersama. Namun, ada pula yang melakukannya pada waktu tertentu, jadi telah sengaja menyediakan waktu untuk melakukan pembinaan keagamaan pada anaknya. Seperti yang dikatakan M. Duri seorang PNS dan juga guru ngaji dari Kelurahan Giwangan : " Saya mengambil waktu Jum'at malam untuk mengumpulkan keluarga saya, guna membina nilai keagamaan, yaitu dengan memberikan ceramah, dongeng, sejarah nabi, kejadian nyata, dan juga membaca ayat-ayat suci Alquran yang kemudian saya terangkan artinya". Ternyata tidak semua orang bisa melakukan hal itu, karena tidak semua orang tua mempunyai bekal pengetahuan agama yang cukup dan mempunyai waktu atau mau menyediakan waktu untuk itu pada anak-anaknya. Berlainan dengan seorang informan yang beprofesi sebagai pegawai swasta dari Kelurahan Kadipaten yang merasa bekal pengetahuan agamanya hanya sedikit, dalam pembinaan agama ini, justru orang tua yang diajari pengetahuan keagamaan oleh anaknya. Dia mengatakan : "Anak saya sangat telaten mengajari saya, baik itu shalat maupun ajaran agama yang lainnya. Shalat jama'ah dilakukan setelah makan malam bersama".

Selanjutnya, waktu yang disediakan dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan orang tua satu dengan lainnya berbeda, maka penyampaian pun berbeda pula. Pada umumnya cara penyampaian dengan santai yaitu sambil bercanda, sambil melihat televisi, sambil membaca koran, atau

disela-sela mengajarkan sesuatu pekerjaan, dengan cara bercerita, menanyakan apakah sudah shalat, atau menyindir. Sebagian lain menggunakan cara yang agak serius yaitu mendatangkan guru ngaji atau anak disuruh ngaji di langgar/mushola atau di rumah tetangga. Di daerah penelitian ini pengaruh ajaran Islam terlihat alam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk tata pergaulan warga masyarakat yang satu dengan warga masyarakat lainnya. Takwa, jujur, dan saling menghormati nampak di daerah penelitian ini. Jadi nilai keagamaan dalam keluarga terlihat di dalam kehidupan masyarakat, terutama di daerah dekat dengan pusat keraton. Di lokasi penelitian, agama Islam berkembang cukup baik, karena banyak di bangun langgar, sehingga setiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari nampak selalu didahului dengan ucapan yang berkaitan dengan keagamaan. Karena keyakinan dalam beragama pada hakekatnya sudah ditanamkan sejak manusia masih kanak-kanak, seperti kewajiban bersembahyang nampak menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk lokasi daerah penelitian ini.

Di daerah lingkungan keraton hampir sebagian besar penduduknya beragama Islam, maka nilai keagamaan nampak saat mereka mengucapkan salam disertai jabat tangan dalam suasana akrab. Assalamu'alaikum selalu muncul dalam keluarga maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan tetangga. Selain itu penduduk di daerah penelitian ini pada saat beribadah terlihat saling hormat-menghormati, rasa guyub tampak terlihat ditempat peribadatan, Perbedaan umur dan perbedaan status sosial dalam pergaulan antar pimpinan agama di dalam maupun di luar lembaga keagamaan tidak nampak, karena mereka percaya bahwa pada hakekatnya semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan.

Pembinaan nilai-nilai keagamaan tercermin pula dalam pergaulan antar sesama pengikut agama. Pergaulan antar sesama pengikut agama ini, nampak lebih akrab di dalam atau di luar lembaga keagamaan. Sebagai contoh, setiap kali mereka bertemu selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Di lingkungan keluarga inti, pembinaan nilai-nilai keagamaan dilakukan oleh ayah dan ibu. Sedang di lingkungan keluarga luas pembinaan keagamaan biasanya dilakukan oleh kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga atau yang sudah dewasa. Pada umumnya proses pembinaannya lebih efektif

dengan cara mengajak adik-adiknya dalam pertemuan di tempat ibadah, misalnya malam pertemuan agama Islam. Mereka saling bersalaman dengan masing-masing tangannya diusap ke dadanya. Para jamaah menundukkan badannya lebih rendah daripada pemimpin.

Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa dalam era globalisasi ini penanaman nilai keagamaan perlu diajarkan setiap ada kesempatan, baik disekolah maupun diluar sekolah melalui langgar maupun masjid. Komunikasi antara orang tua murid dengan tempat pendidikan formal anak sangat penting dalam proses pembinaan nilai keagamaan. Rasa ketaatan sangat penting dalam proses pembinaan anak dalam keluarga.

Sehubungan dengan kemajuan teknologi, maka media yang dipakai dalam pembinaan nilai keagamaan di daerah penelitian banyak ragamnya yaitu buku, majalah, tentang keagamaan yang disajikan dalam bentuk mimbar atau sandiwara, dan kaset vidio tentang nilai-nilai keagamaan. Selain media yang telah berbentuk paket-paket tersebut, tidak kalah pentingnya bahkan sebagian besar informan merupakan hal yang sangat penting, yaitu komunikasi yang baik, akrab dan hangat, penuh kasih sayang, antara anak dan orang tua atau guru, baik guru ngaji atau guru di sekolah. Dari sini diharapkan oleh anak suatu penjelasan tentang pengertian agama, pengarahan, nasehat, pujian, dan yang paling penting contoh nyata yang baik.

Pujian pada umumnya banyak digunakan informan untuk mendorong anak untuk tetap melakukan hal-hal yang telah dianggap baik. Seperti apa yang dikatakan oleh informan yang berstatus sebagai PNS dan guru ngaji di Kelurahan Giwangan, bahwa "Suatu tindakan yang halus dan bujukan mengenai contoh dan cerita, berakibat lebih baik, karena anak dapat dengan cepat belajar nilai moral yang diharapkan lingkungan. Sedangkan teguran dan hukuman yang berlebihan memang dapat menyebabkan anak takut, sedang anak sendiri tidak terdorong untuk melakukan hal yang dianggap baik oleh lingkungannya".

Hadiah berupa barang kadang-kadang diberikan oleh sebagian orang tua terutama pada peristiwa-peristiwa penting, misal pada komini I berupa buku doa, salip dan tempat. Sedang bagi yang berragama Islam hadiah berupa rukuh, sajadah, dan seragam.

Hukuman terhadap pelanggaran pembinaan agama, pada umumnya tidak dihukum, walaupun ada bukan merupakan hukuman berat, misal dengan jalan tidak diberi atau mengurangi jumlah uang jajan. Seorang informan (PNS) dari Kelurahan Kadipaten mengatakan bahwa dalam memberikan sesuatu kepada anak selalu dikaitkan dengan ketaatan anak dalam menjalankan agama.

Bilamana orang tua dalam mengadakan pembinaan agama terjadi pembangkangan atau tidak menurut orang tua, maka pada umumnya orang tua melakukan tindakan yang halus yaitu dengan jalan memberi pengertian, pengarahan secara terus menerus, baik berupa nasehat, contoh dari kehidupan, atau dongeng. Namun, banyak pula orang tua yang merasa kesal kepada anak, kemudian melakukan tindakan-tindakan berupa omelan, dibentak, dimarahi atau dijewer, disindir, dan dipukul.

Sebenarnya orang tua di daerah penelitian sadar bahwa pembinaan nilai keagamaan terhadap anak, dapat berhasil bila dilakukan dengan halus. Hal ini tercermin dari jawaban informan kedua daerah penelitian, hampir semua mengatakan bahwa nilai keagamaan pada anak dapat berhasil dengan baik bilamana anak diberi penjelasan agama dengan baik, diberi pengarahan atau penanaman pengertian agama yang mendalam, baik itu oleh orang tua guru. Tahap selanjutnya petunjuk peringatan atau pengawasan atau teguran dari orang tua. Hal-hal yang tidak boleh dilupakan adalah contoh yang baik dari orang tua dan guru, juga keaktifan orang tua pada agama, baik tindakan maupun ucapannya, termasuk didalamnya adalah sholat jamaah secara rutin ataupun doa bersama. Bagi orang tua yang merasa kurang bekal agamanya, jawaban mereka pada umumnya hanya menyerahkan anaknya pada guru ngaji dan guru sekolah.

Rasa keagamaan ini menurut beberapa informan dapat tertanam pada diri anak secara mendalam, setelah anak berusia sekitar 12 tahun. Hal ini disebabkan, selain telah ditanamkan sejak kecil, dalam usia tersebut anak telah dapat menerima nasehat dan sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dan di sekolah juga telah mendapat pelajaran agama.

B. PEMBINAAN TATA KRAMA

Tata krama atau sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun telah berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang berguna dalam bergaul dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Banyak yang diharapkan dilingkungan dari tata krama atau sopan santun. Pada pokoknya orang tua diwajibkan mengajarkan tata krama atau sopan santun kepada anak. Ada yang berpendapat bahwa baik buruknya tingkah laku anak, merupakan cermin tingkah laku orang tua sendiri. Karena pada akhirnya orang tua lah yang malu kalau anak bersikap kasar, bertingkah laku dan berbahasa yang tidak beraturan, canggung dan tidak dapat menenggang rasa perrasaan orang lain.

Bagi anak tidak ada pemberian yang lebih baik dari orang tuanya, kecuali dengan pemberian pendidikan yang baik menanamkan budi pekerti yang luhur, juga bimbingan untuk belajar, mengucapkan kata-kata yang baik, dan diajarkan belajar untuk menghormati orang lain.

Sesungguhnya faktor yang terpenting dalam menanamkan tata krama dan membentuk tingkah laku pada anak adalah memberi contoh langsung dalam sikap orang tua sehari-hari. Dengan melihat bagaimana sikap orang tua ketika bergaul dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, caranya bersikap, bertutur kata, dan berbahasa, makan, duduk dan berpakaian, maka anak akan cenderung bersikap seperti itu pula.

Sudah barang tentu sebagai manusia dewasa, orang tua akan melakukan kesalahan dan memberi contoh yang salah tanpa disengaja. Karena itu ayah dan ibu perlu pula sering mengingatkan dan memikirkan contoh yang terbaik bagi anak. Memang sebelum mengharapakan sopan-santun pada anak, pertama tama orang tua perlu memperbaiki sikap mereka sendiri.

Dalam keluarga, juga perlu diciptakan suasana lingkungan yang mendorong anak untuk bertingkah laku penuh kesopanan tersebut.

Sebenarnya pendidikan sopan santun pada anak kecil, baik dari rumah ataupun di sekolah, hanyalah merupakan masalah latihan. Anak berlatih untuk selalu berbuat seperti yang dituntut oleh masyarakat sekelilingnya, baik orang tua atau guru. Bila ia berbuat seperti yang dikehendaki masyarakat, maka ia akan menerima pujian sebagai hadiahnya. Sebaliknya kalau ia melakukan sesuatu yang kurang dikehendaki masyarakat, maka ia akan menerima celaan, omelan, atau jentikan sebagai hukuman.

Disini terlihat bahwa tidak hanya orang tua saja yang menanggung malu, jika anak melakukan sesuatu di luar kehendak masyarakat, tetapi perasaan malu itu juga diterima oleh anak. Hal ini sesuai dengan konsepsi Jawa (Sartono Kartodiharjo, 1988:92) yang menyebutkan bahwa seorang yang dianggap susila adalah orang yang sanggup menguasai watak diri sendiri, dan harus dapat menghargai orang lain, supaya orang lain menghargai dirinya. Tingkah laku sopan santun adalah tingkah laku yang dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah (*deduga*), dipertimbangkan baik buruknya (*prayoga*), dipikir masak-masak sebelum memberi keputusan (*watara*) dan juga sebelum yakin benar akan keputusan itu (*reringa*). Kelakuan yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan orang lain harus di hindari.

Di daerah penelitian tata krama diartikan sebagai etika atau aturan menghormati orang lain. Di daerah ini, masyarakat mengenal aturan-aturan yang berkaitan dengan tata krama yaitu taat kepada orang tua, rajin bekerja membantu orang tuanya, sopan dan ramah terhadap kerabat maupun teman dan tetangga, berbicara dengan bahasa yang baik dan cara berpakaian yang rapi.

Dalam pembinaan tata krama, dalam keluarga inti, sejak kecil orang tua mengenalkan aturan-aturan kepada anaknya. Sedangkan dalam keluarga luas, pembinaan tata krama disamping dilakukan orang tua, juga dilakukan anak-anaknya yang sudah dewasa, famili, dan kakek/nenek.

Menurut paham mereka pembinaan tata krama ini sangat penting, karena akan membawa nama baik keluarga. Bila didalam keluarga telah diajarkan maka akan terbiasa bersikap sopan, dan menjadi baik dalam pergaulan dengan masyarakat sekelilingnya. Menjadi baik dalam pelaksanaan

tujuan tersebut, maka masyarakat daerah penelitian memberikan pendidikan sopan-santun pada anak-anaknya yang dilakukan sejak kecil (umur balita). Pada umur tersebut anak sudah dapat mengerti dan dapat berbicara sehingga bila diberitahu akan lebih mudah mengerti. Mereka berpendapat bahwa lebih mudah melatih dan menanamkan pengertian kepada anak sedini mungkin. Pendidikan yang ditanamkan sejak dini ini, diharapkan tertanam dalam lubuk hati dan akan meresap lebih dalam, yang akhirnya akan menjadi kebiasaan hidup serta menjadi pribadi dan membentuk pola hidupnya. Dengan demikian akan dapat menempatkan diri dalam pergaulan. Dari beberapa informan yang masih berdarah bangsawan di Kelurahan Kadipaten mengatakan, bahwa adat yang baik yang merupakan budaya turun temurun perlu dilestarikan, agar dapat menempatkan diri sesuai dengan urutan umur, silsilah atau alur keturunan. Disini istilah sapaan berperan penting sebab dapat menentukan status dan kedudukan tinggi rendahnya grat, dan bahasa apa yang dipergunakan.

Pendidikan sopan-santun yang dilakukan oleh penduduk daerah penelitian, sejak anak-anak dapat berbicara atau dapat berkomunikasi. Caranya adalah dengan menirukan ucapan-ucapan halus seperti *matur nuwun* (terima kasih) bila menerima sesuatu, dan *sampun* (sudah) bila bermaksud mohon pamit. Pada usia yang lebih tinggi, maka lebih banyak lagi latihan dan nasehat yang diberikan oleh orang tua, yaitu dengan tata krama yang sederhana dari bahasa Jawa krama, seperti : *dhahar* (makan), *tindak* (pergi/berangkat), *kondur* (pulang). Selain ucapan-ucapan tersebut juga disertai dengan sikap tangan yang harus mempergunakan tangan kanan, juga sikap badan yang membungkuk dengan maksud memberi hormat. Selanjutnya, bila berbicara harus dengan menggunakan bahasa krama inggil, sedangkan orang tua juga harus menggunakan bahasa krama inggil atau paling tidak krama madya.

Dalam melatih sopan-santun pada anak yang lebih besar, sekitar umur 6 - 7 tahun, karena anak dalam umur tersebut telah dapat diajak berpikir atau sudah nalar, maka cara mendidiknya tidak hanya sekedar menirukan saja, tetapi juga diberi pengertian, nasehat, contoh dan dituntun, diawasi serta dibetulkan. Untuk mempraktekannya biasanya orangtua mengajak anak berkunjung atau bertamu ke rumah orang yang lebih muda, dan diajak kerumah teman sebaya bapak. Kadang-kadang

praktek itu dilaksanakan langsung pada saat ada pertemuan, atau berpapasan dengan teman, saudara, dan tetangga. Dengan demikian anak dapat melihat langsung contoh dari sikap - bahasa - sapaan yang dipakai ayah. Sebagian besar masyarakat daerah penelitian menyadari bahwa berhasil tidaknya pembinaan tata krama orang tua terhadap anak tergantung dari contoh orang tua. Kebiasaan orang tua berbahasa, bergaul satu sama lain, sikap terhadap orang lain, tanpa disadari orang tua telah mengajarkannya kepada anaknya. Atau dengan kata lain pembinaan ini dilakukan terus menerus dan berulang kali.

Dengan demikian pembinaan sopan santun ini dapat berhasil dengan baik, apabila hubungan anak dan orang tua baik, akrab, kasih sayang, secara terus menerus, sehingga apa yang dikehendaki orang tua dengan senang hati anak akan melaksanakannya. Bagi orang tua yang mementingkan agama, cara melakukan pembinaan tata krama dengan menyekolahkan anak pada sekolah agama. Mereka berpendapat bahwa di sekolah agama, segala kegiatan hidup telah ada aturan dan doanya, misal doa akan makan, doa akan mandi, doa akan tidur, dan doa akan belajar. Makan harus dengan tangan kanan, mau pergi juga langkah pertama kaki kanan, karena kaki kanan dianggap menuju kebaikan. Di dalam agama diajarkan bahwa menghormati orang lain, baik dengan perkataan, sikap, dan tingkah laku yang baik dan sopan, akan menyenangkan hati orang lain, dan itu akan mendapat pahala. Lebih-lebih bila hal itu dilakukan terhadap orang tuanya sendiri, akan lebih baik. Oleh karena itu ada beberapa informan yang dalam usaha mendidik, agar anak bersikap kepadanya, lebih lanjut mereka mengatakan bahwa berhasilnya memberi pengertian pada anak, bagaikan orang tua mengasuhnya sejak kecil dengan kasih sayang dan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sehingga sudah menjadi suatu kewajiban bila anak hormat pada orang tua. Penyampaian itu ada yang langsung atau berterus teran, tetapi ada pula lewat cerita / dongeng. Salah satu hal yang sudah membudaya dalam perilaku kehidupan masyarakat adalah rasa hormat dan taat kepada orang tua, khususnya ayah. Hal ini tercermin pada tingkah laku anak terutama kalau akan pergi, selalu menggunakan bahasa krama inggil.

Suatu aturan bahwa anak harus membantu orang tua, merupakan salah satu hal yang telah menjadi kebiasaan anak-anak di daerah penelitian ini. Anak-anak sejak kecil telah dilatih oleh orang tua mereka, untuk

bertanggung jawab terhadap tugas yang diserahkan kepadanya. Bekerja membantu orang tua merupakan kewajiban sehari-hari. Hal ini berarti anak-anak menghormati orang tua dengan tidak meninggalkan tata krama dan tata susila yang diajarkan orang tua.

Di daerah penelitian, terutama Kelurahan Kadipaten dikenal tingkatan bahasa yang masuk kategori *the great traditional*. Tingkatan bahasa itu ialah krama inggil, krama madya, krama, dan ngoko. Tingkatan bahasa jawa yang dipakai dalam pergaulan umum adalah krama inggil, yaitu bahasa jawa yang paling halus digunakan untuk berbicara kepada orang yang sangat dihormati. Sedangkan bahasa krama yaitu bahasa jawa yang kurang halus, pada umumnya dipakai oleh para pedagang. Sedangkan bahasa ngoko adalah bahasa yang dipakai oleh orang-orang atau anak-anak yang sudah akrab sekali dalam pergaulan. Di daerah penelitian ini biasanya golongan buruh apabila berbicara dengan kawan atau istrinya juga berbahasa jawa ngoko.

Pembinaan tata krama atau sopan santun ini diberikan pada anak setiap ada kesempatan, atau pada waktu luang, waktu santai, dimana dapat berkumpul bersama yang biasanya pada sore hari sambil melihat televisi atau saat makan. Banyak pula orang tua yang menggunakan waktu menjelang tidur atau sesudah makan malam. Mereka ini sebagai berdagang atau wiraswasta, yang mempunyai anak agak besar. Bagi anak kecil, pendidikan tata krama diajarkan pada setiap saat.

Orang tua selalu memberikan teguran atau bersikap marah, apabila diantara anak ada yang berani kepadanya. Anak yang membantah atau membangkang terhadap teguran atau perintah orang tua, dianggap anak yang tidak tahu adat atau tidak sopan. Beberapa tindakan orang tua terhadap anak yang membangkang ini antara lain menasehati secara terus menerus, dengan disertai penanaman pengertian atau didunungke, apa alasan dan sebabnya dilakukan pembinaan tata krama ini. Namun, sebagian besar orang tua jarang yang memberikan hukuman keras pada anak terhadap pelanggaran tata krama seperti kekerasan fisik.

Pada umumnya yang menangani pembinaan tata krama dalam keluarga dilakukan oleh ibu, sebab ibulah yang lebih dekat dengan anak

kecil. Selain itu, ibu sering di rumah. Namun, dalam keluarga luas kadang kala peran utama tergeser oleh kakek/nenek atau paman dan bibi bahkan kadang-kadang pembantu.

Kakek-nenek, paman-bibi, atau juga saudara-saudaranya yang lebih tua, pada umumnya dalam pembinaan tata krama ini memegang peranan penting. Apalagi bila ibu sibuk dan jarang bertemu dengan anak, mereka sering menegur anak, bila berbuat tidak sopan kemudian mengajarnya sehingga anak berbuat sopan dan benar.

Peran pembantu dalam hal ini kecil sekali. Hampir semua informan mengatakan bahwa sebenarnya anak adalah tanggung jawab orang tua. Pembantu hanyalah bertugas membantu saja, terutama pekerjaan yang dianggap berat, seperti mencuci, dan *menyeterika* pakaian, dan mengepel lantai. Apabila orang tua tidak dirumah pembantu bertambah pekerjaannya yaitu mengasuh anak, terutama dalam hal memberi makan dan mengawasinya agar terhindar dari bahaya. Sementara itu orang tua sadar bahwa pembinaan tata krama tidak dapat diharapkan dari pembantu, sebab tata krama pembantu sendiri sangatlah kurang. Selanjutnya ada pendapat bahwa pembantu jarang mempunyai tata krama berlebih.

Terlepas dari pendapat itu, dalam suatu keluarga informan di Kelurahan Kadipaten dan merupakan keluarga bangsawan. Keluarga tersebut mengatakan bahwa bapak dan ibunya tidak pernah melatih atau mengajari anak-anaknya bersikap sopan santun atau bertata krama. Namun kenyataannya anak-anaknya dapat melakukan dengan baik sebaik yang dilakukan oleh keluarga-keluarga bangsawan yang lain. Orang tua ini berpendapat bahwa mereka selain mencontoh saudara-saudara sepupunya juga dirumah pembantu sering mengajarnya. Pembantu tersebut telah mengabdikan pada keluarga bangsawan itu sejak kecil, karena karena orang tua pembantu ini juga menjadi *abdi* pada keluarga bangsawan tersebut. Oleh karena itu pengetahuan pembantu tentang tata krama dilingkungan keluarga tersebut telah cukup dikuasai.

Sopan/hormat menurut konsepsi masyarakat di daerah penelitian, bukan sekedar suatu perasaan yang dalam mengenai sopan santun, tetapi juga merupakan sikap lahir yang diwujudkan dalam tingkah laku. Suatu

orang muda harus memberi hormat pada orang tua, hal ini menunjukkan bukan sekedar bersikap sopan, tetapi harus diwujudkan dalam tingkah lakunya. orang tua harus diberi prioritas lebih dahulu untuk mengambil makanan maupun dalam kesempatan yang lain.

Di dalam keluarga inti, hormat mendapatkan tempat yang jelas dan diprioritaskan status orang tua dan anak juga nampak jelas. Perbedaan status ini akan tampak dari istilah sapaan dan sebutan bagi setiap anggota keluarga. Setiap istilah sapaan ini dapat terlihat mengenai mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Tatanan semacam inilah yang akan memberikan pola-pola tata krama di satu pihak dan menjaga jarak dipihak lain.

Sedangkan dalam kehidupan keluarga luas terutama bagi suami yang tinggal di rumah orang tua istri (mertua) akan menganggap mertua itu sebagai pengganti orang tuanya sendiri dan sebagai pemimpin keluarga, sehingga otoritas mertua sangat nyata. Hal ini terlihat dari sikap suami (menantu) sewaktu bertemu dan berbicara dengan mertua. Dalam pembicaraan itu menggunakan bahasa krama, sedangkan mertua menggunakan bahasa jawa ngoko. Bahkan dalam kegiatan makan mertua harus didahulukan, setelah itu baru anggota keluarga paling tua.

Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa orang itu harus menghormati orang lain, siapapun mereka itu apabila dirinya ingin dihormati, maka dia sendiri harus lebih dahulu mau menghormati orang lain, lebih-lebih lagi itu keluarga sendiri atau tetangga. Sebab sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi suatu ketika tentu membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu hormat atau pemakaian tata krama penting artinya dalam pergaulan.

Media yang digunakan dalam pembinaan tata krama, terutama adalah komunikasai atau lesan, baik yang berupa pengertian umum tentang tata krama dengan penjelasan-penjelasan. Kemudian petunjuk penggunaannya, contoh dan latihan. Tahapan selanjutnya adalah teguran dan nasehat. Teguran ini biasanya dilakukan langsung pada saat anak melakukan kesalahan, dengan harapan bahwa anak akan cepat diterima dan selalu diingat, terutama bagi anak yang masih kecil. Untuk anak yang

telah besar biasanya teguran dilaksanakan pada malam hari setelah makan malam atau saat-saat santai dan sedang berkumpul. Dengan cara ini menurut beberapa informan lebih berhasil dan tidak mempermalukan anak. Media lain yang digunakan adalah buku, majalah yang memuat tata krama seperti majalah Femina, Sarinah, dan Kartini. Seorang informan pegawai swasta dari Kelurahan Kadipaten dan masih berdarah bangsawan mengatakan, bahwa untuk membiasakan tata krama anak-anaknya selain mengutamakan contoh atau tauladan dari orang tua juga majalah-majalah dan buku, dan tidak hanya majalah yang berbahasa Indonesia saja tetapi juga majalah bahasa asing. Maksud pemakaian majalah berbahasa asing itu sebagai media, agar anak-anaknya lancar berbahasa asing dan mengetahui tata krama orang asing. Hal ini penting sekali bagi hidupnya, sehubungan dengan pekerjaannya sebagai pemandu wisata asing di Keraton Yogyakarta. Selain itu kebetulan sebagai anak-anaknya kuliah pada jurusan bahasa asing. Dengan demikian bahasa sehari-hari yang dipakai dalam keluarga ini adalah bermacam-macam bahasa, istri terhadap suami menggunakan krama inggil, begitu juga terhadap orang tua, menggunakan bahasa jawa krama inggil. Bahasa bapak terhadap anak menggunakan krama madya. Selain itu juga menggunakan bahasa asing seperti: Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, dan Jepang.

Media lain adalah dongeng dan pesawat televisi dikatakannya sebagai media pembina tata krama. Dongeng, sebagai media tata krama sudah barang tentu tergantung pada pembawa dongeng tersebut dapat mencapai sasaran atau tidak. Informan PNS dari Kelurahan Giwangan mengatakan, bahwa dongeng tersebut hanyalah sebagai penarik perhatian saja. Sedang cerita dapat berupa karangan sendiri atau cerita yang ada di buku hanya dalam membawakan diselip-selipkan apa yang menjadi tujuannya. Apabila tujuannya pembinaan tata krama, dongeng tersebut banyak diselipi ajaran tata krama,

Media tulis dalam pembinaan tata krama selain berupa buku dan majalah, adapula yang berupa teguran dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan oleh seorang informan pegawai swasta di Kelurahan Kadipaten, apabila anak melakukan kesalahan dalam bertata krama, maka orang tua (ayah) menulis teguran pada sepuuk kertas ditempel di pintu kamar anak yang melakukan pelanggaran, dengan harapan akan dibaca dan dimengerti, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan serupa dikemudian hari. Pada

kenyataannya cara tersebut dianggap berhasil selain suasana keluarga tetap tenang, namun tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Tata krama atau sopan santun dapat tertanam pada diri anak dan menjadi pola hidupnya untuk setiap individu tidak sama, karena dipengaruhi oleh pribadi masing-masing dan tergantung pada arahan orang tua. Selanjutnya ada yang mengatakan bahwa tamat SD, anak telah mendapatkan tata krama dengan baik, karena telah dididik sejak kecil. Juga pada umur ini anak sudah dapat menggunakan pikirannya (nalar) serta sudah tahu mana yang baik mana yang buruk. Sebagaimana lain mengatakan bahwa anak baru dapat memiliki tata krama secara mantap pada usia masuk SMP bahkan setelah masuk SMA. Hal ini selain anak telah dapat berfikir dewasa, juga ditunjang oleh suasana kehidupan disekolahnya. Namun, ada pula beberapa informan yang menyayangkan pada masa ini disekolah tidak ada pelajaran budi pekerti, sehingga dirasa kurang intensif dalam pembinaan tata krama. Demikian pula halnya dengan pelajaran bahasa daerah, walaupun diajarkan, tetapi penggunaan secara intensif masih sangat kurang, sehingga anak seperti awam pada bahasa daerahnya sendiri, yang sebenarnya penuh dengan ajaran tata krama.

C. PEMBINAAN KERUKUNAN

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kerukunan berasal dari kata rukun, yang berarti baik atau damai,bersatu hati tatau ragem. Sedangkan kerukunan berarti perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan perasaan rukun atau bersatu hati (Poerwadarminta, 1984:836).

Memang agak sulit dalam memberikan pengertian yang tepat dan singkat mengenai kata rukun dan kerukunan ini. Namun, pada umumnya orang sudah tahu dan memahami apa yang dimaksud dari kata rukun atau kerukunan, sesuai tolok ukur, sudut pandang serta kepentingannya sendiri-sendiri. Bagi anak-anak, dapat dikatakan rukun apabila dapat bermain bersama dan tidak saling bertengkar. Sedangkan bagi orang dewasa keadaan tidak saling bertengkar mungkin belum dapat dikatakan sebagai ukuran bahwa orang tersebut dalam keadaan rukun. Mungkin mereka dalam keadaan mendendam, hanya saja mereka dapat mengendalikan emosinya, sehingga dari luar kelihatan rukun, padahal dalam hatinya saling

bermusuhan. Menurut Hildred Geertz (1982:154) yang disebut rukun orang Jawa adalah adanya kesepakatan, adanya kebulatan suara dalam kelompok, dalam hal cara dan tujuan, setidaknya pada tindak tanduk lahiriyah. Rukun tidak sekedar menunjukkan adanya saling bantu dan kerja sama saja, tetapi juga penampilan sebagaimana mestinya, serta tidak ada tentangan antar pribadi secara terbuka.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa masing-masing orang mempunyai pendapat yang berbeda dalam hal konsep atau pengertian kata kerukunan ini. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian ternyata dari masing-masing mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai kerukunan, sesuai dengan prinsip dan pengertiannya masing-masing. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kerukunan atau rukun adalah suatu kehidupan yang harmonis, tenang, tenteram, tidak saling cecok, ribut maupun bertengkar. Jadi mereka mengartikan kehidupan yang rukun adalah kehidupan yang serba damai, baik dalam keadaan suka maupun duka. Pengertian tersebut dikemukakan oleh sebagian besar informan baik di Kelurahan Giwangan maupun di Kelurahan Kadipaten, baik dari kalangan buruh, petani, pedagang, pegawai, maupun ABRI. Namun, ada yang memberi pendapat lain, seperti yang dikemukakan oleh seorang guru di Kelurahan Giwangan, bahwa yang dimaksud dengan kerukunan adalah kehidupan yang saling mengasihi, saling mengerti, dan saling bekerja sama atau bergotong-royong dalam menyelesaikan segala hal, baik dalam pekerjaan maupun dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, ada beberapa pegawai dan petani dari Kelurahan Kadipaten, mengatakan bahwa kerukunan dalam keluarga adalah kehidupan yang saling hormat menghormati dan harga menghargai, saling membantu dan saling mengerti dalam keruwetan (kerepotan) orang lain, serta tidak saling iri hati.

Walaupun mereka berpendapat yang berbeda-beda, pada dasarnya pengertian konsep tentang kerukunan itu sama, dan semua informan menyatakan bahwa prinsip kerukunan ini sangat penting. Oleh karena itu anak perlu sekali dididik dan dibina agar hidup rukun. Untuk menciptakan kerukunan didalam keluarga, tidak hanya orang tua saja yang diperhatikan, tetapi juga perlu ada kedudukan pada anak. Oleh karena itu anak perlu dididik dan dibiasakan untuk dapat menciptakan suasana kerukunan di

dalam keluarga. Selain itu anak perlu dididik dan diberi pengertian, mengenai konsep pengertian kerukunan dan pentingnya hidup rukun, baik di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

Kecuali itu ada yang mengatakan bahwa anak perlu dilatih dan dibiasakan hidup rukun, karena dengan kerukunan akan menunjang terciptanya kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Sementara itu, ada yang mengemukakan bahwa anak perlu dididik dan dibina dalam hal kerukunan, agar anak tidak menjadi anak nakal tidak egois atau mementingkan diri sendiri, saling tolong menolong, mempunyai rasa solidaritas, tidak individualis, mempunyai rasa kasih kepada sesama dan menghargai orang lain. Dengan kerukunan segala permasalahan akan dapat diatasi, sesuatu yang sulit dapat menjadi ringan karena ditanggung dan dirasakan bersama, ibarat pepatah "rukun gawe santosa" adanya kerukunan dalam keluarga tidak merepotkan tangga, bahkan kalau sudah terbiasa hidup rukun sejak kecil, kelak setelah berkeluarga akan tetap saling membantu. Selain itu, apabila anak sudah terbiasa hidup rukun dilingkungan keluarga, anak akan menjadi terbiasa rukun pula dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat para informan bahwa kalau anak sudah terbiasa hidup rukun di dalam lingkungan keluarganya sendiri, maka dengan orang lainpun anak akan menjadi rukun, sehingga anak tidak suka membuat onar atau ribut, tidak suka berselisih atau bertengkar dengan teman-temannya.

Saat yang tepat untuk memulai mendidik kerukunan anak di dalam keluarga ini pada umumnya dimulai sejak dini yaitu sejak anak masih kecil. Selain itu ada yang menyatakan anak dapat dididik dan dilatih dalam hal kerukunan ini sejak anak mulai dapat berbicara atau berjalan, yaitu sekitar 2 atau 3 tahun, karena pada usia itu anak sudah dapat diberitahu dan sudah dapat berkomunikasi. Hal ini untuk membentuk pribadi anak, dan anak akan terbiasa. Selain itu ada juga yang menyatakan anak dapat dididik dan dilatih dalam hal kerukunan ini sejak anak mulai dapat berbicara atau berjalan, yaitu sekitar 2 atau 3 tahun, karena pada usia itu anak sudah dapat diberitahu dan sudah dapat berkomunikasi. Hal ini untuk membentuk pribadi anak, karena mengajari dari permulaan lebih mudah, dan anak akan menjadi terbiasa. Disamping itu ada juga yang menyatakan bahwa pendidikan kerukunan ini baru dapat dimulai pada anak usia 4 atau

5 tahun, karena pada usia itu anak sudah mulai bermain dan bergaul dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

Caranya mendidik tersebut, anak disuruh bermain bersama, baik dengan saudara-saudaranya sendiri maupun dengan orang lain atau anak-anak tetangga. Selain itu orang tua harus harus menghindari sikap membeda-bedakan terhadap anak, karena hal tersebut akan membuat anak menjadi iri hati dan mengakibatkan anak menjadi tidak rukun. Ada juga yang dalam membina kerukunan ini dengan menerapkan prinsip sama rasa sama rata, baik dalam membagi tugas atau pekerjaan maupun di dalam membagi rezeki. Kalau mempunyai makanan harus dibagi rata, dan kalau ada pekerjaan harus dikerjakan bersama, yaitu anak diberi tugas sesuai dengan tingkat kemampuannya. Jadi yang penting dalam mendidik harus menyamaratakan kasih sayang, terutama antara kakak dan adik. Kakak harus lebih mengerti dan mengalah dalam segala hal, tidak boleh iri dengan adiknya. Kalau misalnya ada makanan hanya sedikit tidak cukup kalau di bagi, kakak harus mengalah. Dilain pihak adik juga harus mengerti dan tidak boleh berasi sama kakak, dan harus diberi pengertian bahwa sesama saudara harus saling membantu, sebab suatu saat pasti memerlukan bantuannya.

Dalam memberikan nasihat atau pembinaan dalam kerukunan ini ada bermacam-macam. Ada yang memilih waktu setiap sore hari sehabis maghrib, setelah shalat Isya, setelah makan malam, dan menjelang tidur. Karena pada waktu-waktu tersebut dapat kumpul seluruh anggota keluarga, jadi lebih tepat jika digunakan untuk ngobrol-ngobrol serta memberikan berbagai nasihat. Namun, ada juga yang dalam memberikan nasehat tentang kerukunan ini tidak terikat waktu, melainkan pada setiap saat atau pada setiap kesempatan, terutama saat terjadi suatu kejadian atau peristiwa, misalnya anak-anak sedang bertengkar. Pada saat tersebut anak langsung dinasehati dan diberi bimbingan, agar jangan sampai bertengkar, diantara saudara atau teman harus rukun, dan apabila memang ada permasalahan, orang tua ikut menyelesaikan dengan jalan damai.

Dalam hal pembinaan kerukunan bukan saja ayah dan ibu yang melakukannya, melainkan semua anggota keluarga, naik ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, bibi, paman, dan sebagainya kalau ada, bahkan pembantu serta para tetangga pun kadang-kadang ikut berperan, walaupun hanya dalam taraf mengingatkan atau menegur. Walaupun demikian yang

dominan adalah orang tua (ayah dan ibunya), karena orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Lebih lanjut dikatakan walaupun ayah dan ibu yang paling dominan dalam membina anak-anak dalam hal kerukunan, tetapi ibu yang paling berperan, karena ibu lebih sering bertemu dengan anak, sehingga perasaan anak lebih dekat dengan ibunya. Namun ada yang mengatakan, ayahlah yang lebih berperan, karena di samping ayah sebagai panutan, juga lebih keras dalam mendidik anak, sehingga anak menjadi takut dan patuh.

Dalam pembinaan kerukunan, di samping menggunakan media lisan, juga media tulisan, seperti buku dan majalah, selain itu menggunakan media elektronik, yang meliputi televisi, radio, film (bioskop). Pembinaan kerukunan tersebut diberikan dalam bentuk nasehat serta teguran-teguran, yang disertai dengan contoh konkret. Contoh ini sangat penting, sebab walaupun setiap hari selalu diberi nasehat dan setiap saat selalu diberi teguran, tetapi apabila tidak diberi contoh yang nyata, niscaya nasehat serta teguran-teguran tersebut tidak diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat para informan bahwa orang tua tidak dapat membina dan menuntun anaknya untuk bersikap rukun, apabila orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Walaupun demikian, dalam pembinaan kerukunan, pada umumnya para informan menerapkan sikap yang tidak terlalu kaku. Hal ini terlihat dari pernyataan para informan, baik di Kelurahan Kadipaten maupun di Kelurahan Giwangan, yang semuanya mengaku tidak pernah menghukum anaknya yang berbuat salah dalam pembinaan kerukunan ini. Apabila ada anak yang berbuat kesalahan cukup ditegur dan diberi nasehat, serta penjelasan sampai anak benar-benar sadar dan mengerti akan kesalahannya. Kecuali kalau anak itu benar-benar membangkang dan tidak mau mengindahkan nasehat serta teguran dari orang tua, memang perlu diberi hukuman, itu saja bukan dalam arti hukuman fisik. Seperti yang dilakukan pada salah satu keluarga ABRI di Kelurahan Giwangan, dalam menghadapi anak yang membangkang, mula-mula diberi peringatan dan teguran, kalau belum berhasil perlu diberi peringatan lebih keras dengan disertai ancaman, tetapi kalau belum juga berhasil, anak perlu dihukum, misalnya dengan menunda memberikan sesuatu yang diminta anak.

Suatu cara yang dianggap paling berhasil dalam membina anak dalam kerukunan, *pertama*, anak harus selalu diberi nasehat yang

berupa penjelasan dan pengertian, *kedua*, anak diberi contoh konkrit, yaitu orang tua harus mampu memberi contoh dalam menciptakan suasana yang rukun didalam lingkungan keluarga, dan *ketiga*, adalah kontrol yang ketat, maksudnya sikap dan tingkah laku anak harus selalu diawasi, baik di dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulannya dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

Dalam pembinaan kerukunan ini pada umumnya memperlakukan anak pria dan wanita itu sama saja, maksudnya sama-sama dididik dan dibina agar terbiasa bersikap rukun dengan orang lain. Hanya kadangkadangkang anak pria membutuhkan sedikit kekerasan, karena anak pria biasanya lebih bandel di banding dengan anak wanita. Sedangkan untuk anak wanitaperlu cara yang lebih halus dan lembut, karena memang perasaan anak wanita lebih mudah tersinggung perasaannya. Jadi memerlukan taktik dan cara tersendiri.

Selanjutnya, apabila menghadapi anak yang sedang bertengkar, anak segera dipanggil, lalu ditanyakan apa permasalahannya. Kalau permasalahannya sudah jelas, yang bersalah disuruh minta maaf pada yang benar, dan yang benar harus memaafkannya, tidak boleh sombong, dan harus kembali rukun seperti sedia kala. Ada juga yang menyatakan, kalau anaknya sendiri yang salah, langsung dinasehati dan disuruh minta maaf, tetapi kalau anak tetangga yang bersalah didiamkan saja. Bahkan salah seorang buruh di Kelurahan Kadipaten menyatakan kalau anak tetangga yang bersalah, pertengkaran harus diteruskan, seperti juga yang dikatakan oleh seorang buruh di Kelurahan Giwangan, yang justru memberikan dorongan kepada anaknya bahwa apabila tidak bersalah harus berani menghadapi lawan, agar tidak disepelekan orang, tetapi kalau memang bersalah juga harus minta maaf. Lain lagi yang dikemukakan oleh informan dari kalangan tokoh masyarakat, bahwa dalam menghadapi anak yang sedang bertengkar, kalau hanya dengan menggunakan mulut dan tangan tanpa menggunakan senjata tidak perlu dipisah, melainkan didiamkan saja dulu sampai selesai, agar anak latihan diskusi dalam membela diri. Setelah tenang baru diurus apa salahnya, kemudian diberi nasehat. Akan tetapi apabila pertengkaran tersebut berbahaya, misalnya menggunakan senjata, maka harus segera dipisah agar jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam kaitannya dengan saat pemilikan sifat kerukunan, sangat bervariasi ada yang mengatakan bahwa pada usia 10 tahun anak sudah memiliki rasa kerukunan yang matang. Selain itu ada yang menyatakan setelah lulus SMTP, SMTA, telah memiliki rasa kerukunan yang matang. Kecuali itu ada yang menyatakan bahwa pemilikan sikap kerukunan ini tidak dapat ditentukan berdasarkan tingkat usia tertentu, melainkan tergantung pada keadaan dan kepribadian anak masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat informan di Kelurahan Giwangan, yang menyatakan kalau pemilikan sikap kerukunan ini tidak dapat ditentukan oleh tingkat usia tertentu dan sepenuhnya tergantung pada situasi dan kondisi.

D. PEMBINAAN KETAATAN ANAK TERHADAP ORANG TUA

Ketaatan adalah suatu sikap kepatuhan atau kesetiaan terhadap sesuatu hal. Kata ketaatan ini berasal dari kata taat yang berarti patuh, menurut, atau setia (Poerwodarminta, 1993:987). Dalam keluarga, ketaatan adalah suatu sikap yang diharapkan oleh orang tua dari anak-anaknya. Orang tua menginginkan agar anak-anaknya menurut segala aturan yang dibuat, yang menurutnya dianggap baik, sehingga setelah dewasa diharapkan menjadi orang yang dicita-citakan. Semua orang tua bercita-cita agar anaknya dikemudian hari menjadi orang yang baik. Untuk mencapai cita-cita tersebut, orang tua mencari cara untuk mendidik anak-anaknya, karena ternyata kegagalan orang tua dalam mendidik anak dapat berakibat meluas. Pendidikan anak yang tidak berhasil tidak hanya berpengaruh pada diri anak saja, tetapi juga nama harum keluarga dan kerabatnya menjadi tercemar.

Dalam mendidik anak-anaknya ternyata orang Jawa telah menulis dalam "Serat Paniti Sastra" bahwa sikap orang tua dalam melakukan pendidikan tergantung pada tingkat umur anak. Ada empat tingkatan umur anak yaitu; umur lima tahun, umur sepuluh tahun, umur enambelas tahun, dan tingkatan dewasa. Disebutkan bahwa sikap orang tua terhadap anak berumur lima tahun seakan-akan mengabdikan raja. Pada anak umur sepuluh tahun, orang tua harus memperlakukannya dengan keras seperti prajurit. Pada anak umur enam belas tahun, harus diperlakukan oleh orang tuanya

seperti sahabat, dan anak yang sudah mempunyai anak (sudah dewasa), harus dididik dengan perumpamaan saja (Sartono Kartodirdjo, 1988:43).

Pada umumnya orang tua hanyalah mengikuti agar anak menurut segala aturan, perintah dan larangan yang dibuatnya antara lain dalam hal, membantu orang tua, beribadah, sopan-santun, dan menjalankan kewajibannya. Dalam hal ini di Kelurahan Giwangan penekanan yang paling menonjol adalah pada tugas membantu orang tua, sedangkan di Kelurahan Kadipaten, orang tua lebih menekankan pada tugas anak dalam menjalankan kewajibannya, terutama anak yang masih dalam tingkatan belajar, baik itu TK, SD, SMP, maupun SMA.

Mengenai pembinaan ketaatan ini, ternyata semua informan menyatakan bahwa hal itu sangat penting dan perlu sekali untuk dilaksanakan pada semua keluarga. Pentingnya pembinaan ketaatan dapat dikemukakan bahwa kelak anak-anak dapat mentaati semua peraturan yang ada, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun dalam lingkungan kerja, yaitu taat kepada perintah pimpinan. Sedangkan orang yang tindakannya sudah sesuai dengan aturan atau sudah mematuhi segala peraturan yang ada, miscaya hidupnya akan damai dan tenang. Seorang pegawai di Kelurahan Giwangan, mengatakan bahwa ketaatan ini perlu dibiasakan sejak kecil di dalam lingkungan keluarga, karena orang yang sudah terbiasa taat di rumah, maka akan taat pula dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Lain lagi alasan yang dikemukakan oleh informan dari kalangan ABRI di Kelurahan Kadipaten, yang menyatakan bahwa pembinaan ketaatan ini perlu dilaksanakan, agar anak tidak berani pada orang tua serta tidak bertindak semaunya sendiri.

Pada umumnya para informan di daerah penelitian, dalam mengajarkan pembinaan ketaatan ini dimulai sejak anak-anak masih kecil, atau sejak masih usia kanak-kanak, setelah anak sudah dapat diajak berkomunikasi, maksudnya setelah anak dapat mengerti dan menerima perintah serta telah dapat melaksanakan perintah tersebut. Sedangkan mengenai batasan usianya masing-masing keluarga berlainan. Ada yang menyatakan bahwa pembinaan ketaatan dapat dimulai pada usia 4 atau 5 tahun, yaitu ketika anak sudah mulai masuk Sekolah Taman Kanak-kanak. Selain itu ada yang menyatakan bahwa pembinaan ketaatan itu dapat

dimulai pada usia masuk Sekolah Dasar, yaitu sekitar usia 6 atau 7 tahun. Bahkan ada juga yang menyatakan bahwa pembinaan ketaatan itu baru mulai diberikan pada anak usia sekitar 8 atau 10 tahun.

Sementara itu cara memberikan pembinaan ketaatan tiap-tiap informan bermacam-macam. Secara garis besarnya dapat diungkap bahwa dalam usaha membina akan, agar taat kepada orang tua antara lain, dalam memberikan perintah disampaikan dengan halus atau lembut dengan disertai penjelasan dan pengertian akan pentingnya menjalankan perintah tersebut. Jika perlu anak diberi rangsangan (*iming-iming*) terutama bagi anak kecil. Rangsangan itu dapat berupa hadiah, misalnya kalau sudah menjalankan perintah dengan baik, lalu diberi uang atau sesuatu yang dimintanya. Tetapi dapat juga hadiah tersebut hanya berupa pujian. Misalnya setelah menjalankan perintah dengan baik kemudian anak tersebut dipuji seperti "...wah kamu pintar sekali", "wah ayu tenan - wak benar-benar cantik", dan sebagainya. Namun, kadang-kadang dalam memberikan perintah sudah disertai kata-kata pujian, dengan maksud untuk merayu agar anak mau melaksanakan perintah tersebut dengan senang hati. Tindakan ini seperti yang dilakukan oleh salah satu keluarga guru di Kelurahan Kadipaten. Sebagai contoh "Cah ayu, ibu pundhutna sisir ndhuk" yang artinya "anak manis, tolong ibu ambilkan sisir". Lain lagi yang dilakukan salah satu keluarga ABRI di Kelurahan Kadipaten, yang dalam membina ketaatan ini dilakukan dengan sedikit keras, yaitu anak diperintah dan harus menjalankan perintah tersebut. Apabila tidak mau menjalankan perintah tersebut akan dimarahi. Sedangkan yang dilakukan salah satu keluarga pegawai di Kelurahan Giwangan, dalam membina ketaatan ini dilakukan dengan jalan menunjukkan kepada anak mengenai contoh keluarga yang berhasil dan keluarga yang tidak berhasil. Maksudnya anak di tunjukkan pada nasib anak atau seseorang yang hidupnya berhasil, karena selalu taat pada orang tuanya, dan orang yang hidupnya tidak berhasil karena tidak menurut pada nasehat atau perintah orang tua.

Nasehat atau pembinaan dalam hal ketaatan ini pada umumnya diberikan setiap saat, terutama pada waktu senggang atau pada waktu-waktu luang. Hal ini terlihat dari pernyataan para informan di daerah penelitian, yang pada umumnya menyatakan dalam pembinaan ketaatan ini diberikan pada setiap saat. Bahkan ada salah seorang informan yang

berprofesi sebagai pegawai menyatakan bahwa dalam memberi nasehat atau pembinaan ketaatan ini tidak mengenal waktu, kapan saja, pokoknya setiap ada kesempatan, terutama pada saat-saat terjadi peristiwa atau kejadian. Ada pula yang menyatakan bahwa nasehat atau pembinaan ketaatan ini diberikan setiap sore, yakni pada saat seluruh anggota keluarga berkumpul, baik itu sehabis Shalat Magrib, Shalat Isya', ataupun sesudah makan malam.

Sedangkan yang ikut berperan dalam pembinaan ketaatan ini pada umumnya para informan menyatakan seluruh anggota keluarga, terutama yang sudah besar atau yang sudah dewasa, entah itu kakak, kakek, nenek, paman, bibi, atau siapa saja. Bahkan seperti yang dinyatakan oleh salah satu keluarga pegawai di Kelurahan Kadipaten, pembantupun ikut dalam membina ketaatan anak terhadap orang tua. Cara yang dilakukan hanya sekedar mengingatkan pada anak majikan, mengenai perintah atau aturan yang telah ditetapkan orang tuanya. Sedangkan peran kakak adalah memberi contoh. Walaupun semua anggota keluarga ikut berperan dalam membina ketaatan anak, tetapi yang paling dominan adalah orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat informan bahwa ayah dan ibulah yang paling berhak dan berkewajiban membina ketaatan anak, karena orang tua yang bertanggung jawab.

Media yang digunakan dalam pembinaan ketaatan, selain menggunakan media lisan, juga menggunakan media cetak yang berupa buku-buku atau majalah serta media komunikasi lain seperti radio dan televisi. Dalam pembinaan ketaatan secara lisan, anak diberi tugas atau perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam tugas tersebut anak selalu diawasi atau dikontrol apakah dia mau melaksanakannya atau tidak. Kalau tidak mau melaksanakan, anak tersebut perlu dinasehati serta diberi penjelasan dan pengertian sampai anak benar-benar tahu dan memahami akan pentingnya pelaksanaan tugas tersebut, kalau perlu ditakut-takuti dengan sedikit ancaman. Dalam kaitannya dengan media cetak, anak dibelikan dan disuruh membaca buku-buku cerita dan buku-buku yang berbau agama, terutama mengenai kewajiban anak terhadap orang tua. Cara ini seperti yang telah dilaksanakan oleh salah satu keluarga pedagang atau wiraswasta di Kelurahan Kadipaten, bahwa dalam mendidik anaknya beliau hanya membelikan buku cerita, majalah, dan buku yang mengandung pendidikan

agama. Hal ini disebabkan orang tuanya tidak sempat untuk menasehati dan mengawasi anak-anaknya, karena kesibukannya. Ayahnya sebagai sopir dan juga mempunyai bengkel kecil, sedangkan ibunya sebagai pedagang/berjualan sayuran di pasar, dan berjualan di rumah. Keluarga ini beranggapan bahwa dengan cara tersebut mereka dapat berhasil mendidik dan membina anaknya, sehingga anaknya tidak ada yang nakal atau kurang ajar, dan patuh kepada kedua orang tuanya.

Seperti halnya dengan media cetak, media komunikasi seperti televisi dan radio dalam pembinaan ketaatan juga dapat berfungsi sebagai contoh. Terutama melalui acara-acara yang menunjang, seperti: sandiwar, kethoprak, dan film (khusus dalam TV). Pada saat ada acara-acara tertentu, dapat dipakai sebagai contoh yang baik maupun yang tidak baik, maksudnya hal-hal yang tidak boleh dilakukan, secara langsung dimasukkan nasehat-nasehat, sehubungan dengan peristiwa yang terjadi dalam acara radio atau televisi yang sedang diikuti.

Dalam pembinaan ketaatan ini semua informan menyatakan tidak pernah menghukum kepada anaknya secara hukuman fisik. Untuk mengatasi apabila anak yang bersalah atau tidak menurut pada orang tua, cukup diberi teguran dan peringatan, kemudian diberi nasehat dan pengarahan, serta ditunjukkan letak kesalahannya. Sedangkan kepada anak yang berprestasi atau patuh kepada orang tua, para informan menyatakan sering memberi hadiah atau penghargaan. Hadiah tersebut kadang-kadang hanya berupa pujian, sikap atau perhatian yang lebih, tetapi kadang-kadang juga dalam wujud materi, yaitu diberi bonus uang saku atau diberi sesuatu yang dimintanya. Pemberian hadiah itu perlu dilakukan, tetapi tidak usah dijanjikan lebih dahulu. Hal ini untuk memberi rangsangan dan motivasi kepada anak agar lebih giat dan lebih taat dalam menjalankan perintah serta mematuhi aturan yang telah ditentukan. Apabila hadiah tersebut telah dijanjikan terlebih dahulu, ini justru berakibat kurang baik, karena nanti akan menjadi terbiasa "njagakke" (selalu mengharapkan hadiah), akibatnya dalam pemberian tugas kalau tidak "diiming-imingi" (diberitahu) akan diberi hadiah, si anak tidak mau melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Dalam pembinaan ketaatan apabila anak membangkang, atau tidak mau menghiraukan perintah dan nasehat orang tua, orang tua akan

mengambil tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah memberi teguran dan peringatan secara halus. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak tersinggir dan tidak marah, karena kalau anak sampai tersinggung perasaannya dan marah, justru akan semakin parah. Apabila dengan peringatan halus tidak mempan, maka anak harus diberi nasehat yang disertai penjelasan dan pengertian serta ditunjukkan kesalahannya. Kalau hal tersebut juga tidak mempan, anak akan diberi peringatan yang keras, dan kalau perlu diberi ancaman hukuman, kalau tindakan itupun tidak mempan, maka orang tua mengambil tindakan yang lebih serius. Dalam menghadapi masalah seperti itu, para informan mempunyai sikap yang bermacam-macam. Tokoh masyarakat dan ABRI dalam menghadapi masalah bersikap lunak, yaitu tidak perlu dimarahi tetapi dengan sabar diberitahu cara yang benar, selanjutnya sang anak terus dibimbing tidak dengan kekerasan sama sekali, melainkan dibicarakan dengan baik-baik. Lain lagi pendapat dari kalangan buruh di Kelurahan Kadipaten, bahwa dalam menghadapi anak yang membangkang, dia tidak akan memberi ampun. Menurut dia, anak yang demikian tidak boleh didiamkan dan dianggap ringan, karena lama-lama akan menjadi anak yang kurang ajar dan berani kepada orang tua. Oleh karena itu kalau ada anak yang berbuat demikian itu, maka dia harus dihukum walaupun hukuman itu ringan.. Menghadapi anak yang demikian itu orang tua harus tegas, anak harus dimarahi agar dia menyadari, kalau dia masih belum mengubah sikap, anak lalu didiamkan dan segala kebutuhannya tidak dihiraukan. Hal ini agar anak mau menyadari kesalahannya, sehingga mau mengubah sikap.

Cara yang dianggap paling berhasil dalam pembinaan anak, sebagian informan mengemukakan bahwa anak harus selalu dinasehati dan diberi contoh. Disamping itu dalam segala perintah yang diberikan harus selalu dikontrol. Apabila ternyata ada penyimpangan atau kesalahan dalam perbuatan, maka orang tua harus menegur dan ditunjukkan kesalahannya, serta diberi pengarahan dan penjelasan sampai anak benar-benar mengerti apa yang dikehendaki oleh orang tua. Kalau ada tanda-tanda anak membangkang, maka orang tua harus waspada dan bertindak tegas, sebab kalau tidak ada tindakan, anak semakin tidak terkontrol, anak akan berbuat semaunya sendiri, sehingga akan berakibat yang tidak baik. Selain itu menurut beberapa informan, anak juga perlu ditunjukkan pada contoh-contoh konkrit yang terjadi diluar keluarga, seperti ditunjukkan,

anak yang selalu taat pada orang tua maka hidupnya menjadi berhasil, sedangkan anak yang tidak taat kepada orang tua ternyata menjadi orang yang tidak berhasil.

Sementara itu, dalam pembinaan ketaatan antara anak pria dan anak wanita diperlakukan yang sama. Hal ini karena harus sama-sama memiliki jiwa ketaatan yang tinggi. Oleh karena itu baik anak pria maupun anak wanita tidak boleh berbuat semaunya sendiri. Untuk itulah sejak kecil anak dibiasakan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua dan harus menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, hanya saja kadang-kadang diberikan sedikit perbedaan terutama dalam jenis tugasnya. Tugas yang dibebankan kepada anak pria lebih berat bila dibandingkan dengan anak wanita. Misalnya anak pria diberi tugas untuk menimba air, sedangkan anak wanita hanya disuruh menyapu. Anak pria disuruh membersihkan kandang, sementara anak wanita hanya disuruh menyirami tanaman. Kecuali dalam hal jenis tugasnya, kadang-kadang sikap orang tua juga sedikit berbeda. Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah satu keluarga pegawai di Kelurahan Giwangan yang mengaku, bahwa dalam membina anak pria diperlukan sedikit tindakan yang lebih keras, sebab anak pria biasanya lebih *ndableg* "bandel", sedang pada anak wanita harus lebih halus, karena anak wanita lebih manja.

Selanjutnya mengenai usia anak yang telah memiliki jiwa ketaatan yang matang, sangat bervariasi, ada yang berpendapat anaknya telah memiliki jiwa ketaatan sejak masuk sekolah taman kanak-kanak, yaitu sekitar usia 5 tahun. Sementara itu yang anaknya mempunyai jiwa ketaatan pada usia 10 atau 12 tahun, tetapi ada pula yang berpendapat sekitar usia 15 atau 17 tahun. Bahkan ada salah satu keluarga pegawai di Kelurahan Giwangan yang menyatakan belum melihat anak yang taat sungguh-sungguh. Hal ini mengingat bahwa kadang-kadang dalam hal-hal tertentu, anak taat pada perintah atau aturan orang tua, tetapi dalam hal lain kadang-kadang membantah, bahkan menentang perintah maupun aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Jadi pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa usia anak yang telah memiliki jiwa ketaatan yang matang itu sangat relatif, sangat tergantung pada situasi, kondisi, dan juga anggapan orang tua. Kadang-kadang anak baru 2 atau 3 kali menuruti perintah orang tua sudah dikatakan taat. Anggapan seperti itu dianggap

belum tepat, sebab untuk menilai tingkat ketaatan anak, diperlukan waktu yang lama dan dalam sikap keseluruhan. Jadi menurut pendapat tersebut, tingkat kepemilikan ketaatan tidak dapat ditentukan dengan batasan tingkatan usia.

E. PEMBINAAN DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB

Pembinaan disiplin dan tanggung jawab pada dasarnya melakukan pembinaan batin. Menurut konsep jawa dalam Serat Wulang reh (Sartono Kartodirdjo, 1988:80) bahwa pembinaan disiplin dan tanggung jawab bertujuan agar batinnya selalu waspada, sehingga dapat hidup dengan tidak mempunyai cacad cela karena dapat mengendalikan hawa nafsunya. Untuk mendapatkan hal tersebut antara lain dengan latihan mengurangi makan dan tidur.

1. Pembinaan Disiplin

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disiplin sebagai suatu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Disamping itu juga diartikan kata disiplin sebagai ketaatan pada tata tertib (W.J.S. Poerwodarminta, 1983:254). Sedangkan tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus dituruti atau dilakukan (W.J.S. Poerwodarminta, 1983:1025). Jadi tata tertib adalah suatu peraturan yang mengatur tingkah laku dan pembuatan manusia di dalam hidup bermasyarakat, agar tindakannya tidak menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku. Sehingga konsepsi disiplin tersebut berfungsi sebagai pengarah seseorang di dalam menentukan tingkah lakunya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya mendapatkan sikap kedisiplinan ini manusia harus mendapatkan pembinaan dan pelatihan sejak dini, yaitu sejak masa anak-anak, agar kelak setelah dewasa menjadi manusia yang telah terbiasa hidup berdisiplin. Pembinaan dan pelatihan kedisiplinan tersebut perlu diperkenalkan sejak manusia mengenal lingkungan masyarakat terkecil, yaitu lingkungan keluarga, dengan bimbingan kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya, karena keluargalah yang berkepentingan dan berperan dalam pembinaan dan pendidikan anak-anaknya.

Dalam penanaman rasa disiplin tersebut, orang tua memberikan bimbingan yang berupa patokan-patokan, norma-norma atau aturan-aturan tertentu kepada anaknya, agar mereka dapat bertingkah laku yang sesuai dengan harapan dilingkungan keluarganya. Akan tetapi dari hasil penelitian, yaitu di Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo dan Kelurahan Kadipaten Kecamatan Keraton Kotamadya Yogyakarta, menunjukkan bahwa dalam hal pembinaan disiplin ini masing-masing keluarga mempunyai pengertian dan cara yang berbeda-beda, tetapi tujuannya sama yaitu agar nantinya anak terbiasa hidup disiplin dan selalu mematuhi tata tertib yang berlaku.

Pada umumnya mereka mengartikan pengertian disiplin dalam hal menjalankan pekerjaan yang dibebankan kepada anak, yaitu dapat diselesaikannya pekerjaan tersebut tepat pada waktunya. Pekerjaan yang dibebankan kepada anak tersebut meliputi pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lain, maupun pekerjaan atau tugas-tugas dari sekolah yang dibebankan gurunya.

Dalam kaitannya dengan pembinaan disiplin, mereka yang berprofesi petani dan buruh mengatakan bahwa anak yang dianggap disiplin adalah anak yang rajin bekerja, melaksanakan pekerjaan rumah yang di tugaskan orang tua. Jadi orientasi kedisiplinan anak cenderung ditekankan pada disiplin kerja, terutama dalam membantu orang tua. Bagi anak wanita pekerjaan yang dibebankan kepada mereka antara lain menyapu lantai, membersihkan rumah, membantu memasak, mencuci pakaian, dan mencuci alat-alat rumah tangga. Sedangkan pekerjaan yang dibebankan kepada anak pria antar lain membantu pekerjaan ayah, baik di sawah maupun di rumah, seperti merumput, mencari kayu, dan memelihara binatang peliharaan.

Berbeda dengan mereka yang berprofesi sebagai guru, dia menekankan bahwa pemberian pengertian disiplin itu, agar anak dapat mematuhi peraturan yang ada, mempunyai rasa tanggung jawab dan berani menanggung resiko. Disamping itu anak harus bersikap jujur dan terbuka, maksudnya segala kegiatan anak, baik kedalam maupun ke luar harus sepengetahuan orang tua. Misalnya, kalau mau pergi atau keluar rumah harus minta izin dulu kepada orang tua dan memberitahukan

kemana perginya, apa tujuannya, pergi dengan siapa, berapa lama, dan pulang harus tepat waktu. Sedangkan informan yang berprofesi sebagai pedagang menekankan bahwa pemberian pengertian pembinaan disiplin ini, agar anak dapat mengetahui hak dan kewajibannya dan bertindak sesuai dengan tugasnya, serta mau menepati janji (waktu) yang telah ditentukan.

Lain halnya dengan pendapat informan yang berprofesi sebagai ABRI dan pegawai negeri maupun swasta. Mereka lebih menekankan pembinaan disiplin pada disiplin kerja, hampir mirip dengan pendapat para informan yang berprofesi sebagai petani, hanya saja para petani lebih menekankan kuantitas kerja, yaitu banyaknya hasil kerja atau banyaknya pekerjaan yang dikerjakan. Sedangkan para ABRI dan pegawai menekankan pada kualitas kerja dan ketepatan waktu. Hal ini terlihat dari jawaban salah seorang informan keluarga ABRI yang mengatakan bahwa yang dimaksud disiplin adalah jika anak mau menjalankan tugas atau pekerjaan yang telah diserahkan dengan baik, dan pekerjaan itu dilaksanakan serta diselesaikan tepat waktu. Dengan demikian anak dituntut untuk dapat mengatur waktu sebaik-baiknya. Sementara itu ada yang mengatakan bahwa anak disiplin adalah anak yang patuh pada peraturan dan mempunyai rasa tanggung jawab.

Walaupun mereka mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda mengenai arti dan penekanan kata disiplin. Namun, semuanya berpendapat bahwa pembinaan kedisiplinan itu sangat perlu diberikan pada anak. Meskipun dengan alasan yang berbeda-beda tetapi tujuannya sama, yaitu agar kelak setelah dewasa anak dapat terbiasa hidup disiplin dan teratur serta dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.

Sementara itu informan yang berprofesi sebagai petani di Kelurahan Giwangan mengatakan bahwa dirumah itulah kepribadian manusia itu terbentuk, karena didalam keluarganya manusia pertama mengenal lingkungan hidupnya. Jadi kebiasaan dan kepribadian yang telah dibentuk dalam lingkungan keluarga, akan selalu terbawa dan mewarnai segala tindak dan tingkah laku dikemudian hari.

Adalagi yang berpendapat bahwa kehidupan dalam keluarga merupakan cermin dan pengendali dari sikap dan tingkah laku hidup bermasyarakat. Maksudnya apabila dalam lingkungan keluarga anak sudah terbiasa hidup teratur, maka keteraturan itupun akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat diluar lingkungan keluarga. Jadi agar kelak dapat hidup teratur dalam lingkungan masyarakat, maka perlu dibiasakan hidup teratur didalam lingkungan keluarganya.

Waktu yang paling tepat dalam memulai memberikan pendidikan dan pembinaan kedisiplinan itu, masing-masing keluarga mempunyai pandangan yang berbeda-beda, dan dengan cara yang berbeda-beda pula. Walaupun demikian mereka berpendapat bahwa pembinaan kedisiplinan sebaiknya diberikan kepada anak sejak kecil atau sejak usia kanak-kanak. Selain itu ada yang berpendapat bahwa anak yang dapat dibina dan dilatih dalam hal kedisiplinan pada usia 5 tahun, yaitu sejak masuk Sekolah Taman Kanak-kanak. Alasannya bahwa pada usia itu anak sudah dapat berkomunikasi atau sudah dapat diajak berkomunikasi, maksudnya pada usia itu pikiran anak sudah nalar (berjalan), sehingga kalau diajak bicara atau dinasehati sudah tahu. Disamping itu, setelah masuk sekolah TK akan mulai mendapatkan tugas-tugas sekolah dari gurunya, sehingga anak tersebut dapat dibiasakan untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas dari guru itu.

Sementara itu ada yang mengatakan bahwa pembinaan disiplin pada anak harus dimulai sejak masih kecil, bahkan sejak masih bayi. Pelatihan disiplin pada anak yang masih bayi, antara lain dilakukan dengan pemberian air susu atau makan dibiasakan secara teratur. Setiap kencing atau buang air pasti menangis minta di ganti pakaiannya, dan setelah diganti tidak akan rewel lagi, dan seolah-olah sudah tahu apa yang akan dilakukannya. Setelah agak besar kira-kira 2 tahun, anak dibiasakan menjaga kebersihan. Misalnya sebelum tidur anak dibiasakan cuci kaki dan ganti pakaian serta ditatur dikamar mandi/wc, agar terbiasa tidak ngompol (kencing di tempat tidur), dan setelah bangun tidur, juga di tatur di kamar mandi/wc agar terbiasa tidak kencing si sembarang tempat. Setelah agak besar lagi sekitar 3 - 4 tahun anak sudah mulai dibiasakan merawat sendiri barang-barang permainannya, kalau akan diambil sendiri. Selanjutnya apabila tempat bermain kotor, anak disuruh membersihkan

seperti semula. Hal ini untuk melatih anak terbiasa bertanggung jawab, sehingga tidak menyusahkan atau merepotkan orang lain. Setelah anak menjadi besar baru mulai diberi tugas yang sesungguhnya, dan dituntut agar menjalankan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Ada juga yang berpendapat bahwa pembinaan atau pembinaan disiplin baru dapat diberikan pada anak usia masuk sekolah dasar, dengan alasan bahwa anak pada usia sekolah dasar (sekitar) 6 - 7 tahun fisiknya telah memungkinkan melakukan latihan kedisiplinan. Maksudnya pada usia tersebut anak sudah dapat diberi tugas atau pekerjaan, yang harus dilaksanakan secara rutin, seperti pekerjaan menyapu, menyirami tanaman, dan sebagainya. Dalam menjalankan tugas-tugas sekolah dari gurunya, sudah dapat dilepas untuk melaksanakannya sendiri. Hal ini karena pada usia tersebut anak sudah mengerti. Selanjutnya pembinaan atau pelatihan kedisiplinan yang diberikan kepada anak sebelum masuk SD, sifatnya hanya pembiasaan dalam taraf belajar, karena pada usia tersebut anak belum mengerti sama sekali mengenai tugas yang diberikan kepadanya, tahunya hanya kalau diajak atau disuruh ya dilakukan, itu saja kadang-kadang anak tidak mau karena tidak tahu maksud dan tujuannya.

Sementara itu ada yang berpendapat bahwa pembinaan atau pelatihan disiplin, baru dapat diberikan kepada anak usia 10 - 12 tahun. Pendapat tersebut cukup beralasan bahwa pada usia itu anak sudah dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik, dan kalau tidak mau melaksanakan berarti dia tidak disiplin. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak kecil kan belum dapat dianggap mengerti dan belum dapat bekerja, jadi belum dapat dianggap disiplin atau tidak disiplin. Sedangkan dalam memberikan pembinaan disiplin ini masing-masing keluarga mempunyai cara yang berbeda. Namun pada umumnya mereka memberikan pembinaan disiplin kepada anak ini, dilakukan dengan jalan memberikan pelatihan dan pembiasaan, yang masing-masing keluarga mempunyai prinsip dan cara yang tidak sama.

Ada sementara keluarga yang memberikan pelatihan dan pembiasaan disiplin ini dilakukan dengan disiplin kaku, dengan jalan kekerasan, maksudnya anak diperintah dan harus melaksanakan perintah itu. Cara ini

terutama dilakukan oleh keluarga ABRI. Adapun perintah yang harus dilakukan tersebut misalnya, jam 5 pagi harus bangun, kalau tidak mau bangun diguyur air. Akan tetapi cara ini tidak semua dilakukan oleh keluarga ABRI, ada juga keluarga ABRI yang mendidik disiplin anak dengan cara lemah lembut, dengan pendekatan kekeluargaan seperti halnya pada keluarga-keluarga lainnya pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan hal itu pada umumnya dapat dikemukakan bahwa dalam memberikan pembinaan kedisiplinan kepada anak-anaknya, dilakukan dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sedangkan caranya mula-mula anak diberi contoh, kemudian disuruh melakukan, lalu ditugasi dan selalu dalam pengawasan. Apabila anak lupa atau tidak mau melakukannya baru diperingatkan dan dinasehati, dengan diberi penjelasan akan pentingnya menjalankan pekerjaan tersebut. Misalnya saat mandi pagi atau sore, mula-mula anak pada waktu tertentu secara teratur disuruh mandi, setelah terbiasa anak lalu anak disuruh mandi tepat pada waktunya, kemudian diawasi dan diingatkan kalau waktunya mandi harus segera mandi. Demikian pula halnya dengan tugas-tugas lain seperti bangun tidur harus merapikan tempat tidur, pekerjaan menyapu atau menyiram tanaman, pekerjaan merumput, atau mencari kayu bakar dan pekerjaan lain dalam membantu orang tua (terutama dalam keluarga petani dan buruh di Kelurahan Giwangan). Pada mulanya anak dikenalkan pada tugas-tugas tersebut, kemudian setelah mengetahui dan dapat mengerjakan, anak ditugaskan untuk mengerjakannya, dan seterusnya pekerjaan itu dibebankan kepadanya dan harus dilaksanakan setiap hari secara rutin. Sedangkan kalau lalai tidak mengerjakannya, lalu ditegur dan diingatkan agar segera melaksanakannya. Lain halnya dalam melaksanakan pekerjaan sekolah dari gurunya, dalam tugas tersebut pada umumnya orang tua hanya mengingatkan, bahwa anak sekolah itu harus belajar agar pintar dan kalau ada pekerjaan rumah harus dikerjakan sendiri, dan kalau tidak dikerjakan tanggungannya sendiri. Perlu diketahui yang penting dalam pembinaan disiplin ini, anak dilatih dan dibiasakan untuk dapat menghargai waktu, yaitu membagi waktu dengan sebaik-baiknya dan mempergunakan serta menepati waktu yang telah ditetapkan. Misalnya waktu mandi harus mandi, waktunya makan harus makan, waktunya belajar harus belajar, demikian pula waktunya istirahat atau bermain boleh digunakan istirahat atau bermain. Dalam memberikan

pembinaan kedisiplinan tersebut, disamping anak dibiasakan dengan jalan anak diberi tugas yang harus dikerjakan, anak juga harus diawasi atau dikontrol, diperingatkan dan diberi nasehat.

Saat pemberian nasehat bermacam-macam, ada yang memberikan nasehat pada saat ada kejadian. Misalnya pada saat anak melalaikan kewajibannya, atau pada saat anak tidak mau melaksanakan tugasnya. Selain itu ada juga yang memberi nasehat pada setiap saat atau setiap ada kesempatan, yaitu setiap berkumpul, pada saat makan bersama, pada saat nonton televisi, atau pada kesempatan lain. Ada juga yang memberi nasehat setiap hari, dan memilih saat yang katanya tenang, yaitu saat sehabis shalat magrib atau setelah makan malam. Saat tersebut terutama dipilih oleh keluarga petani atau buruh, baik di Kelurahan Kadipaten maupun di Kelurahan Giwangan. Lain lagi waktu yang dipilih oleh keluarga guru dan pegawai, mereka menghindari waktu makan, maksudnya mereka berusaha menghindari memarahi atau menasehati anak pada saat makan, dengan alasan mengurangi kenikmatan bahkan dapat membuat anak tidak mau makan. Begitu pula mereka juga menghindari menasehati atau memarahi anak pada saat terjadi peristiwa, yaitu pada waktu anak melakukan kesalahan. Hal itu akan memperpanas suasana atau akan memperuncing permasalahan. Di satu pihak orang tua sedang emosi atau sedang marah, dilain pihak anak yang bersalah atau yang kena marah akan membela diri dengan segala alasan yang kemudian justru akan membuat orang tua semakin marah. Untuk menghindari hal tersebut mereka (orang tua) mengalah dengan mengendorkan emosi. Anak yang bersalah diperlakukan biasa-biasa saja ditegur secara baik-baik, karena menurut mereka orang yang telah melakukan kesalahan lalu dimarahi justru akan emosi untuk menutupi kesalahannya. Oleh karena itu waktu yang tepat untuk menasehati harus dipilih waktu yang tenang, yaitu pada saat santai, disaat semua dalam keadaan tenang dan senang, pada saat semua terbebas dari emosi pribadi, pada saat rekreasi bersama (sekeluarga), dan pada saat santai bersama. Nasehat tersebut diberikan secara umum serta tidak mengungkap atau mengingatkan kesalahan yang telah diperbuat oleh anak. Nasehat itu disampaikan dengan disertai penjelasan mengenai maksud dan tujuan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan dan harus dilakukan.

Mereka yang ikut berperan dalam pembinaan kedisiplinan anak adalah semua anggota keluarga, baik ayah, ibu, kakak, nenek, kakek, serta anggota keluarga yang lain. Bahkan pembantu pun kadang-kadang ikut berperan dalam membina kedisiplinan ini, misalnya mengingatkan peraturan yang telah ditentukan oleh orang tuanya, setiap pagi harus sarapan, sepulang sekolah harus makan dahulu sebelum main. Akan tetapi yang paling dominan adalah kedua orang tuanya, karena orang tua lah yang paling berhak dan berkepentingan dalam pendidikan anak. Selain itu ada pula sementara keluarga yang mengaku bahwa pembinaan kedisiplinan pada anak-anaknya sepenuhnya di tangan ayah (suami), karena ibu kurang tegas, jadi kadang-kadang anak *menyepelkan* perintah ibunya. Peristiwa itu terjadi pada keluarga petani dan ABRI. Di lingkungan keluarga guru dan pegawai, kedisiplinan anak lebih berhasil bila ditanamkan oleh sang ibu. Hal ini dikarenakan ibu lebih dekat, dan dalam memberikan perintah atau nasehat disampaikan dengan lemah lembut serta dengan tutur kata yang halus, jadi anak akan menurut dengan rasa ikhlas tidak dengan terpaksa.

Pada umumnya pembinaan kedisiplinan ini diberikan dengan lesan, yaitu dengan diberi nasehat-nasehat serta peringatan-peringatan, terutama bila anak melalaikan tugasnya. Akan tetapi ada juga yang memberikan contoh-contoh, dengan melihat acara-acara televisi yang menunjang, seperti dilakukan oleh salah satu keluarga di Kelurahan Giwanga, begitu sekiranya ada acara televisi yang pas, seperti acara sandiwara atau film, langsung ditunjukkan "seperti iyu lihat,...." sebagai contoh, kalau baik ya ditiru tetapi kalau tidak baik harus dihindari. Ada lagi yang memberikan pembinaan kedisiplinan ini melalui buku-buku bacaan, seperti yang dilakukan oleh salah satu keluarga pedagang di Kadipaten. Keluarga tersebut jarang memberi nasehat kepada anak-anaknya, melainkan hanya dibelikan/disediakan buku-buku bacaan, terutama buku yang berbau agama, agar dibaca oleh anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Menurutny (ayah dalam keluarga tersebut), cara itu dirasa paling baik, karena disamping menghemat waktu tidak perlu membuang-buang waktu untuk memberi nasehat, serta tidak akan menimbulkan kemarahan di pihak orang tua maupun dipihak anak. Jadi

anak akan tahu sendiri, mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan contoh peristiwa yang terjadi dalam cerita atau dalam buku tersebut. Dengan demikian mereka akan dapat menentukan sikapnya. Disamping itu melalui buku-buku bacaan tersebut orang tua juga dapat menimba pengalaman dan pengetahuan, serta dapat mengetahui tuntutan zaman dan tuntutan anak pada zaman sekarang, sehingga pihak orang tua juga dapat menentukan sikap. Karena tuntutan zaman dan tuntutan anak zaman sekarang sudah lain sekali dengan zaman lampau, yaitu pada waktu dulu ketika orang tua sekarang masih muda. Jadi orang tua tidak semena-mena kepada anaknya, dan tidak menuntut anak harus begini harus begitu seperti pada waktu dahulu. Jadi dengan membaca buku (tentu saja buku bacaan yang baik) baik orang tua maupun anak dapat saling mengintrospeksi diri dalam melakukan hal-hal yang dirasa paling baik. Akan tetapi hal itu tentunya baru dapat dilakukan pada anak-anak yang sudah besar paling tidak yang sudah dapat membaca. Sedangkan bagi anak-anak yang masih kecil, diberikan dengan jalan *didongengi* "diceritakan" tentang cerita- cerita yang mengandung unsur nasehat tentang kedisiplinan, yang dilakukan menjelang tidur.

Dalam membina kedisiplinan anak, ada yang dengan cara ditakut-takuti atau diancam hukuman. Misalnya kalau anak tidak mau membantu bekerja, mereka tidak diberi uang saku. Sehingga anak mau bekerja atau menjalankan tugas hanya karena takut, bukan karena kesadaran. Walau demikian masih lebih baik daripada anak yang tidak mau menjalankan tugas sama sekali. Walaupun pada kenyataannya jarang sekali orang tua yang benar-benar memberikan hukuman kepada anaknya karena tidak disiplin. Paling-paling hanya dimarahi atau ditegur, kemudian dinasehati dan ditunjukkan kesalahannya. Bahkan bagi yang berprestasi justru diberi pujian atau sanjungan. Kecuali kalau anak benar-benar membangkang, tidak mengindahkan nasehat atau peringatan orang tua, baru anak diberi sanksi. Misalnya ditanggihkan pemberian sesuatu yang diminta oleh anak. Walaupun demikian orang tua tidak boleh putus asa, terhadap anak yang suka membangkang harus diatasi dengan ketelatenan dan kesabaran. Anak yang suka membangkang harus lebih diperhatikan, dengan selalu diberi nasehat dan pengertian.

Menurut mereka orang tua harus sabar dalam menghadapi anaknya, karena pribadi anak itu tidak sama. Selain itu ada yang berpendapat bahwa kalau anak benar-benar membangkang dan tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, anak tersebut harus dihukum dengan tidak diperhatikan orang tuanya, kalau minta sesuatu juga disepelekan. Perlakuan ini dengan alasan agar anak tahu rasa.

Cara yang paling berhasil, dalam membina atau melatih kedisiplinan anak adalah dengan cara diberi contoh yang nyata, selain itu orang tua juga harus memperhatikan perkembangan perilaku anak. Karena dengan sikap anak akan selalu terkontrol, sehingga apabila ada tanda-tanda penyimpangan dapat segera diketahui, dan akan mudah dalam mengatasinya. Disamping itu apabila terjadi pembangkangan, anak perlu ditegur dan dinasehati dengan cara yang tepat dan pada saat yang tepat pula. Dalam membina kedisiplinan ini, antara anak wanita dengan anak pria pada umumnya diperlakukan sama saja, hanya kadang-kadang bagi anak pria perlu cara yang agak kasar, misalnya dengan bentakan dan sebagainya. Sedangkan bagi anak wanita biasanya dengan cara yang lebih halus, karena anak pria lebih bandel dibandingkan dengan anak wanita.

Penguasaan kedisiplinan masing-masing anak bermacam. Ada anak yang masih sekolah SD sekitar usia 10 - 12 tahun, sudah memiliki rasa kedisiplinan yang matang, tetapi ada juga yang sudah dewasa belum mempunyai rasa disiplin. Semua itu tergantung pada pribadi dan pendirian anak. Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa sikap kedisiplinan telah dimiliki anak sejak tamat SD, setelah tamat SMP, dan setelah tamat SMTA, bahkan ada juga yang mengatakan anaknya telah memiliki sikap disiplin sejak TK.

2. Pembinaan Tanggung Jawab

Seperti halnya dalam pembinaan disiplin, dalam pembinaan tanggung jawab ini pun masyarakat di daerah penelitian mempunyai persepsi yang bermacam-macam. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, kalau ada sesuatu hal boluh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan (W.J.S. Poerwadarminta, 1993:1014). Sementara itu para informan mengartikan

kata tanggung jawab sebagai keadaan berani menanggung resiko atau akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Selain itu ada yang berpendapat bahwa tanggung jawab adalah apabila dapat menyelesaikan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya dengan baik.

Pada umumnya para informan menekankan pengertian tanggung jawab itu dalam hubungannya dengan pekerjaan, bahwa anak yang bertanggung jawab adalah anak yang dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik, baik pekerjaan sekolah maupun pekerjaan rumah .

Walaupun mereka mempunyai persepsi yang berbeda dalam hal tanggung jawab ini, tetapi pada umumnya mereka berpendapat bahwa pembinaan tanggung jawab itu sangat perlu diberikan kepada anak. Hal ini untuk melatih dan membiasakan anak, agar kelak setelah dewasa mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Adapun perlunya memberi pembinaan tanggung jawab kepada anak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak, agar kelak setelah dewasa menjadi manusia yang penuh rasa tanggung jawab, berani bertindak tegas berani menanggung resiko dari tindakannya.

Pembinaan atau pelatihan tanggung jawab ini harus sudah diberikan kepada anak sejak kecil (usia akan-kanak). Pembinaan dan pelatihan diberikan dengan jalan pembiasaan, yaitu anak selalu dilatih untuk dibiasakan bersikap jujur dan berani menanggung akibat dari perbuatannya yang telah dilakukan. Misalnya pada waktu bermain, anak melakukan kesalahan, untuk melatih dan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, maka anak dituntut untuk mengakui perbuatan atau kesalahan itu, selain itu anak disuruh memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Apabila ia ternyata tidak mau atau tidak mampu melakukannya, berarti ia harus mau menerima hukuman yang diberikan karena perbuatannya tadi.

Dengan kata lain, membina atau melatih tanggung jawab adalah agar anak selalu berhati-hati dalam bertindak maupun bersikap, karena dia harus menanggung akibat dari sikap dan perbuatannya tersebut. Tanggung jawab ini disamping dalam kaitannya dengan pekerjaan dan perbuatan, juga dalam kaitannya dengan kesanggupan. Jadi apabila seorang anak telah menyatakan sanggup terhadap sesuatu hal, maka dia harus melaksanakan kesanggupannya itu sebagaimana mestinya.

Pelatihan atau pembinaan tanggung jawab ini diberikan kepada anak sejak kecil, yaitu pada saat anak telah dapat diajak berkomunikasi, dapat berfikir, dan dapat melakukan suatu pekerjaan yang paling ringan (usia 5 tahun keatas). Sebab usia dibawah 5 tahun belum dapat dilatih untuk bertanggung jawab. Pada usia itu anak masih terlalu kecil, sehingga belum dapat berfikir secara cermat dan belum dapat diserahi suatu pekerjaan.

Sementara itu cara melatih dan membina tanggung jawab ini, pada umumnya menyatakan bahwa anak harus dilatih untuk menepati janji dan selalu bersikap jujur. Oleh karena itu orang tua sebagai teladan, harus bersikap jujur dan senantiasa menepati janji kepada anak. Orang tua yang tidak jujur, tidak dapat membina anak dalam menepati janjinya. Mendidik kejujuran ini sangat perlu, karena orang tidak jujur dapat dikatakan bahwa dia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Kecuali itu dalam bertanggung jawab diperlukan pengakuan secara jujur terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, kalau dia tidak mau mengakui berarti dia tidak mau menanggung resiko, dan tidak mau bertanggung jawab. Disamping kejujuran, hal yang pokok dan perlu diperhatikan dalam membina dan melatih tanggung jawab adalah menumbuhkan kesadaran anak untuk selalu menepati janjinya dan mau melaksanakan dengan baik apa yang telah menjadi kesanggupannya. Apabila anak sudah terbiasa untuk selalu menepati janjinya dan mau melaksanakan dengan baik apa yang telah disanggupinya, berarti rasa tanggung jawab sudah mulai tertanam dalam dirinya. Berdasarkan wawancara dapat dikatakan bahwa pada umumnya berpendapat dalam usaha menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak dilakukan dengan jalan memberi tugas atau pekerjaan tertentu kepada anak. Bagi anak yang sudah besar diberi tugas atau menjaga atau mengasuh adiknya yang lebih kecil. Dengan demikian dia dituntut untuk bertanggung jawab atas keselamatan adik yang diasuhnya. Selain itu ada yang melatih tanggung jawab dengan jalan memberi tugas secara rutin kepada anak-anaknya. Diantara informan di Kelurahan Giwangan menyatakan bahwa dalam melatih kesadaran tanggung jawab pada anak-anaknya dilakukan dengan jalan memberi tugas. Anak wanita yang tertua (kelas II SMP) sebelum sekolah diberi tugas membantu ibunya menyiapkan sarapan serta membersihkan alat-alat makan. Sedang anak pria (kelas VI SD) diberi tugas menyapu lantai dan halaman. Jadi masing-

masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri, sehingga kalau ada sesuatu pekerjaan yang tidak beres tidak saling menuduh dan iri hati. Misalnya airnya habis, kamar mandinya kotor, tidak usah ribut-ribut, tinggal menunjuk siapa petugasnya dan bagaimana tanggung jawabnya. Kemudian kalau sudah waktunya berangkat sekolah, tetapi sarapannya belum siap, juga tinggal menunjuk petugasnya, mengapa belum siap pada waktunya. Dengan demikian secara otomatis mereka dituntut untuk bangun pagi dan mengerjakan secara rutin tugas yang telah dibebankan kepadanya, dan secara otomatis mereka disiplin.

Dalam mengajarkan dan melatih tanggung jawab dilakukan setiap saat, terutama dilakukan pada saat anak melalaikan tugasnya. Pembinaan tersebut dilakukan dengan memberi teguran atau nasehat-nasehat dalam menumbuhkan kesadaran, agar memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Disamping itu, dalam rangka membina dan menumbuhkan rasa tanggung jawab itu, kecuali dilakukan dengan jalan memberi tugas yang disertai kontrol atau pengawasan, teguran serta nasehat, anak juga diberi peringatan mengenai problem kehidupan yang akan dirasakan manusia kelak setelah dewasa, karena anak tidak selamanya ikut orang tua. Bila sudah tiba waktunya akan menjadi orang dewasa yang harus berdiri sendiri memikul tanggung jawab sebagai orang tua. Nasehat tersebut biasanya diberikan pada saat berkumpul dan pada saat santai, misalnya sehabis makan malam, membicarakan masalah kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Sedangkan yang berperan dalam membina dan mendidik tanggung jawab ini adalah semua anggota keluarga, baik ayah, ibu, kakak, adik, kakek, dan nenek. Namun, yang paling pokok adalah ayah dan ibu. Merekalah yang berhak memberi tugas, menegur, serta menasehati apabila anak-anak melalaikan tugasnya. Walaupun demikian, anggota keluarga yang lain juga ikut berperan dalam membentuk dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sebab anggota keluarga lainnya, ikut berkepentingan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Media yang digunakan dalam membina tanggung jawab adalah media lisan berupa perintah, teguran dan nasehat. Namun ada juga yang menggunakan media cetak dan media elektronik. Dalam kaitannya dengan

media cetak, selalu disediakan buku-buku bacaan yang isinya dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal-hal baik perlu ditiru dan dilakukan, sedangkan hal-hal yang buruk ditinggalkan. Sedangkan media untuk mendidik tanggung jawab anak adalah dengan televisi, terutama pada sandiwara atau film yang isinya dapat dipakai sebagai contoh. Baik contoh yang buruk yang harus dihindari, maupun contoh yang baik yang harus ditiru. Ada lagi yang membina tanggung jawab ini melalui cerita atau dongeng menjelang anak tidur.

Dalam hal pembinaan tanggung jawab jarang sekali yang memberikan hadiah berupa materi atau hukuman fisik kepada yang berprestasi atau kepada yang bersalah. Ada juga yang memberikan hadiah berupa sanjungan atau pujian, sedangkan hukuman bagi yang bersalah berupa teguran dan nasehat, serta di suruh untuk melaksanakan suatu tugas dan tanggung jawabnya.

Selanjutnya bagi yang membangkang atau yang tidak mengindahkan teguran atau nasehat, anak tersebut diberi sanksi berupa hukuman. Misalnya menunda sesuatu yang akan diminta olehnya. Disamping itu juga harus terus dinasehati serta diberi pengertian dan penjelasan sampai anak tersebut benar-benar sadar akan kekeliruannya.

Cara yang digunakan dan dianggap sering berhasil dalam membina dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak adalah dengan memberikan nasehat dan bimbingan pada anak dengan disertai pengawasan dan pengontrolan, serta diberi contoh yang nyata. Nasehat atau bimbingan pengarahan tersebut harus dilakukan secara terus menerus, disertai dengan pemberian tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak. Cara lain yang baik untuk melatih menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak dengan memberikan perhatian sepenuhnya pada anak. Maksudnya orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan perilaku anak, dan apabila ternyata terjadi penyimpangan harus dinasehati dengan baik dan pada waktu yang tepat. Disamping itu anak juga harus diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat serta kemauannya. Dengan demikian anak terlatih untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi ketetapan hatinya dan pilihannya. Ada juga yang berpendapat

bahwa kunci keberhasilan membina tanggung jawab pada anak adalah dengan jalan memberikan banyak tugas. Dengan demikian anak tidak sempat bermain atau bertindak semaunya, karena harus melaksanakan tugas yang dibebankannya.

Dalam pembinaan kedisiplinan antara anak pria dengan anak wanita diperlakukan sama, tetapi dalam pembinaan rasa tanggung jawab ini ada perbedaan. Pada umumnya para informan mengatakan bahwa pembinaan tanggung jawab pada anak pria tidak sama dengan anak wanita. Hal ini dengan pertimbangan bahwa setelah dewasa memang tanggung jawab anak pria jauh lebih berat dibandingkan anak wanita. Anak pria akan menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dan berkewajiban menanggung dan menghidupi anak-isteri. Sedangkan anak wanita akan lebih ringan bebannya karena akan ditanggung oleh suami. Dengan demikian dalam melatih dan mendidik tanggung jawab, untuk anak pria harus lebih keras. Sedangkan anak wanita bisa diberi sedikit kelonggaran. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa antara anak pria dan anak wanita itu sama, karena rasa tanggung jawab tidak memandang jenis kelamin, melainkan setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik pria maupun wanita. Hanya tingkatnya saja yang berbeda, karena hal yang dipertanggungjawabkan tidaklah sama.

Rasa tanggung jawab ini akan dimiliki oleh anak pada tingkat yang bervariasi. Pada umumnya para informan di daerah penelitian bahwa memiliki rasa tanggung jawab ini, tergantung pada pribadi anak, tidak tentu pada usia berapa. Kadang-kadang ada anak kecil yang ternyata sudah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, tetapi ada anak yang sudah cukup dewasa (usianya sudah cukup banyak) ternyata belum memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini terlihat dari pernyataan dari para informan di daerah penelitian. Diantara mereka ada yang menyatakan bahwa anaknya yang masih kecil yaitu masih duduk di bangku Sekolah Dasar Kelas IV sudah memiliki rasa tanggung jawab, terbukti ia telah mampu melaksanakan tugas yang dibebankannya dengan baik. Selain itu ada yang mengemukakan bahwa anaknya baru memiliki rasa tanggung jawab dengan baik setelah tamat SMA. Dengan demikian tingkat penguasaan tanggung jawab tidak tergantung pada tingkat usia.

F. PEMBINAAN KEMANDIRIAN

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri (W.J.S. Poerwadarminta, 1983:630). Sementara itu ada juga yang menyebut kata mandiri dengan istilah berdikari, yang dalam konsep Jawa, dapat dilakukan bila telah dapat menguasai dunia batinnya (Sartono Kartodirdjo, 1988:84). Dalam kata kemandirian ini dimaksudkan bahwa seseorang dapat mengurus dirinya sendiri tidak bergantung pada orang lain. Jadi pengertian mandiri itu relatif, maksudnya tidak dapat diartikan secara kaku, melainkan tergantung pada siapa yang melakukannya. Misalnya kemandirian anak yang masih kecil, tidak sama dengan kemandirian anak yang sudah besar, atau anak yang sudah dianggap dewasa.

Bagi anak kecil (balita) mungkin baru dapat mandi sendiri, memasang sepatu sendiri, atau makan sendiri sudah dapat dikatakan mandiri. Walaupun dalam hal lain juga masih tergantung pada orang lain, misalnya untuk mandi air harus disiapkan, untuk makan harus diambillkan. Sebenarnya kemampuan seperti itu (mandi, makan, berpakaian) belum dapat dikatakan mandiri, apabila yang melakukannya anak yang sudah agak besar, seperti anak usia sekolah SMTP. Bagi anak usia ini, arti penilaian kemandiriannya sudah berbeda dibandingkan dengan anak balita. Misalnya untuk mencari sekolah lanjutan harus berani pergi dan mencari sendiri, mau membeli buku (alat tulis) maupun pakaian harus membeli sendiri, dalam arti pergi ke toko dan memilih sendiri. Lain halnya dengan anak yang sudah dewasa, seperti anak yang sudah layak bekerja (25 tahun keatas) maupun anak yang sudah ingin berkeluarga. Untuk usia ini, penilaian kemandirian sudah semakin kompleks, dan penilaiannya lebih ditekankan pada segi ekonomi, yaitu kemandirian yang dimaksudkan adalah apabila anak tersebut sudah dapat bekerja atau mencari nafkah sendiri. untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Perbedaan kemandirian tersebut cenderung disebabkan oleh perbedaan usia anak-anaknya. Bagi anak yang masih kecil (sekitar usia SD) jawaban mengenai pengertian kata kemandirian pada anak juga masih sederhana. Lain halnya dengan para informan yang anaknya sudah besar-besar, yang ternyata dalam mengartikan kata kemandirian dalam arti yang cukup kompleks, yang dipengaruhi oleh tuntutan kemandirian pada anak

dalam hal yang cukup kompleks pula.

Berdasarkan penelitian ada beberapa pengertian mengenai kata kemandirian ini, ada yang mengartikan bahwa anak yang disebut mandiri adalah anak yang dapat mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Selain itu ada yang mengartikan bahwa yang dimaksud mandiri adalah apabila anak dapat mengatur atau mengurus dirinya dan kebutuhannya sendiri, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Lain lagi pengertian yang dikemukakan oleh informan yang anaknya sudah besar bahwa anak dikatakan sudah mandiri apabila anak sudah dapat menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang lain, dalam arti sudah dapat hidup sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup, tidak bergantung diri pada orang tua serta punya rasa tanggung jawab. Dari jawaban tersebut jelas terlihat bahwa kemandirian lebih ditekankan dari ekonominya.

Pembinaan kemandirian ini sangat penting dan perlu untuk diberikan kepada anak, agar nanti setelah dewasa, anak sudah terbiasa hidup mandiri tidak menggantungkan diri pada orang lain, dalam arti selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Lagi pula jiwa mandiri hanya dapat dimiliki atau terbentuk apabila sudah dibiasakan atau dilatih sejak kecil, atau sejak usia kanak-kanak (dalam keluarga).

Selanjutnya, dalam pembinaan kemandirian ini diberikan kepada anak sejak kecil. Dalam pengertian "masih kecil" ini masing-masing informan mempunyai asumsi yang berbeda-beda, ada yang mengartikan sejak usia tiga tahun, yaitu pada saat anak sudah mulai berbicara dan berjalan, sehingga anak sudah dapat menerima nasehat dan perintah dan juga dapat melaksanakan pekerjaan yang ringan. Misalnya disuruh mengambilkan sesuatu mengambil atau memberesi mainannya. Selain itu ada yang mengatakan bahwa pembinaan kemandirian itu baru dapat diberikan kepada anak pada usia 5 tahun, atau pada waktu mulai masuk Sekolah Taman Kanak-kanak. Sebab pada usia tersebut anak sudah dapat diajak berkomunikasi, sudah dapat dinasehati, dan sudah dapat mencerna

atau menerima nasehat, sebab pada usia ini anak sudah mulai mengerti sedikit demi sedikit tentang hidup yang nyata. Disamping itu ada juga yang menyatakan bahwa kemandirian baru dapat diberikan atau dibiasakan pada anak usia sekitar 10 tahun, bahkan usia 12 tahun, yaitu pada waktu anak mulai masuk sekolah lanjutan pertama. Dengan dasar pada usia ini anak sudah dapat diberi tugas atau diharuskan menyelesaikan suatu pekerjaan secara sendirian.

Cara yang dilakukan dalam membina kemandirian berbeda-beda. Secara umum dapat dikemukakan bahwa mula-mula anak dilatih dengan bermain sendiri, dalam arti disuruh menyiapkan sendiri barang-barang permainannya. Setelah selesai bermain, disuruh memberesi dan mengumpulkan alat-alat permainannya tersebut untuk disimpan ditempat yang telah ditentukan. Setelah agak besar, sekitar usia 5 tahun anak dibiasakan mandi sendiri, berpakaian sendiri, serta disuruh makan sendiri atau tidak perlu disuapi. Setelah lebih besar lagi, yaitu setelah anak masuk sekolah, anak dibiasakan menyiapkan dan mengurus sendiri alat-alat sekolahnya. Semakin lama dan semakin besar tugas yang dibebankan kepada anak juga semakin berat, yaitu usia 10 tahun atau kelas IV/V SD, anak disuruh atau dibiasakan mengurus pakaiannya sendiri, dalam arti dilatih untuk belajar mencuci dan menyeterika pakaiannya sendiri. Setelah anak lebih besar lagi yaitu sekitar 12 tahun atau usia masuk sekolah SMTP, anak dilatih atau dibiasakan mengurus kebutuhannya sendiri, terutama dalam hubungannya dengan kegiatan sekolah. Demikian seterusnya, yang jelas semakin meningkat usia anak semakin meningkat pula tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Sementara itu waktu memberi nasehat atau pembinaan, dilakukan setiap saat atau setiap ada kesempatan, terutama pada saat terjadi sesuatu kejadian atau saat anak harus melakukan sesuatu, kecuali itu orang tua selalu mengingatkan, dalam arti menyuruh untuk melakukan tugas yang diberikan. Namun, ada pula yang menyatakan selalu memberi nasehat atau pembinaan mengenai kemandirian ini secara rutin dan tiap hari, baik sore hari setelah shalat magrib atau menjelang tidur malam.

Dalam pembinaan kemandirian semua anggota keluarga yang lebih besar atau lebih tua usianya yaitu disamping ayah dan ibu, ikut pula

kakek, nenek, paman, bibi, pakde, budhe, saudara-saudaranya yang lebih tua ikut berperan. Bahkan ada yang menyatakan bahwa pembantu pun ikut berperan, walaupun hanya dalam taraf mengingatkan kepada anak mengenai tugas maupun peraturan yang telah ditetapkan orang tuannya. Namun, itu semua tergantung mana yang ada dalam suatu keluarga. Jadi belum tentu semua keluarga memiliki anggota keluarga seperti tersebut, melainkan kadang-kadang suatu keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sehingga mengenai siapa yang ikut berperan dalam pembinaan kemandirian ini sangat relatif, dalam arti tergantung siapa saja yang tinggal dalam suatu keluarga tersebut. Walaupun semua anggota keluarga ikut berperan, tetapi yang paling dalam membina kemandirian ini adalah orang tua. Diantara ayah dan ibu ini mempunyai peranan yang berbeda-beda. Sementara ada yang mengatakan bahwa antara ayah dan ibu mempunyai kedudukan atau peranannya sama dalam membina kemandirian anak, karena kedua-duanya dekat dengan anak sehingga sikap anakpun tidak membedakan keduanya. Namun, ada beberapa keluarga yang menyatakan bahwa ibulah yang paling dominan dalam membina anak, karena ibu paling dekat dengan anak, ibu lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan anak-anak. Karena ibulah yang lebih banyak mempunyai kesempatan untuk berbincang-bincang dan memberikan nasehat-nasehat pada anak. Selain itu ada yang menyatakan bahwa ayahlah yang paling dominan dalam membina kemandirian anak. Alasannya ibu kadang-kadang tidak tega pada anaknya, sehingga sering membantu kalau anak mengalami kesulitan. Hal ini mungkin saja terjadi karena jiwa kasih sayang seorang ibu lebih tinggi, tetapi sikap itu justru tidak mendidik, karena dengan begitu anak selalu tergantung pada bantuan ibunya, sehingga anak tidak dapat mandiri. Kecuali itu ada yang menyatakan bahwa ayahlah yang paling dominan dalam membina kemandirian anak, karena ayah lebih tegas, sehingga anak lebih takut, dan akhirnya menurut pada semua perintah dan nasehat ayah, dengan demikian akhirnya anak menjadi mandiri.

Media yang digunakan dalam membina kemandirian, disamping media lisan, juga digunakan media tulis maupun elektronika. Media tulis yang dimaksud adalah buku-buku cerita atau majalah, yang isinya dapat digunakan sebagai teladan bagi anak. Demikian halnya dengan media elektronika yang meliputi radio dan televisi. Dalam pembinaan kemandirian ini peran media elektronika terutama acara-acara yang menunjang digu-

nakan sebagai contoh atau teladan. Dalam pembinaan kemandirian para informan, mengatakan bahwa media tulis dan media elektronika berperan sebagai media pembantu atau pelengkap saja, sedangkan yang utama adalah media lisan. Disamping media lisan, juga diperlukan contoh yang nyata serta pengawasan dan teguran yang telaten.

Dalam pembinaan kemandirian ini, apabila ada tindakan atau sikap anak yang dianggap salah, tidak pernah diberi hukuman. Namun, anak cukup dipanggil atau dinasehati dan diberi penjelasan sampai benar-benar paham dan mengerti apa yang dikehendaki oleh orang tua. Selain itu ada yang menyatakan bahwa perlu diberi pengertian bahwa ditegur atau dinasehati itu menandakan disayang, sehingga anak diharapkan tidak marah atau putus asa. Lain halnya apabila anak dianggap berprestasi, maka orang tua selalu memberi hadiah, walaupun hanya dalam bentuk pujian. Misalnya anak dipuji dengan kata-kata "gene kowe ya bisa", maksudnya "ternyata kamu juga dapat" dan sebagainya. Adapula yang menyatakan sering memberi hadiah dalam bentuk materi (uang) apabila anaknya dianggap berprestasi.

Selanjutnya, apabila anak dianggap membangkang, dalam arti benar-benar tidak mengindahkan perintah orang tua, barulah orang tua mengambil tindakan. Tindakan penyelesaian itu ada yang secara halus dan ada pula yang dengan kekerasan. Tindakan secara halus, antara lain menjelaskan bahwa anak harus ditegur, dinasehati, dan ditunjukkan kesalahannya, serta diberi penjelasan agar anak sadar dan mengerti kewajibannya. Selain itu dalam mendidik mereka menekankan bahwa yang paling penting dalam mendidik adalah ketelatenan orang tua dalam mengawasi, menegur, serta memberi nasehat kepada anak-anak. Namun, ada yang menyatakan bahwa apabila anak membangkang pada orang tua, maka orang tua harus bertindak tegas, kalau perlu dengan kekerasan. Sebab kalau anak sudah berani/membangkang perintah orang tua, dalam permasalahan ini, orang tua harus waspada dan hati-hati serta cepat dalam mengambil tindakan, kalau perlu diselesaikan dengan jalan kekerasan. Misalnya dimarahi, dibentak, dipukul, sampai anak sadar dan mengakui kekeliruannya, dan harus berusaha tidak mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan hasil penelitian, cara yang paling berhasil dalam

pembinaan kemandirian adalah ketelatenan orang tua. Orang tua harus juweh dalam arti tidak bosan-bosan memmberi nasehat, memberi contoh, mengawasi, menegur serta membimbing anak, selain itu orang tua harus mengadakan pendekatan dari hati-ke hati kepada anak, sehingga akan menimbulkan arus komunikasi timbal balik yang dapat mengurangi kesenjangan dan kecanggungan anak terhadap orang tuannya. Bahkan ada yang menambahkan bahwa pembinaan kemandirian ini akan berhasil apabila anak telah dibiasakan atau dilatih mandiri sejak kecil, sehingga setelah dewasa dapat hidup mandiri.

Dalam pembinaan kemandirian antara anak pria dan wanita sama saja sebab sikap mandiri itu tidak perlu membedakan jenis kelamin, walaupun anak wanita juga harus mempunyai sikap mandiri. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa dalam pembinaan kemandirian antara anak pria dan anak wanita diperlakukan tidak sama. Informan tersebut menyatakan bahwa memang semua orang dituntut untuk mempunyai jiwa mandiri, baik pria maupun wanita. Tetapi tuntutan itu tidak dapat disamakan antara anak pria dengan anak wanita. Hal ini karena memang secara kodrati antara anak pria dan wanita tidak sama, dimana anak wanita lebih lemah. Hal ini bukan hanya kemampuannya, karena kadang-kadang dalam hal-hal tertentu anak wanita lebih mampu dibandingkan anak pria. Namun anggapan bahwa anak wanita lebih lemah daripada anak pria sudah menjadi anggapan umum, bahkan seakan-akan sudah terpatrit dalam norma kehidupan. Sebagai contoh misalnya untuk keluar malam atau melakukan pekerjaan yang harus dilakukan pada malam hari. Sesuai dengan porsinya dalam arti sehubungan dengan norma kehidupan masyarakat Jawa, tentunya pekerjaan tersebut akan lebih dipercayakan pada anak pria, hal itu berdasarkan anggapan bahwa anak pria lebih kuat atau lebih aman. Padahal sebenarnya belum tentu bahwa anak pria lebih kuat atau lebih aman dibandingkan dengan wanita. Mungkin ada juga wanita yang lebih mampu melaksanakan pekerjaan tersebut, baik dari segi fisiknya, pikirannya, bahkan mungkin keterampilan bela dirinya. Sehingga secara rasio anak wanita tersebut lebih mampu untuk melakukannya. Namun, karena anggapan masyarakat telah terlanjur memvonis bahwa wanita ditakdirkan menjadi makhluk yang lemah, maka dianggap tidak pantas melakukan pekerjaan itu. Contoh lain, apabila seseorang harus bepergian malam hari, kalau itu anak pria mesti tidak perlu diantar

keluarganya, lain halnya dengan anak wanita mesti akan diantar. Dari contoh di atas dapat kita akui bahwa tuntutan kemandirian untuk anak pria memang lebih besar dibandingkan anak wanita. Oleh karena itu pembinaannya pun perlu perbedaan walaupun tidak mutlak. Perbedaan ini mungkin hanya dalam penekanannya, yaitu pria harus dapat lebih mandiri. Sedangkan pada anak wanita dapat lebih longgar, karena disamping anak pria tuntutan tanggung jawabnya lebih besar dalam arti sebagai calon rumah tangga, sementara itu bagi anak wanita memang dibenarkan bila agak lebih bergantung pada pria, sehingga pembinaannya dalam kemandirian pun agak longgar.

Dalam perbedaan pembinaan karena jenis kelamin, tepatnya antara anak pria dan anak wanita, keluarga tersebut juga membedakan pembinaan kemandirian antara anak yang sudah besar dan yang masih kecil, yaitu bagi anak sulung, anak bungsu, dan kakak bungsu. Bagi anak sulung dituntut untuk lebih berjiwa mandiri, sebab disamping harus dapat bertanggung jawab dalam melindungi adiknya juga harus dapat memberi contoh yang baik kepada adik-adiknya. Oleh karena itu dalam pembinaannya juga harus lebih keras. Lain halnya dengan anak bungsu yang tuntutan tanggung jawabnya relatif lebih ringan dibandingkan anak sulung, maka dalam pembinaan kemandiriannya agak longgar dibandingkan dengan kakaknya. Namun, bukan berarti lalu boleh selalu menggantungkan diri pada bantuan kakaknya, sebab kalau nanti telah dewasa dan hidup bermasyarakat tuntutan tanggung jawabnya harus sama, dan harus dapat hidup dan berjiwa mandiri. Oleh karena itu walaupun anak bungsu juga harus dididik, dilatih dan dibiasakan untuk dapat mandiri. ketergantungan adik kepada kakak hanya boleh terjadi pada waktu masih kanak-kanak atau masih dalam asuhan orang tua. Sedangkan untuk anak bungsu tuntutan dan tanggung jawabnya juga hampir sama dengan anak sulung, hanya untuk kakak bungsu dapat mencotoh atau sedikit tergantung pada kakaknya. oleh karenanya pembinaannya juga hampir sama yaitu harus dapat bertanggung jawab dalam melindungi dan memberi contoh yang baik pada adiknya.

Perbedaan pembinaan kemandirian antara anak sulung, anak bungsu dan kakak bungsu ini ternyata tidak hanya dilakukan pada keluarga tersebut, melainkan juga dilakukan oleh keluarga informan lain. Seperti keluarga petani, guru, pedagang, buruh, dan tokoh formal, lebih

lanjut dinyatakan bahwa dalam pembinaan kemandirian antara anak sulung, anak bungsu, maupun kakak bungsu diperlakukan sama. Kesemuanya sama-sama dituntut untuk dapat mandiri. Akan tetapi bagi anak sulung telah diajari terlebih dahulu sehingga dapat membantu dan memberi contoh pada adiknya. Pada dasarnya pembinaannya sama, masing-masing diberi tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri, tetapi harus melihat kemampuan anak. Anak yang lebih kecil diberi tanggung jawab pekerjaan yang lebih ringan dibandingkan dengan pekerjaan kakaknya.

Mengenai pemilikan jiwa kemandirian, tampaknya masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda. Hal ini terlihat dari pernyataan para informan yang menyatakan bahwa pemilikan jiwa kemandirian bagi anak-anaknya, ternyata berbeda antara informan yang satu dengan yang lainnya. Ada yang mengatakan bahwa anaknya memiliki jiwa kemandirian yang matang sejak kelas IV SD, yaitu usia sekitar 10 tahun. Mereka menyatakan bahwa anak sejak kelas IV SD, anaknya sudah mengerti dan bertanggung jawab pada dirinya, sehingga orang tua hanya mengarahkan, mengawasi serta memberi nasehat. Ada pula yang menyatakan bahwa anaknya telah mandiri sejak usia 12/13 tahun yaitu sekitar usia kelas VI SD atau I SMP. Pendapat yang dikemukakan tersebut dengan pertimbangan bahwa pada usia itu anak sudah dapat berfikir mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang benar dan mana yang salah. Ada lagi yang menyatakan bahwa kemandirian dalam arti fisik memang sudah dapat dimiliki oleh anak pada usia SMP, yaitu sekitar 13-14 tahun, akan tetapi kemandirian dalam segi mental baru dapat dimiliki oleh anak yang usianya sudah 17 tahun ke atas. Pendapat lain menyatakan bahwa jiwa kemandirian baru dimiliki oleh anak pada usia 18 tahun, dengan alasan pada usia tersebut anak sudah dewasa dan sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, orang tua tinggal mengawasi. Selain itu diantara informan di daerah penelitian masyarakat menyatakan bahwa kemandirian baru dapat dimiliki oleh anak yang usianya diatas 19 tahun. Sebab pada usia tersebut pertumbuhan anak sudah mulai sempurna baik jasmani maupun rohani, sehingga anak sudah mulai mampu melihat kenyataan hidup, mengenai susah payah dalam kehidupan. Dengan kata lain pada usia tersebut anak sudah betul-betul dewasa, sehingga anak mampu memahami dirinya sendiri serta mempunyai prinsip yang kuat dan mantap.

Mengenai sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang telah mandiri ternyata bermacam-macam. Ada yang menyatakan bahwa anak yang sudah mandiri akan terus dibina. Pendapat itu senada dengan pendapat lain, yang menyatakan bahwa anak yang sudah mandiri sudah dapat dilepas atau dibebaskan tetapi tetap dalam pengawasan dan terikat oleh norma-norma yang berlaku. Sementara itu ada yang mengatakan bahwa diberi suatu pujian dan dicontohkan kepada adik-adiknya. Selain itu para informan lain menyatakan bahwa apabila anaknya sudah mandiri, orang tua hanya tinggal mengarahkan, mengawasi dan sekali-kali memberi nasehat, kalau ada kesalahan orang tua membetulkan agar jangan sampai terjadi penyelewengan, memantau dan mengontrol kemandirian anak dan kalau sampai menyimpang atau bertindak yang kurang baik harus segera dibetulkan.

BAB V

ANALISIS

Dalam menganalisa penelitian ini penekanannya adalah pada masalah yang terdapat di kedua daerah penelitian sebagai pendukung suatu kebudayaan. Namun, dengan keadaan lokasi yang berbeda yaitu Kelurahan Kadipaten sebagai daerah perkotaan dan dekat dengan keraton, sedang Kelurahan Giwangan sebagai daerah yang agak jauh dengan keraton (keraton disini dianggap sebagai sumber dari kebudayaan). Masalah yang ada di kedua daerah penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan unsur-unsur yang akan dicari sebagai tujuan penelitian adalah mengungkap nilai-nilai budaya utama yang dijadikan acuan dalam pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga dan sipa pelaku pembinaan, cara pembiauaan dan media yang digunakan dalam pembinaan. Untuk itu berturut-turut akan dianalisis penanaman nilai budaya tentang: nilai keagamaan, tata krama, kerukunan, ketaatan anak pada orang tua, disiplin dan tanggung jawab, dan kemandirian.

A. PEMBINAAN NILAI KEAGAMAAN

Pembinaan nilai keagamaan sebenarnya menduduki tempat penting, karena didalamnya terkandung ajaran moral yang antara alain berisi kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian, dimana hal ini merupakan hal yang paling dimiliki oleh anak sebagai generasi penerus. Pada kedua daerah penelitian penduduk setempat memang mengakui bahwa agama merupakan pedoman hidup atau tuntunan hidup manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia atau dengan Tuhan Namun, pada kenyataannya dikedua daerah ini sebenarnya masih banyak yang tergolong abangan, dalam arti mengaku beragama, tetapi tidak aktif menjalankan agamanya, bahkan sebenarnya belum memahami betul secara mendetail mengenai agama yang dianutnya.

Oleh karena itu siapa yang berperan dalam pembinaan nilai keagamaan dapat terlihat jelas disini. Pada umumnya pembinaan keagamaan pada anak diserahkan sepenuhnya kepada guru ngaji yang ada di musholla atau masjid atau bahkan guru agama di sekolah. Namun, tidak semua demikian, contoh kasus di Kelurahan Giwangan seorang informan betul-

betul meluangkan waktunya untuk mengajar agama pada keluarganya (anak dan istri), pada waktu tertentu yaitu malam Jumat. Sedang pada hari-hari lain, tetap saja pembinaan agama ini diserahkan pada guru ngaji di musholla atau langgar. Di Kelurahan Kadipaten terdapat pula kasus lain yang tidak terdapat di Kelurahan Giwangan dimana anaknyalah yang mengajar orang tua tentang agama. Hal ini mungkin sikap demokratis yang lebih menonjol di kalangan bangsawan di Kelurahan Kadipaten, dimana orang tua berani mengakui kekurangannya di bidang agama dan tidak malu untuk belajar pada anaknya, dan kebetulan anak tersebut juga sangat telaten mengajar orang tuanya. Nilai keagamaan ini didapat dari sekolah.

Selanjutnya, cara melakukan pembinaan nilai keagamaan pada kedua daerah penelitian tidaklah jauh berbeda, karena sama dengan yang biasa diajarkan para guru ngaji dan guru agama di sekolah. Hanya kasus yang terdapat di Kelurahan Giwangan dimana orang tua sendiri yang mengajar anaknya dan bahkan istri, melakukannya dengan cara mengumpulkannya pada malam Jumat di ruang shalat dan memberi ceramah keagamaan atau bercerita tentang riwayat nabi dan sahabat-sahabatnya, ataupun dengan suatu dongeng, yang kesemuanya diselipi ajaran-ajaran, nilai-nilai budaya. Dengan demikian anak dan istrinya dapat tertarik perhatiannya dan tidak terasa bahwa dalam cerita tersebut telah diselipkan tujuan pokoknya. Lain lagi dengan kasus anak yang mengajar agama pada orang tuanya di Kelurahan Kadipaten, cara yang dilakukan adalah dengan memberi buku-buku tentang pelajaran agama kepada orang tuanya agar di baca dan setelah itu setiap ada kesempatan terutama pada waktu maghrib dan isya diadakan shalat berjamaah di rumah. Ada pula kasus lain di Kelurahan Kadipaten dalam pembinaan nilai keagamaan ini, orang tua tidak hanya puas dengan menyerahkan pada guru agama di sekolah, tetapi ia berusaha agar anaknya mendapat pengetahuan agama yang lebih banyak lagi, yaitu dengan cara menyekolahkan anak pada sekolah agama seperti SD Muhammadiyah dan Madrasah.

Media yang digunakan dalam pembinaan nilai keagamaan di kedua daerah penelitian adalah sesuai dengan cara yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan. Karena cara yang digunakan sama, maka media yang digunakan pun tak ada perbedaan, hanya media cerita atau dongeng banyak digunakan pada kasus yang terdapat di Kelurahan Giwangan.

Namun, sebenarnya cerita atau dongeng inipun banyak digunakan oleh para guru ngaji atau para guru agama di sekolah, hanya saja pada guru-guru ini tidak setiap pertemuan menggunakan metode ini.

Sikap orang tua terhadap agama yang dianut oleh anaknya pun hampir sama di kedua daerah penelitian. Sebagian merelakan anaknya berpindah agama apabila memang telah diyakininya atau mantap menjadi pilihannya, walaupun dalam hatinya timbul perasaan kehilangan. Namun pada umumnya mengatakan agama apapun sebenarnya baik, asal dilakukan dengan sepenuh hati.

B. PEMBINAAN TATA KRAMA

Tata krama memang berperan penting dalam pembinaan budaya, karena dari tata krama dapat mencerminkan budaya sesuatu bangsa. Dalam lingkup yang lebih sempit lagi tata krama atau sopan-santun juga mencerminkan suatu keluarga atau tata krama akan membawa nama suatu keluarga. Pada kedua daerah penelitian ditemukan suatu moto dari masyarakat bahwa bila ingin dihormati harus menghormati orang lain. Dengan demikian betapa pentingnya rasa hormat ini pada pergaulan. dan untuk memberi rasa hormat itu ada caranya yaitu dengan sopan santun atau tata krama. Menurut penduduk di daerah penelitian sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dari budaya masyarakat yang berguna untuk bergaul, agar terjalin hubungan yang akrab saling mengeti dan hormat-menghormati berdasarkan adat yang telah ditentukan.

Walaupun di kedua daerah penelitian mempunyai konsep yang sama, namun di Kelurahan Kadipaten pada dasarnya adalah daerah dekat keraton dan masih banyak penduduk yang berstatus bangsawan dan lingkungan yang masih berbau feodal, tata krama ini memegang peranan penting, terutama dalam hal sapaan. Dengan sapaan dapat menentukan status dan kedudukan atau tinggi rendahnya grad seseorang, yang dapat menentukan pula bahasa yang dipergunakan. Hal yang demikian ini sampai sekarang masih dipergunakan pada lingkungan keraton terutama pada saat acara *pisowanan* (menghadap raja). Di luar *pisowanan* apalagi pada generasi muda, walaupun masih bangsawan tata krama yang

digunakan sudah tidak seketat dulu mengenai aturan-aturan yang berlaku, bahkan hampir sama dengan yang berlaku umum di Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Giwangan.

Mengenai siapa yang berperan dalam mengajarkan tata krama, di kedua daerah penelitian hampir tidak ada bedanya. Pada umumnya menyatakan yang berperan adalah orang tua dan yang dominan ibu, apalagi waktu masih kecil jelas ibu lebih dekat dengan anak. Kakek-nenek atau pembantu mempunyai peranan pula tetapi hanya kecil saja, yaitu sifatnya hanya mengingatkan saja. Berbeda dengan yang terjadi di lingkungan bangsawan di Kelurahan Kadipaten, pembantu memegang peranan penting dalam hal pembinaan tata krama ini. Hal ini tidaklah mengherankan sebab pada umumnya para pembantu di lingkungan bangsawan telah mengabdikan lama bahkan turun temurun. Oleh sebab itu dalam tata cara, tata krama termasuk di dalamnya sapaan sudah bukan hal baru lagi, bahkan telah masuk dalam dirinya dan otomatis ikut berperan dalam mengajarkan pada anak-anak bendaranya (majikannya).

Penduduk di kedua daerah penelitian pada umumnya mempunyai cara yang sama dalam mengajarkan tata krama. Hanya di Kelurahan Kadipaten terutama di kalangan bangsawan, tata krama selain diajarkan di lingkungan rumah, juga pada acara pisowanan (pertemuan raja dengan sentana dan abdi dalemnya). Di kalangan Keraton Yogyakarta, ada hari-hari tertentu untuk berkumpul para sentana dan abdi dalem yang khusus membahas tentang tata cara adat keraton dan pelaksanaannya.

Media yang digunakan dalam pembinaan ini di kedua daerah penelitian tidak berbeda. Pada umumnya menggunakan media lesan, tulis dan elektronik. Hanya di kalangan bangsawan di Kelurahan Kadipaten, banyak yang menyediakan media tulis tidak hanya yang berbahasa Indonesia saja, tetapi juga yang berbahasa asing, dengan harapan anak-anaknya mengenal kebudayaan asing dan lancar dalam berbahasa asing. Oleh karena itu ada suatu keluarga bangsawan yang di dalam rumahnya menganakan peraturan tidak boleh berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi harus berbahasa asing atau justru berbahasa Jawa krama inggil.

C. PEMBINAAN KERUKUNAN

Pada umumnya pembinaan kerukunan diajarkan terutama oleh orang tua. Di kedua daerah penelitian banyak informan yang mengatakan bahwa bapak sebagai kepala rumah tangga dan sebagai panutan atau juga sebagai tokoh yang di takuti lebih berperan dalam pembinaan kerukunan ini. Namun, banyak pula yang mengatakan bahwa ibu sebagai figur yang lemah lembut dan frekuensi bertemu dengan anak lebih tinggi, menjadikan ibu mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan anak, maka dialah yang dominan dalam pembinaan kerukunan.

Cara pembinaan kerukunan ini juga tidak jauh berbeda di kedua daerah penelitian. Kalau di Kelurahan Kadipaten, orang tua banyak yang menerapkan aturan dengan cara membagi tugas yang merata dan bergantian, di Kelurahan Giwangan dengan hal tersebut juga memberikan tugas pada anak yang lebih besar untuk mengasuh (*momong*) adiknya terutama pada kalangan petani, buruh, atau pegawai. Di kalangan keluarga petani, dalam hal memberi rezeki pada anaknya pun bergantian, misalnya dalam hal membeli baju untuk anak. Apabila terjadi pertengkaran, pada umumnya didamaikan oleh orang tua, namun kasus yang terjadi di kalangan buruh, baik itu di Kelurahan Kadipaten maupun di Kelurahan Giwangan, orang tua justru memberi dorongan pada anak apa bila tidak bersalah jangan mundur. sebab hal itu akan menjadi ejekan orang atau disepelekan (dianggap enteng) oleh orang. Kasus lain pada seorang tokoh formal di Kelurahan Giwangan, apabila anaknya sedang bertengkar, baik dengan saudara atau orang lain, orang tua hanya membiarkan saja asal tidak berbahaya, dengan maksud bahwa orang tua sedang memberi kesempatan kepada anak agar berlatih membela diri. Namun, setelah pertengkaran selesai anak sendiri dipanggil dan diberi nasehat.

Media yang digunakan di kedua daerah penelitian tidak berbeda yaitu menggunakan media lesan, buku dan elektronika. Khusus untuk Kelurahan Giwangan masih ada yang menggunakan media cerita atau dongeng.

D. PEMBINAAN KETAATAN ANAK TERHADAP ORANG TUA

Mengenai pembinaan ketaatan anak terhadap orang tua, di kedua daerah penelitian hampir tidak ada bedanya. Pada umumnya orang tua berharap agar anaknya patuh dan taat terhadap orang tua. Disamping itu juga terhadap agama, disini orang tua berharap agar anaknya juga menjalankan ibadah menurut agamanya masing-masing. Ketaatan yang diharapkan orang tua adalah ketaatan yang tulus dan ikhlas, tidak ada perasaan terpaksa. Perbedaan yang ada di kedua daerah penelitian hanyalah pada tekanan pada ketaatan. Penduduk Kelurahan Kadipaten pada umumnya menekankan dalam hal belajar, sedangkan di Kelurahan Giwangan, terutama pada informan buruh dan petani lebih menekankan pada ketaatan kerja. Terlihat disini ancaman hukuman bagi anak yang tidak taat pada orang tuanya adalah didiampkannya segala kebutuhannya bahkan biaya sekolahnya. Namun, ternyata hukuman ini betul-betul menjadikan anak jera, sebab pada kenyataannya anak menjadi takut dan berusaha untuk taat. Dalam hal ini kelihatannya orang tua tidak ambil peduli pada sekolah anak, tetapi orang tua sangatlah menyayangkan bila sekolah anaknya tidak sampai tamat. Sebab alasan perlunya anak diberi pembinaan ketaatan agar anak dapat selesai sekolahnya dan hidup tidak seenaknya. Disini terlihat orang tua mengharapakan agar anak dalam bersekolah dapat memperoleh ijazah, sehingga dengan ijazah tersebut dapat sebagai bekal dalam mendapatkan mata pncaharian yang layak dan hidup dengan baik melebihi kehidupan orang tuanya.

Mengenai siapa yang berperan dalam pembinaan ketaatan ini, di kedua daerah penelitian mempunyai kesamaan pendapat yaitu orang tua. Namun, yang lebih dominan adalah ayah, karena ayah adalah figur panutan dan yang ditakuti. Karena ayah bagaimanapun lembutnya kadang-kadang juga bersikap tegas bahkan dapat bersikap kasar dan keras.

Cara yang digunakan di kedua daerah penelitian tidak ada perbedaan yang menyolok. Hanya bagi petani dan buruh banyak menggunakan cara dengan ancaman diabaikannya segala kebutuhan anak. Sedang yang terjadi pada umumnya di kedua daerah penelitian adalah menunda kebutuhan anak atau tidak memberi uang jajan. Cara lain yang merupakan

suatu kasus di Kelurahan Giwangan adalah membina ketaatan dengan cara mendongeng atau bercerita pada waktu tertentu.

Media yang digunakan di kedua daerah penelitian ini adalah media elektronik, lesan, tulisan, ataupun kejadian-kejadian sesungguhnya yang dicontohkan orang tua. Khusus media lesan, biasanya berupa nasehat, pembinaan pengertian, petunjuk atau teguran. Terdapat kasus di Kelurahan Giwangan bahwa teguran yang terus menerus atau greteh itu sebaiknya dilakukan pada umur tertentu, sebab pada umur-umur remaja (3 SMP) keatas, anak biasanya tidak mau dididik dengan cara *greteh*.

E. PEMBINAAN DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB

Berdasarkan hasil wawancara di kedua daerah penelitian, bahwa pembinaan disiplin dan tanggung jawab itu bertujuan untuk membentuk batin atau watak seseorang. Pembentukan watak bermaksud agar anak mentaati tata tertib, yang tercermin pada tingkah laku dan perbuatan seseorang. Hanya saja disiplin menekankan pada tugas atau pekerjaan, sedang tanggung jawab penekanannya pada akibat dari perbuatannya.

Dalam pembinaan disiplin dan tanggung jawab terhadap anak ini, yang berperan adalah orang tua, dan semua anggota keluarga yang lain, walaupun tidak sebesar peran ibu dan bapak. Hanya saja ada kasus yang di alami informan ABRI, yang mengatakan bahwa dalam hal ini yang dominan adalah ayah, sebab ayah bersikap tegas sedang ibu oleh anak disepelkan. Sedangkan yang dialami guru, bahwa pembinaan lebih berhasil dilakukan oleh ibu (istri), karena ibu dengan kelemahan-kelemahannya dapat lebih dekat dengan anak. Kecuali itu dengan cara yang halus ibu dapat membina rasa disiplin dan tanggung jawab dengan tidak ada rasa terpaksa.

Cara yang dilakukan dalam penanaman disiplin dan tanggung jawab ini pada umumnya di kedua daerah penelitian tidak ada bedanya. Pembinaan biasanya dilakukan sejak kecil bahkan sejak bayi, dari hal-hal yang sepele seperti minum susu, kencing, mandi, bangun pagi, dan sebagainya. Makin meningkat umurnya, tugas yang dibebankan juga semakin menuju kepada bekerja membantu orang tua dan melakukan tugas sekolahan. Dalam pembinaan disiplin dan tanggung jawab ini pada

umumnya diberikan hadiah bagi anak yang melaksanakan tugas dengan baik, walaupun hadiah itu hanya berupa pujian. Disamping itu memberi hukuman bagi yang melanggarnya baik berupa teguran, nasehat, dimarahi, ataupun ancaman. Sebagian informan mengatakan bahwa penanaman disiplin dan tanggung jawab lebih ditekankan pada anak pria, karena sesuai dengan kodratnya bahwa pria dikemudian hari akan bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Tetapi banyak pula yang mengatakan bahwa pembinaan disiplin dan tanggung jawab anak wanita dan pria tidak ada bedanya, karena pada akhirnya sama-sama bertanggung jawab, hanya saja bidangnya yang berbeda. Dalam pembinaan disiplin dan tanggung jawab bagi kaum buruh agar berhasil dengan baik, anak harus diberi tugas sebanyak-banyaknya, sehingga tidak sempat memikirkan hal-hal yang lain atau pikiran anak tidak melenceng kemana-mana. Sedang kasus dari informan guru adalah melakukan pembinaan ini dengan cara orang tua memperhatikan sepenuhnya terhadap anak. Lain lagi kasus yang dilakukan oleh informan petani di Kelurahan Giwangan bahwa pembinaannya terhadap anaknya dapat berhasil karena dia tidak pernah menegur atau memarahinya diwaktu sedang makan atau saat kejadian, tetapi menegur pada saat senang atau saat santai.

Media yang digunakan di kedua daerah penelitian ini tidak ada bedanya, sama-sama menggunakan media elektronika, lesan, tulis, serta contoh nyata dari orang tua. Media elektronika terutama televisi dimana terdapat acara yang menunjang, misalnya sama-sama melihat acara sandiwara, film, dan sebagainya.

F. PEMBINAAN KEMANDIRIAN

Kemandirian banyak yang mengartikan dengan berdiri sendiri atau berdikari atau mengurus dirinya sendiri. Dikedua daerah penelitian ternyata pengertian tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan dari informan yang diwawancarai. Mereka yang berpengalaman dan berpendidikan mengatakan bahwa anak kecil pun dapat dikatakan mandiri bila telah dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan tingkatan umurnya. Namun, bagi buruh atau petani mengatakan bahwa mandiri itu apabila

telah dapat mencukupi kebutuhannya sendiri yang berarti sudah dewasa dan sudah bekerja.

Adapun yang berperan dalam melakukan pembinaan kemandirian anak ini, di kedua daerah penelitian mempunyai pendapat yang sama pula yaitu terutama orang tua, tetapi anggota keluarga yang lain juga turut berperan. Pada umumnya dia mengatakan bahwa ayahlah yang dominan dalam mendidik anak agar mandiri, sebab ayah biasanya lebih tegas, sehingga anak lebih takut dan menurut pada perintah dan nasihatnya. Sedang ibu yang biasanya bersikap lemah lembut dengan naluri keibuannya menjadikan ibu tidak *tegelan* (sampai hati) membiarkan anaknya mengalami kesulitan, maka biasanya menolong anak. Sehingga kadang-kadang timbul salah paham di mana maksud ayah untuk membina kemandirian anak, namun ibu malah menolong anak

Cara yang digunakan dalam pembinaan kemandirian di kedua daerah penelitian tidak ada bedanya. Pada umumnya dilakukan sejak kecil, misal umur 2 atau 3 tahun dengan cara menyuruh mandi sendiri, atau berpakaian sendiri, atau bermain sendiri, artinya dari menyediakan mainan, bermain dan menyimpan mainannya sendiri. Demikian dengan tingkatan umur masing-masing dibina agar mengurus diri sendiri. Semakin sibuk orang tua, semakin tidak berkesempatan untuk membantu anak, maka makin cepat pula rasa kemandirian anak terbentuk. Kasus yang terjadi di Kelurahan Kadipaten terutama pada golongan bangsawan pada umumnya mempunyai pembantu (abdi dalem) yang mengurus anak kecil, maka anak-anak tersebut rasa kemandiriannya kurang, bila dibandingkan dengan anak petani atau buruh di desa yang tidak punya pembantu. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1994:242) yang mengatakan bahwa perbedaan antara anak keluarga priyayi yang tinggal dekat keraton, dengan keluarga petani yang jauh dengan keraton dalam tahun pertama bahwa anak keluarga priyayi sangat menggantungkan diri pada pembantu untuk segala keperluannya. Oleh karena itu anak priyayi biasanya kurang mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, bila dibandingkan dengan anak petani.

Pembinaan kemandirian pada anak sulung pada umumnya lebih ditekankan, dengan harapan agar anak dapat melindungi adik-adiknya. Di kedua daerah penelitian pendapat ini tidak ada bedanya. Begitu pula cara

mengatasinya untuk dapat berhasil, pada umumnya dilakukan dengan ketelatenan orang tua dalam hal memberi contoh, nasehat, teguran, dan mengadakan pengawasan, yang semua itu dilakukan sejak kecil hingga terbina rasa kemandiriannya.

Media yang digunakan pun di kedua daerah penelitian ini juga sama, yaitu media elektronika seperti televisi, radio, terutama pada acara yang menunjang seperti sandiwara, film, dan sebagainya sebagai contoh kehidupan. Media lainnya yaitu media tulis, berupa buku yang menunjang dan media lesan yang berupa perintah, nasehat, teguran, dan yang terpenting adalah contoh dari orang tua.

BAB VI

KESIMPULAN

Keluarga adalah merupakan tempat yang efektif untuk menanamkan dan membina nilai-nilai budaya, karena dalam keluarga anak belajar nilai budaya, peran sosial, norma budaya, dan adat istiadat dari orang tuanya dalam proses sosialisasinya. Setiap keluarga tentu melakukan pendidikan terhadap anaknya, dengan maksud menanamkan sikap dan keterampilan agar anak nanti mampu memainkan peran sesuai dengan kedudukan sosialnya di dalam masyarakat. Artinya dapat berlaku sepatutnya dan dapat menguasai diri dengan menjalankan aturan-aturan kehidupan dan pengetahuan sesuai dengan kebudayaannya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaannya. Seperti yang dikatakan oleh Hildred Geertz (1982:153) bahwa orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anaknya dan orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Karena melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Demikian pentingnya peranan orang tua dalam pembinaan pribadi anak, termasuk di dalamnya pembinaan budaya. Namun, orang tua sendiri dalam melakukan pembinaan budaya ini tidak hanya dipengaruhi oleh konsep nilai-nilai budaya yang dimilikinya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti pengalaman-pengalaman pribadi yang diterima pada masa kanak-kanaknya. Menurut Anthony Wallace (1966:10) pengalaman yang ditemui di masa kanak-kanak dipengaruhi oleh susunan atau tata lingkungan dimana ia dibesarkan, dan susunan atau tata lingkungan dipengaruhi oleh masyarakat. Sedangkan warga masyarakat dalam bertindak laku selalu berpedoman pada nilai budaya yang melingkupinya. Disamping itu orang tua dalam melakukan pembinaan budaya terhadap anaknya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya, yang menurut Ralph Luton (1994:133) terdiri dari latar belakang pendidikan, mata pencaharian, keadaan ekonomi, sistem

kekerabatan, kepercayaan, lingkungan hidup, adat istiadat, dan sebagainya. Oleh karena itu pembinaan kebudayaan pada lapisan yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan pembinaan kebudayaan pada lapisan yang berpendidikan rendah. Begitu pula pembinaan kebudayaan pada keluarga priyayi dan tinggal di kota, berbeda dengan pembinaan kebudayaan pada keluarga petani (Koentjaraningrat, 1984:242). Penelitian pembinaan budaya dalam keluarga ini dilakukan di daerah kotamadya sebagai pendukung kebudayaan dengan dua sampel, yaitu Kelurahan Kadipaten sebagai daerah perkotaan dan dekat keraton, dan Kelurahan Giwangan sebagai daerah yang agak jauh dari keraton.

Telah disebutkan bahwa pembinaan budaya dalam keluarga ini banyak faktor yang mempengaruhi. Oleh karena itu dalam penelitian ini selain mengambil dua daerah penelitian, yang berlainan situasi yaitu perkotaan dan pinggiran kota, juga informan yang diwawancarai juga terdiri dari berbagai lapisan pendidikan dan mata pencaharian.

Dari enam nilai budaya yang disoroti yaitu pembinaan nilai keagamaan, tata krama, kerukunan, ketaatan pada orang tua, disiplin dan tanggung jawab, serta kemandirian, ternyata pembinaan orang tua terhadap keluarganya tidak jauh berbeda. Bahkan dalam pembinaan nilai keagamaan, kerukunan, serta disiplin dan tanggung jawab pada prinsipnya sama. Perbedaan yang ada hanyalah merupakan suatu kasus saja, jadi tidak berlaku umum. Sedang dalam pembinaan tata krama, ketaatan pada orang tua, dan kemandirian, hanya sedikit terdapat perbedaan.

Dalam hal pembinaan tata krama, daerah Kelurahan Kadipaten yang memang daerah perkotaan yang letaknya dekat dengan keraton, maka pembinaan tata krama ini terlihat menonjol, dimana hal tersebut tidak ditemui di Kelurahan Giwangan. Keadaan tersebut adalah karena adanya pembinaan tata krama yang masih intensif terutama di kalangan para bangsawan, yaitu disediakannya waktu tertentu, untuk belajar dan membicarakan tentang cara atau adat istiadat termasuk tata krama, yang berlaku bagi kaum bangsawan dan terutama untuk acara pertemuan keluarga terlebih lagi untuk acara pisowanan.

Pembinaan ketaatan pada orang tua, terlihat adanya sedikit perbedaan. Ternyata bahwa anak dari keluarga petani dan buruh di Kelurahan Giwangan lebih taat pada orang tuanya. Hal ini terjadi karena takut apabila orang tua tidak mempedulikannya termasuk mengabaikan dalam biaya sekolah. Hal ini mungkin karena anak memang betul-betul tergantung pada orang tua, sebab tak ada kemungkinan yang dapat dipergunakan untuk mencoba mencari uang.

Pada pembinaan kemandirian, ini juga terlihat bahwa anak di pedesaan dalam hal ini di Kelurahan Giwangan lebih mandiri dibanding dengan keluarga-keluarga di Kelurahan Kadipaten, terlebih lagi pada golongan bangsawan yang pada umumnya mempunyai pembantu.

Sedikitnya perbedaan yang terlihat pada daerah perkotaan dan pinggiran kota ini kemungkinan disebabkan karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam hal perhubungan dan elektronik. Daerah Kelurahan Giwangan yang suasananya merupakan daerah pedesaan dan daerah pertanian, selain letaknya tidak begitu jauh dengan perkotaan, namun jalur perhubungan sangat lancar. Oleh sebab itu daerah ini justru banyak diminati oleh para pegawai untuk bertempat tinggal. disini mereka dapat merasa hidup tenang jauh dari kebisingan, udara dan air bersih belum terpolusi, letaknya tak jauh dari perkotaan, sehingga mudah dijangkau dengan cepat. Dengan demikian daerah ini pun barang-barang elektronik yang mendukung terhadap kemajuan zaman seperti televisi, radio, dan media tulis bukanlah hal yang asing lagi. Sedang penduduk aslinya pun tidak jauh berbeda, karena daerah ini memang letaknya dekat dengan kota, sehingga seperti halnya penduduk daerah pinggiran kota lainnya, dalam bidang pendidikan atau kebudayaan dalam era globalisasi ini semakin tipis perbedaannya dengan masyarakat kota. Arti masyarakat pinggiran sudah semakin maju, baik dalam bidang kebudayaan maupun dalam bidang pendidikan.

DAFTAR INFORMAN

A. KELURAHAN KADIPATEN

1. Nama : Supardjiyono, B.A.
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : PNS Kepala Desa
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda
Alamat : Wirabrajan

2. Nama : R.M. Sidharta
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS (mantan Kepala Desa Kalurahan Kadipaten)
Agama : Katholik
Pendidikan : SMA
Alamat : Kadipaten Wetan, Kp I/324 RW/RT 08 Ngasem

3. Nama : Sudjiman
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda Pendidikan
Alamat : Kadipaten Wetan, Kp I/342 RW/RT 01

4. Nama : Anwar Saleh
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Pendidikan : PGSLP
Alamat : Kadipaten Wetan, Kp I/189 RW/RT 02 Ngasem

5. Nama : Soenartono
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam

- Pendidikan : SMTA
 Alamat : Kadipaten Kidul, Kp I/355 Rt 11 RW 03 Ngasem
6. Nama : R. Wedana Ngabdul Badri
 Umur : 68 tahun
 Pekerjaan : Abdi Dalem Wedana Punakawan Haji
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Jalan Rotowijayan No 8 Kecamatan Keraton
7. Nama : Sastra Suwarna
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Abdi Dalem Keprajuritan Kraton Yogyakarta/
 Abdi dalem Gladag
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Alamat : Pracimosono RT 40 RW XI Kadipaten
8. Nama : Nurdin Pakuningret
 Umur : 64 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Keraton/Pramuwisata Keraton
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA (pernah kuliah sospol HI tingkat 3)
 Alamat : Jalan Sampilan 12 RT 50 RW 15
9. Nama : Asep Riyanto
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan : Pegawai (PNS)
 Agama : Katholik
 Pendidikan : SD
 Alamat : Kadipaten RW 12 RT 43
10. Nama : Danarta, BcHKn
 Umur : 48 tahun
 Pekerjaan : PNS Pemda Kodya
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana Muda Hukum

- Alamat : Jalan Nagan Tengah 28 RT 28 RW VII
11. Nama : Syamsul Arifin
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Pegawai (PNS)
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda
Alamat : Rotowijayan KP II/63 RW/RT 03
12. Nama : Sujanto Arifin
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Pegawai (PNS)
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Alamat : Kestalan, Rotowijayan RW/RT 02 Ngasem
13. Nama : Harti Astutiin
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Pendidikan : SPG
Alamat : Kadipaten Kulon
14. Nama : R.J. Hendra Atmojo
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Agama : Katholik
Pendidikan : Lulusan Mulo 1938
Alamat : Kadipaten Kulon Kp.III/42 C 1 RT/RW 10
15. Nama : Samiroto
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan POLRI
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Alamat : Rotowijayan 4 RW/RT 07 Ngasem

16. Nama : R. Murdjono
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Pedagang
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Alamat : Nagan Lor KP II/62 RW II/RT 01
17. Nama : Haryanto
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta/pelukis batik
 Agama : Kristen Protestan
 Pendidikan : ASRI
 Alamat : Jalan Ngasem No. 38 RK/RW 10 Kadipaten
 Wetan
18. Nama : R. Murbiyantoro
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Pedagang/wiraswasta
 Agama : Islam
 Pendidikan : STM
 Alamat : Kadipaten Kulon Kp. I/348 RT 11 RW III No. 08
19. Nama : Kiswanto
 Umur : 39 tahun
 Pekerjaan : Pedagang Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Alamat : Rotowijayan KP II/60 RW 01/RT 03
20. Nama : Yohanes Hendro Suprpto
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 Agama : Katholik
 Pendidikan : SMA
 Alamat : Kadipaten Wetan Kp. I/215T 03
21. Nama : Yohanes Sarjuni
 Umur : 35 tahun

- Pekerjaan : Buruh Kerajinan kulit
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Nagan Lor Kp. III/58 RW I RT 02
22. Nama : Jumal
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Nagan Lor Kp. III/442 RT/RW 02
23. Nama : Cipto Hartono
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMTP
 Alamat : Jalan Nogosari Lor Kp. III/7
24. Nama : Suprpto
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Pedagang
 Agama : Islam
 Pendidikan : SGB
 Alamat : Rotowijayan Kp.II/19 A RW/RT 10 Ngasem

B. KELURAHAN GIWANGAN

1. Nama : S.Sudjono
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Agama : Katholik
Pendidikan : SMA
Alamat : Giwangan UH 7/29 RW 40 RT 10

2. Nama : **Suprpto**
Umur : **58 tahun**
Pekerjaan : **PNS**
Agama : **Islam**
Pendidikan : **SMA**
Alamat : Jalan Pramuka Giwangan RW 2 RT 5

3. Nama : Ny. Parjilah Suwarno
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Guru Taman Kanak-Kanak
Agama : Islam
Pendidikan : SPG
Alamat : Ponggaian UH VII/263 RW 7 RT 19 Giwangan

4. Nama : Ny. Atik Sumarti
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Muda
Alamat : Jalan Imogiri, Ponggalan RW 5 RT 13 Giwangan

5. Nama : Ir. Sugito Mulyoatmojo
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Pendidikan : Kursus B 2 Ilmu Pasti
Alamat : Jalan Imogiri 108 Yogyakarta

6. Nama : Ngadimin HS.
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Pegawai
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMEA
 Alamat : Mrican UH 15/112a RK/RW Mendungan
 RT 06

7. Nama : Dirjo Suprpto
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Pegawai
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Mendungan UH 15/18 RK/RW mendungan RT.I

8. Nama : Marno Wihardjo
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Pegawai
 Agama : Islam
 Pendidikan : STM
 Alamat : Malangan UH 15/59b RW 13 RT 32

9. Nama : Sugeng Siswa Pranoto
 Umur : 48 tahun
 Pekerjaan : Pegawai (PNS)
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Alamat : Mrican UH 15/109 RK/RW mendungan RT. 06

10. Nama : Mangun Wihardjo
 Umur : 65 tahun
 Pekerjaan : Pegawai
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Malangan RW 13, RT 38

11. Nama : Suhardjo MS.
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Alamat : Mendungan UH 15/6 RT 31, RW 11
12. Nama : M. Duri
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pegawai (PNS)
Agama : Islam
Pendidikan : PGA
Alamat : Malangan RW 13, RT 39
13. Nama : Hardjo Supadmo
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Pegawai (PNS)
Agama : Islam
Pendidikan : STM
Alamat : Giwangan, Jalan Pramuka RW 2, RT 5
14. Nama : Moch Sayidi
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : SMA
Alamat : Giwangan UH 7/34 RW 2 RT 5
15. Nama : Keman Padmowihardjo
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Alamat : Giwangan RW 3, RT 7
16. Nama : Mulyo Sumarto
Umur : 71 tahun

- Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Alamat : Mrican RW VIII, RT 24
17. Nama : Marto Diharjo
 Umur : 23 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Alamat : Ponggalan RW 7, RT 20
18. Nama : Narto Utama
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR
 Alamat : Ponggalan RW 7, RT 20
19. Nama : Pawiro Wiharso
 Umur : 61 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Mendungan RW 11, RT 32
20. Nama : Ny. Mulayo Winarso
 Umur : 56 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat : Giwangan RW 2, RT 6
21. Nama : Yoso Suharso
 Umur : 44 tahun
 Pekerjaan : Buruh
 Agama : Islam

Pendidikan : **Tidak Tamat SD**
Alamat : **Mrican, RT 26 RW 9/405**

22. **Nama** : **Marno Utama**
Umur : **50 tahun**
Pekerjaan : **Buruh**
Agama : **slam**
Pendidikan : **Tidak Sekolah**
Alamat : **Mendungan Kelurahan Giwangan**
23. **Nama** : **Jarwo Suwita**
Umur : **65 tahun**
Pekerjaan : **Buruh**
Agama : **Islam**
Pendidikan : **Tidak Tamat SD**
Alamat : **Mrican UH 15/114 RK/RW mendungan
RT 06**
24. **Nama** : **Suhibnu**
Umur : **39 tahun**
Pekerjaan : **Buruh**
Agama : **Islam**
Pendidikan : **SMA**
Alamat : **Malangan Kelurahan Giwangan**

DAFTAR PUSTAKA

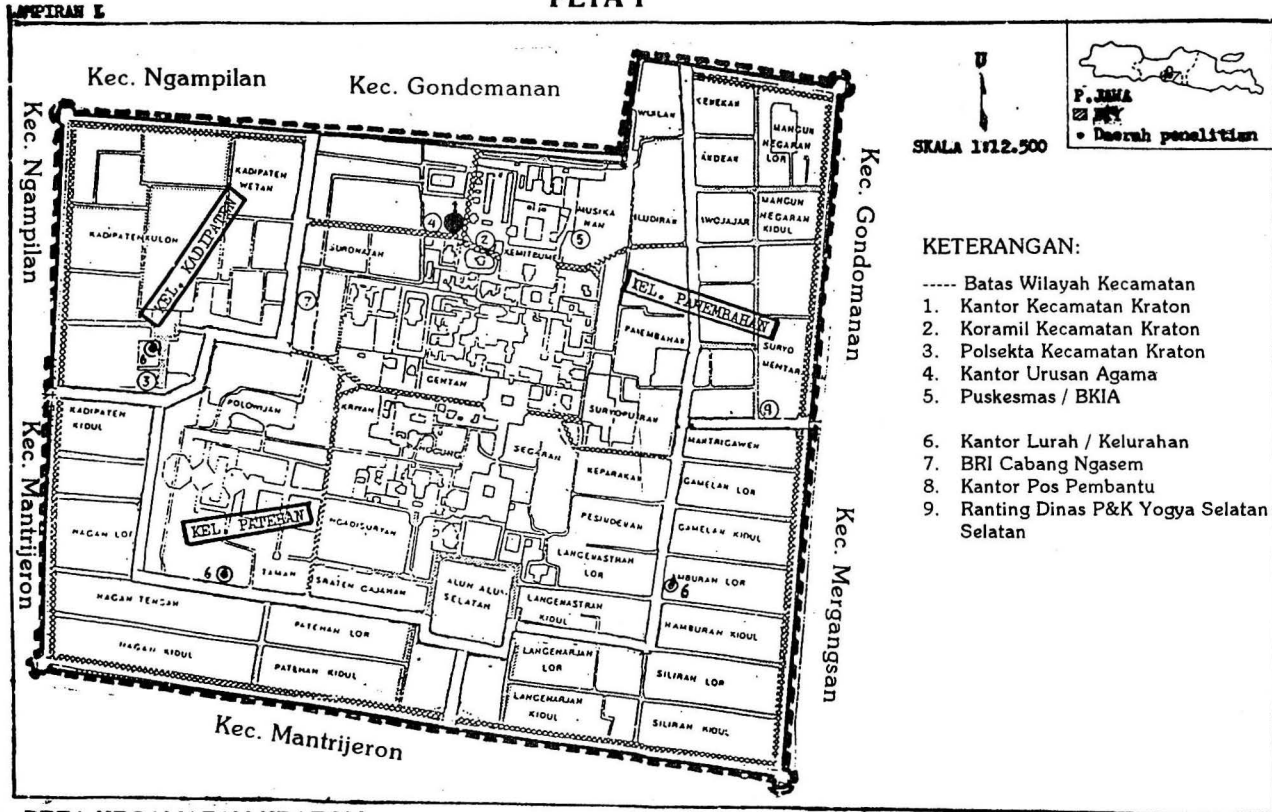
- Anton Baker. 1992. *Badan Manusia dan Budaya Dalam Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anthony Wallace. 1996. *Culture and Personality*, New York: Random House.
- Arief Budiman. 1985. Pembagian Kerjasama Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologi Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Asdi S.D. Dipodjojo. 1985. Pendidikan Moran dan Ilmu jiwa Jawa. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Astuti Hendrato, Dra. 1975. Basa Kèdhaton. Dalam Bulletin Yaperna No. 7 Tahun I. Jakarta.
- Bintarto. 1967. Penuntun Geografi Sosial. UP Spring. Yogyakarta.
- Damarjati Supadjar. 1985. "Etika dan Tata Krama Jawa Dahulu dan Masa Kini". *Dalam Keadaan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta
- Darsiti Suratman. 1989 *Kehidupan Dunia Katon Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Frans Magnis Susena S.J.S. Reksosusilo G.M. 1983 *Etika Jawa Dalam Tantangan* : Sebuah Bunga Rampai. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Frans Magnis Susena 1985 *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia

- Gorol R. Ember dan Neivi Ember. 1981. *Konsep Kebudayaan Dalam Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Holdred Geertz. 1985 *Keluarga Jawa*. Jakarta : PT Grafitii Pars.
- Herusatoto Budiono. 1983. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- James T. Siegel. 1991. *"Anak-Anak Dalam Keluarga"*. Dalam Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Oleh T.O. Thromi. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1958. *"Metode Antropologi"*. Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1987. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mintalitet dan Pembangunan*. Jakarta:PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mulyadi, dkk. 1985. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Masyarakat DIY*. Yogyakarta, Proyek IDKD Depdikbud.
- Niels Mulder. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Perwadarminta. W.J.S, dkk. 1939. *Baoesasran Djawi*. JB Wolters: Mitgevers-Maatschopij. NV, Groningngen Batavia.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng., Prof. Dr. 1958. *Kapoestakan Djawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ralph Luton. 1984. *The Study of Man* (Suatu Penyelidikan Tentang Manusia). Bandung : Yam Mars.

- Robert Redfield. 1982. *The Little Community, Person Society and Culture* (Masyarakat Petani dan Kebudayaan). The University of Chicago Press/C.V Rajawali dan YIIS.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. 1987/1988. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa. Yogyakarta.
- Soedjito Sosrodihardjo, Prof. SH. MA. 1986. *"Perubahan Sikap Anak Terhadap Orang Tuanya"*. Dalam beberapa Aspek Kebudayaan Jawa. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.
- Soepanto, dkk. 1990. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Nilai-Nilai Budaya.
- Sugeng Reksodihardjo, Drs. dkk. 1990/1991. *Tata Kelakuan Di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Jawa Tengah*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Nilai-Nilai Budaya.
- Supriyoko. 29-4-1991. *Bergesernya Konsep Pendidikan Keluarga*. Yogya Post.
- Tanyong, A.f. dkk. 1984. *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar Kayam, Prof. Dr. 1986. *Transformasi Budaya Kita*: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada/ Yogyakarta.
- William A. Haviland, Alih Bahasa R.G. Soekadijo. 1985. *Antropologi Jilid. II*. Erlangga/Jakarta.



PETA I

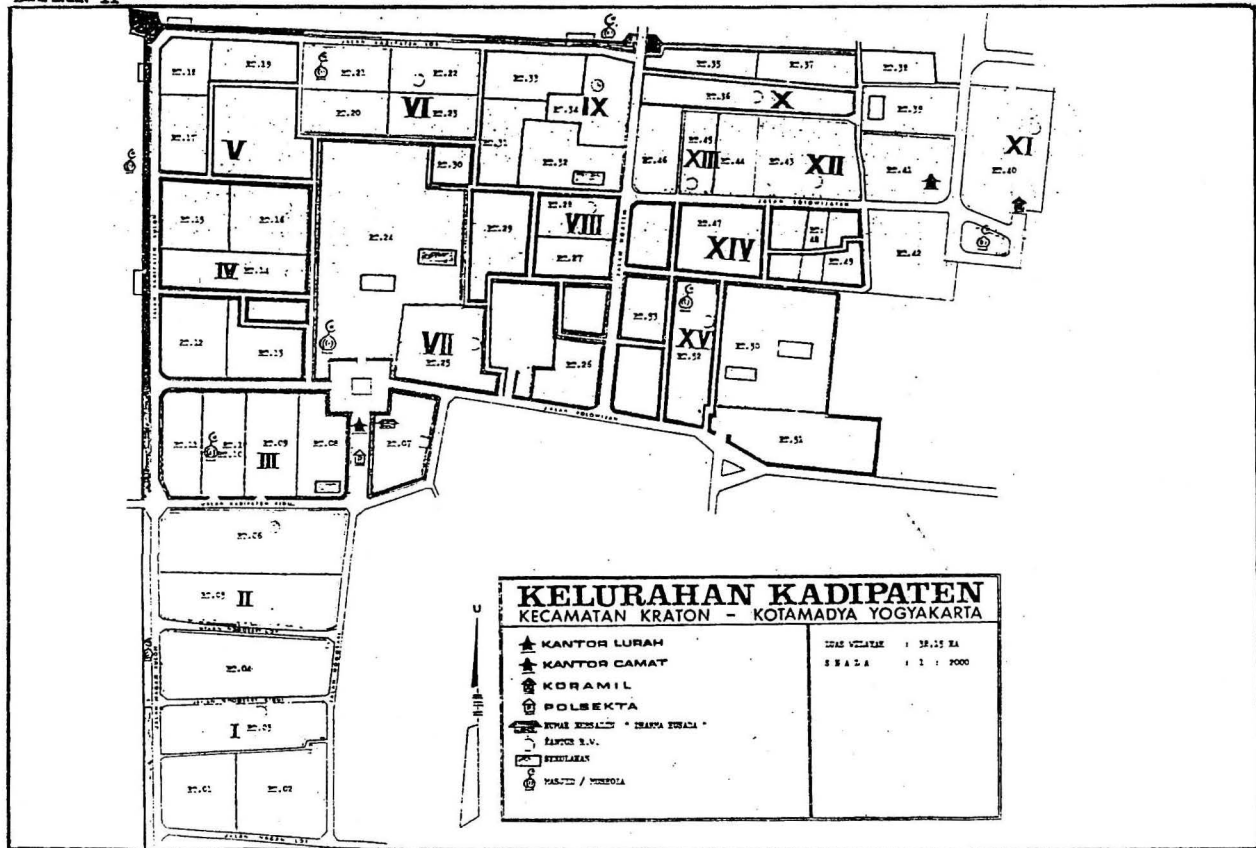


PETA KECAMATAN KRATON

Sumber Monografi Kecamatan Kraton Tahun 1991

PETA II

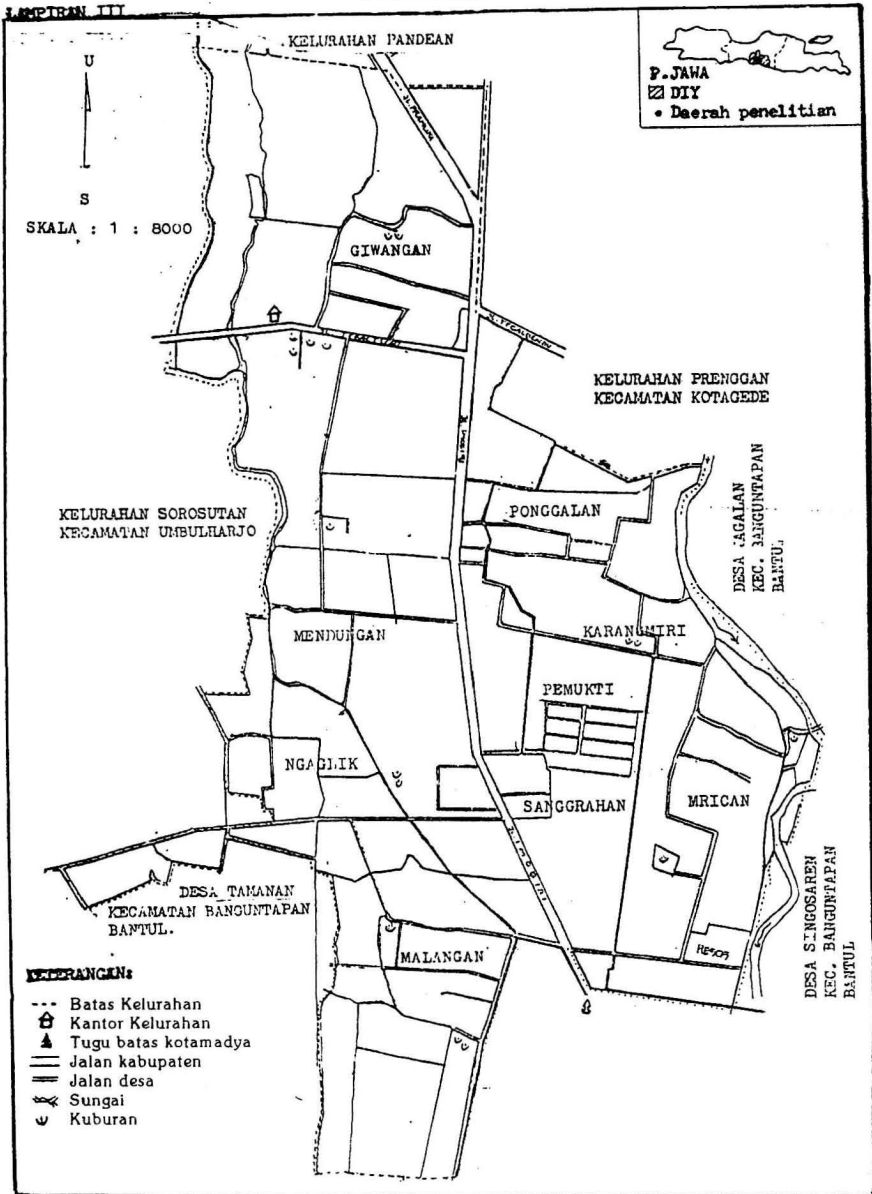
LAMPIRAN II



PETA KELURAHAN KADIPATEN


Sumber Desa Kelurahan Kadipaten Tahun 1991

PETA III



PETA KELURAHAN GIWANGAN

Sumber Potensi Desa Kelurahan Giwangan Tahun 1991



Perpus
Jende